

**PENGARUH PERILAKU BELAJAR, KECERDASAN
EMOSIONAL, DAN AKTIVITAS KEMAHASISWAAN TERHADAP
PEMAHAMAN KODE ETIK AKUNTAN PUBLIK**

(Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

Malang)

Skripsi



Oleh:

Dian Safitri

0410230049

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2010

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH PERILAKU BELAJAR, KECERDASAN EMOSIONAL DAN
AKTIVITAS KEMAHASISWAAN TERHADAP PEMAHAMAN KODE ETIK
AKUNTAN PUBLIK**

(Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang)

Yang disusun oleh :

Nama : Dian Safitri Setyaning Gestani
NIM : 0410230049
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 11 Agustus 2010 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI


1. Prof. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D.
NIP. 19610630 198802 1 001
(Dosen Pembimbing / Dosen Penguji I) ✓
2. Eko G. Sukoharsono, SE., M.Com,PhD.
NIP. 19641203 200312 1 001 ✓
(Dosen Penguji II)
3. Roekhudin, M SE., M.Si., Ak.
NIP. 19621127 198802 1 001 ✓
(Dosen Penguji III)


(.....)

(.....)

(.....)

Malang, 18 Agustus 2010
Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Unti Ludigdo, Ak. ✓
NIP.19690814 199402 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH PERILAKU BELAJAR, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN AKTIVITAS
KEMAHASISWAAN TERHADAP PEMAHAMAN KODE ETIK AKUNTAN PUBLIK
(Studi Kasus pada Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya)**

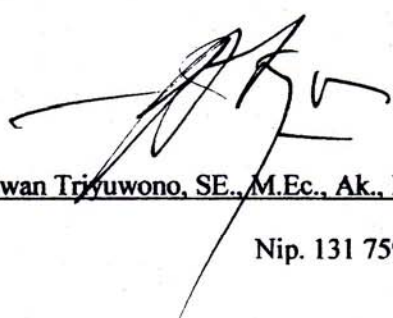
Yang disusun oleh :

Nama : Dian Safitri Setyaning Gestani
NIM : 0410230049
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi
Bidang Kajian : Etika Bisnis dan Auditing

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif

Malang, 21 Juli 2010

Dosen Pembimbing


Prof. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D.

Nip. 131 759 550

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Dian Safitri
NIM : 0410230049
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul :

**PENGARUH PERILAKU BELAJAR, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN
AKTIVITAS KEMAHASISWAAN TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN PUBLIK
(Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
Malang)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Juli 2010

Yang membuat pernyataan,




Dian Safitri

NIM 0410230049



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Jalan Mayjen Haryono No. 165 Malang Tlp. 551396, 584726. Fax. 553834
e-mail : info@fe.unibraw.ac.id website : <http://www.fe.unibraw.ac.id>

Nomor : 0053/SKRIPSI/AK/VII/2010

Lampiran : --

Hal : **PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada : Yth.

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang yaitu:

Nama : **DIAN SAFITRI S.E**
Nomor Induk : **0410230049**
Semester : **Genap 2009/2010**
Prog./Jurusan : **S-1 / Akuntansi**
Alamat/Tlp. : **Jl. Terusan Sigura – Gura D- 5**

Akan bermaksud mencari bahan-bahan bagi keperluan pelajaran di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya dalam membuat Skripsi yang berjudul: **"Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Aktivitas Kemahasiswaan Terhadap Pemahaman Kode Etik Akuntan Publik"**

Perlu kami tambahkan, bahwa bahan-bahan yang diperoleh tidak akan dipergunakan untuk hal-hal yang merugikan perusahaan / Instansi.

Oleh karena itu, kami mengharapkan agar Mahasiswa tersebut mendapat bantuan Saudara.

Atas bantuan dan perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 26 Juli 2010

A.n. Dekan,
Sekretaris Jurusan Akuntansi,



Helmy Adam, SE.,MSA.,Ak., CPMA
NIP. 19790403 200501 1 002

Curriculum Vitae

Name : Dian Safitri Setyaning Gestani
 Place/date of birth : Malang, 9 Juni 1986
 Address : Jl. Terusan Sigura-gura D-5 Malang
 Phone Number : (0341) 562887
 081803866617
 e-mail : iniDEDEbanget@yahoo.com

Graduated School		
School/Colege	Departement	Year
Wearnes Education Center	Graphic Design	2005-2006
Sekolah Tinggi Ilmu Hukum	Law	2005-2010
SMU 1 Malang		2002-2004
SMP 1 Malang		1999-2002
SDN Percobaan Malang		1993-1999
TK Tadika Puri Malang		1992-1993
Non Formal Education		
School/Colege	Departement	Year
Computer Bassed Accounting System	Accounting System	2008-2010
Organization		
Event	Position	Year
Economic Food Festival	PDD and Public Relation	2007
Brawijaya Accounting Fair 2007	Public Relation	2007
Interaksi 2006	Public Relation	2006
Brawijaya Accounting Fair 2006	Public Relation	2005-2006
Interaksi 2005	Public Relation	2005
Mitra 2005	Public Relation	2005
Accounting Meeting 2005	Public Relation	2005
Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi	Treasurer	2007-2008

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Aktivitas Kemahasiswaan Terhadap Pemahaman Kode Etik Akuntan Publik (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang)**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.

Selama kegiatan penulisan skripsi, penulis tidak luput dari kendala yang dihadapi seperti keterbatasan pengetahuan, keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan materi dan sebagainya. Akan tetapi kendala-kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Gugus Irianto, SE. MSA, PhD. Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
2. Bapak Dr. Unti Ludigdo, Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
3. Bapak Prof. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji I yang telah banyak memberikan bantuannya, baik berupa masukan, koreksi dan juga pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini
4. Bapak Eko G. Sukoharsono, SE., M.Com, PhD. selaku Dosen Penguji II
5. Bapak Roekhudin, M SE., M.Si., Ak. selaku Dosen Penguji III

6. Seluruh dosen Akuntansi, atas jasa-jasanya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Ayah dan Ibu yang luar biasa, yang tiada pernah putus akan do'a, dukungan dan kasih sayang, serta mengajarkan penulis tentang ilmu ikhlas dan sabar dalam bersyukur nikmat dan cobaannya.
8. Seluruh teman-teman akuntansi, khususnya angkatan 2004
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan laporan ini

Tentunya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena pada dasarnya penulis adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan serta kemampuan yang berbeda-beda. Namun dari keterbatasan dan kemampuan yang berbeda-beda itulah penulis dapat berkembang. Oleh karena itu penulis sangat berharap akan adanya masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

Malang, 11 Agustus 2010

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAKSI	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Perilaku Belajar.....	11
2.3 Kecerdasan Emosional.....	14



2.4	Aktivitas Kemahasiswaan.....	16
2.4.1	Pengertian Organisasi	20
2.5	Pemahaman Kode Etik Akuntan Publik	21
2.5.1	Akuntan Publik	31
2.6	Keterkaitan antara Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Dan Aktivitas Kemahasiswaan dengan Pemahaman Kode Etik Akuntan Publik.....	32
2.7	Kerangka Dasar Penelitian	34
2.8	Pengembangan Hipotesis.....	34
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	37
3.1	Populasi dan Sampel.....	37
3.1.1	Populasi	37
3.1.2	Sampel	38
3.2	Data Penelitian	39
3.3.1	Jenis dan Sumber Data.....	39
3.3.2	Teknik Pengumpulan Data	40
3.3.2.1	Kuisisioner	40
3.3.2.2	Petugas Pengambilan Data	40
3.3.2.3	Jadwal Pengambilan Data.....	41
3.3	Variabel Penelitian.....	41
3.3.1	Perilaku Belajar Mahasiswa (X1).....	41
3.3.2	Kecerdasan Emosional (X2).....	42
3.3.3	Tingkat Aktivitas Kemahasiswaan dalam Mengikuti	



Kegiatan Kemahasiswaan (X3)	43
3.3.4 Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kode Etik Akuntan Publik (Y)	44
3.4 Metode Analisis Data	45
3.5 Uji Asumsi Klasik	46
3.6 Pengujian Hipotesis	49
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
4.1 Gambaran Responden	50
4.2 Gambaran Statistik Item	52
4.2.1 Variabel Perilaku Belajar (X1)	51
4.2.2 Variabel Kecerdasan Emosional (X2)	62
4.2.3 Variabel Aktivitas Kemahasiswaan (X3).....	75
4.3 Pengujian Instrumen	83
4.3.1 Uji Validitas.....	83
4.3.2 Uji Reliabilitas	90
4.4 Pengujian Uji Asumsi Klasik.....	92
4.4.1 Uji Normalitas.....	93
4.4.2 Uji Non-Auto Korelasi.....	94
4.4.3 Uji Non-Heteroskedastisitas	95
4.4.4 Uji Multikolinieritas	96
4.4.5 Analisis Linear Regresi Berganda	99
4.5 Pembahasan	102
4.5.1 Perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman kode etik Akuntan publik	102



4.5.2 Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman kode
Etik akuntan publik 107

4.5.3 Aktivitas kemahasiswaan berpengaruh terhadap pemahaman
Kode etik akuntan publik 111

4.5.4 Perilaku belajar, kecerdasan emosional, aktivitas kemahasiswaan
Berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik 113

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 116

5.1 Kesimpulan 116

5.2 Saran 118

5.3 Rekomendasi 119

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Kerja Kecakapan Emosional.....	15
Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Strata 1 Jurusan Akuntansi Semester Ganjil Tahun Ajaran 2009/2010	38
Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Angkatan	50
Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	51
Tabel 4.3 Komposisi Jawaban Item Belajar untuk Mengatur Perasaan	52
Tabel 4.4 Komposisi Jawaban Item Belajar untuk Mengatur Hawa Nafsu	54
Tabel 4.5 Komposisi Jawaban Item Belajar untuk Mengatur Emosi ..	57
Tabel 4.6 Komposisi Jawaban Item Belajar untuk Berinteraksi dengan Sekitar	59
Tabel 4.7 Komposisi Jawaban Item Belajar untuk Menyesuaikan Diri dengan Norma, Adat dan Peraturan yang Berlaku.....	61
Tabel 4.8 Komposisi Jawaban Item Belajar untuk Pengenalan Diri ...	63
Tabel 4.9 Komposisi Jawaban Item untuk Pengendalian Diri.....	65
Tabel 4.10 Komposisi Jawaban Item untuk Motivasi Diri.....	68
Tabel 4.11 Komposisi Jawaban Item untuk Empati	70

Tabel 4.12 Komposisi Jawaban Item untuk Kemampuan Sosial	76
Tabel 4.13 Komposisi Jawaban Item untuk Pengembangan Minat dan Bakat.....	76
Tabel 4.14 Komposisi Jawaban Item untuk Pengembangan Bidang Ilmu Pengetahuan dan Komunikasi	77
Tabel 4.15 Komposisi Jawaban Item untuk Pengembangan Bidang Keagamaan.....	79
Tabel 4.16 Komposisi Jawaban Item untuk Pengembangan Bidang Jurnalistik	80
Tabel 4.17 Komposisi Jawaban Item Berkepemimpinan dalam Berorganisasi	82
Tabel 4.18 Validitas Item-item Perilaku Belajar (X1).....	85
Tabel 4.19 Validitas Item-item Kecerdasan Emosional (X2).....	86
Tabel 4.20 Validitas Item-item Aktivitas Kemahasiswaan (X3).....	88
Tabel 4.21 Validitas Item-item Pemahaman Terhadap Kode Etik Akuntan Publik	89
Tabel 4.22 Uji Realibilitas Instrumen.....	91
Tabel 4.23 Uji Normalitas	94
Tabel 4.24 Uji Non-Autokorelasi	95
Tabel 4.25 Uji Non-Heteroskedastisitas	96
Tabel 4.26 Uji Non-Multikolinearitas Variance Inflation Factor (VIF)	96
Tabel 4.27 Hasil Uji F	97

Tabel 4.28 Hasil Uji t..... 98

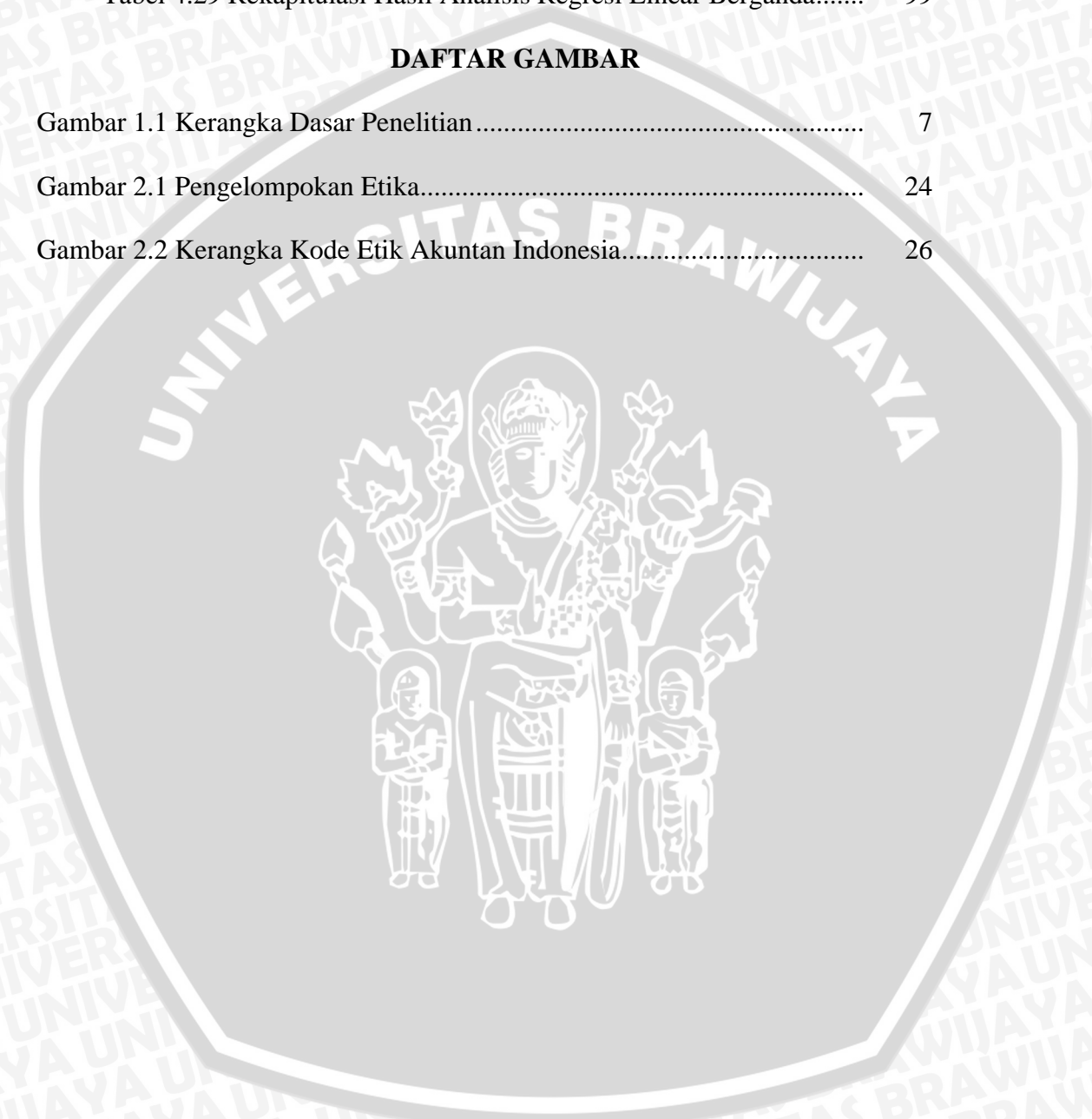
Tabel 4.29 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda..... 99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Dasar Penelitian..... 7

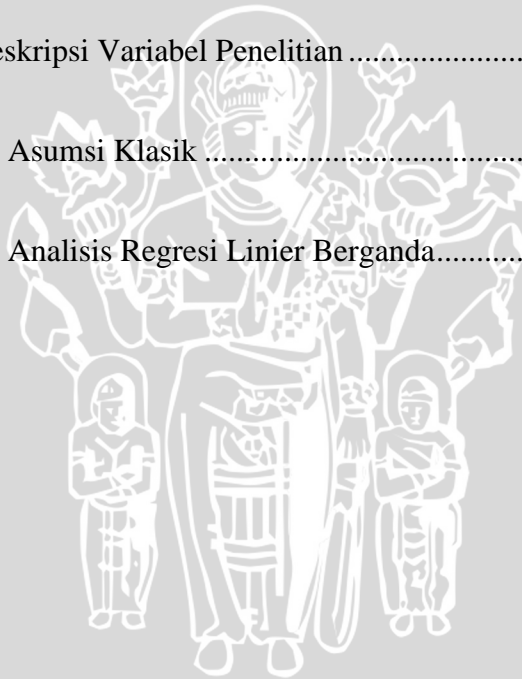
Gambar 2.1 Pengelompokan Etika..... 24

Gambar 2.2 Kerangka Kode Etik Akuntan Indonesia..... 26



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner.....	120
Lampiran 2 Uji Validitas Instrumen	130
Lampiran 3. Uji Reliabilitas Instrumen.....	139
Lampiran 4. Deskripsi Variabel Penelitian	143
Lampiran 5 Uji Asumsi Klasik	167
Lampiran 6 Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	169



ABSTRAK**Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Aktivitas
Kemahasiswaan Terhadap Pemahaman Kode Etik Akuntan**

Oleh:

Dian Safitri Setyaning Gestani

Dosen Pembimbing:

Prof. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui tentang pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas mahasiswa terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengolahan yang digunakan adalah korelasi ganda, dimana dapat diketahui apakah ada hubungan antara perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas mahasiswa terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Semakin tinggi perilaku belajar mahasiswa maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat pemahaman kode etik akuntan publik. Begitu pula dengan kecerdasan emosional dan aktivitas kemahasiswaan.

Hasil penelitian setelah dilakukan perhitungan korelasional diketahui bahwa sikap mahasiswa yang memiliki perilaku belajar yang baik dapat mendukung keberhasilannya menjadi calon akuntan publik profesional. Sedangkan untuk variabel kecerdasan emosional dibuktikan dengan munculnya beberapa sikap yang ditunjukkan oleh responden seperti sikap mandiri dan tidak gampang terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang bersifat negatif dan dapat merugikan diri sendiri. Sikap mengerti apa yang menjadi tujuan hidupnya, tidak mudah berputus asa, selalu memiliki motivasi juga merupakan sikap yang mereka miliki. Hal ini merupakan indikator bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan emosional bagus. Kecerdasan ini berkontribusi terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Selain kedua variabel tersebut, aktivitas kemahasiswaan juga berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.

Kata Kunci : Perilaku belajar, kecerdasan emosional, aktivitas kemahasiswaan, pemahaman kode etik akuntan publik.

ABSTRACT

The Influence of Learning Behaviour, Emotional Quotient and Student Activity to Accountant Ethics Code Understanding

By:

Dian Safitri Setyaning Gestani

Counsellor:

Prof. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D.

This research objective is to examine the influence of learning behaviour, emotional quotient and student activity to accountant ethics code understanding. This is quantitative research with using sample of accounting department student of economics faculty in Brawijaya University.

This research is an kuantitatif-Deskriptif. And for the method is using double correlation, which is able to be examined whether there are any correlation between learning behaviour, emotional quotient and student activity with accountant ethics code understanding. The higher of understanding. The higher of learning behaviour of the student then, it is expected, the higher of the understanding of accountant ethics code. And so is the emotional quotient and student activity expected.

Based on the correlational calculation, it is known that student who has good learning behaviour could support his success to be professional public accountant. While in emotional quotient variable is proven by several attitudes appeared which are shown by respondent as uneasily affected by negative environment influence which could give a bad effect, understand what the purpose of his life, never give up and always self-motivated. These are the indicators of student who has good emotional quotient. These indicators then contributes to the understanding of accountant ethics code. Beside two variables, student activity is also influenced to accountant ethics code understanding.

Key Word : learning behaviour, emotional quotient, student activity, accountang ethics code understanding.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perguruan tinggi merupakan lembaga formal terakhir yang harus ditempuh oleh mahasiswa sebelum terjun ke masyarakat. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, mahasiswa dipandang telah siap untuk memasuki dunia kerja dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai mahasiswa Akuntansi, dunia kerja yang kelak digeluti, salah satunya adalah sebagai Akuntan Publik. Profesi ini memerlukan kompetensi khusus untuk menunjang keberhasilan kerjanya, sehingga kelak akan menjadi Akuntan Publik yang professional. Tidak jarang Akuntan Publik menjadi gagal karena kurang memahami kode etik Akuntan Publik. Akibatnya muncul berbagai kasus. Sebagai contoh beberapa tahun ini masyarakat mulai timbul keraguan terhadap penggunaan jasa Akuntan Publik. Seperti halnya pada kasus perusahaan raksasa Enron yang menyebabkan jatuhnya KAP (Kantor Akuntan Publik) Arthur Andersen pada tahun 2002. Kasus lain beberapa Akuntan Publik di Indonesia telah dibekukan ijinnya oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani dikarenakan melakukan pelanggaran Standar Profesi Akuntan Publik. Berikut beberapa nama Akuntan Publik yang tergolong bermasalah antara lain Drs. Petrus Mitra Winata dari KAP Drs. Mitra Winata dan Rekan yang dibekukan ijinnya selama 2 tahun, Akuntan Publik Djoko Sutardjo dari KAP Hertanto, Djoko, Ikah & Sutrisno yang dibekukan ijinnya selama 18 bulan, dan Akuntan Publik

Justinus Aditya Sidharta. (Budi,S. <http://hukumonline.com>. diakses tanggal 12 Juni 2009). Kasus seperti yang terjabarkan di atas kebanyakan disebabkan oleh skandal pelaporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena masih lemahnya peraturan yang terkait dengan profesi Akuntan Publik. Berdasarkan inilah maka dibentuk beberapa peraturan yang di fungsikan untuk mengatur profesi Akuntan Publik sehingga memiliki batasan dalam melaksanakan tugasnya sebagai Akuntan Publik. Di Amerika misalnya muncul sebuah undang-undang yang diusulkan oleh komite yang dipimpin senator Sarbanes dan senator Oxley. Dari sini lahirlah SOX (Sarbanes and Oxley Act). Undang –undang ini hanya ditujukan untuk perusahaan *go public*, sehingga perusahaan yang belum *go public* sebaiknya juga belajar mengenai berbagai aspek pengelolaan yang terjadi di perusahaan yang telah *go publik*. SOX tersebut berpengaruh sangat besar, karena menyatakan beberapa pembatasan mengenai perusahaan publik dan para akuntannya selama berkegiatan. Munculnya ketetapan yang terpadu itu berfokus pada masalah-masalah mendasar yang menyebabkan skandal akuntansi, berupa prinsip-prinsip fundamental mengenai *ethical corporate conduct* (Budi,S. <http://hukumonline.com>. diakses tanggal 12 Juni 2009). Undang-undang seperti inilah yang mengatur Akuntan Publik di Amerika sehingga berjalan secara professional.

Memahami Undang-Undang SOX di Amerika memberikan inspirasi untuk memahami Undang-Undang yang mengatur tentang Akuntan Publik di Indonesia. Undang-Undang ini diterapkan agar profesi Akuntan Publik mempunyai legalitas yang lebih dan mempunyai kekuatan hukum. Saat ini di Indonesia masih berpedoman pada Undang Undang No. 34 tahun 1954 tentang pemakaian gelar Akuntan. Untuk itu, diperlukan Undang-Undang tentang Akuntan Publik yang dapat melindungi kepentingan publik dan profesi. Sehingga muncullah RUU (Rancangan Undang-Undang) Akuntan Publik. Di dalam RUU Akuntan Publik muncul

beberapa pasal yang merugikan bagi Akuntan Publik seperti pasal yang mengatur ketentuan pidana terhadap pihak yang terlibat dalam proses audit. Pasal 46, yang tertuju kepada kantor Akuntan Publik. Mereka diancam hukuman kurungan maksimal enam tahun dan denda paling tinggi Rp 300 juta jika terbukti melanggar SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik).

Memahami paparan di atas menunjukkan bahwa etika profesi khususnya bagi Akuntan sangat diperlukan. Perhatian akan pentingnya etika profesi tersebut dilakukan untuk menghindari munculnya kasus-kasus yang menimbulkan pencitraan negatif terhadap profesi Akuntan. Upaya meminimalisir munculnya kasus seperti dimaksud dapat diawali melalui pendidikan yang benar pada diri mahasiswa. Pendidikan yang baik akan melahirkan mahasiswa yang baik pula. Perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan *outcome* berupa sumber daya manusia yang mampu memberikan kontribusi tinggi kepada masyarakat. Di perguruan tinggi keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh pendidikan tinggi akuntansi sebagai subsistem pendidikan tinggi, yang tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan) semata kepada mahasiswanya tetapi juga bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian yang utuh sebagai manusia (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Oleh karena itu diperlukan pemahaman Akuntan dan calon Akuntan terhadap persoalan etika. Selain hal tersebut, ada beberapa faktor pula yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap persoalan kode etik Akuntan Publik. Seperti yang dijelaskan pada Teori Pembelajaran Budaya oleh Koentjaraningrat (1985) yang menjelaskan bahwa sepanjang usia kehidupan manusia terus menerus melakukan proses pembelajaran diri terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Setiap manusia memiliki perilaku belajar yang berbeda. Ada mahasiswa yang lebih gemar membaca buku, dan ada pula

yang tidak. Saat musim ujian ada mahasiswa yang belajar satu minggu sebelum ujian berlangsung dan ada pula yang belajar semalam sebelumnya. Pola budaya belajar atau metode belajar tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa, dan hasil akhir belajar yang dicapai mahasiswa akan dapat mempengaruhi perubahan beragam perilaku mahasiswa. Beragamnya perilaku belajar mahasiswa akuntansi tersebut diprediksi dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman akuntansi terutama etika akuntan.

Selain perilaku belajar berkontribusi terhadap pemahaman kode etik akuntan publik tentunya masih banyak faktor lain yang mungkin berpengaruh. Seperti kecerdasan emosional. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya sebagai seorang Akuntan Publik.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pemahaman kode etik akuntan publik seperti dijabarkan sebelumnya sangat mungkin juga dipengaruhi dari aktivitas kemahasiswaan. Mahasiswa terkadang beranggapan bahwa kuliah hanyalah untuk mencari ilmu saja. Mereka hanya datang ke kampus untuk mengikuti mata kuliah yang diajarkan. Padahal banyak kegiatan lain yang dapat mereka ikuti, seperti kegiatan kemahasiswaan. Melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan tersebut, kualitas kemampuan intelektual, keterampilan dan sikap dapat ditingkatkan. Kegiatan kemahasiswaan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk pengembangan diri dan prestasi akademik. Mahasiswa sebagai unsur utama perguruan tinggi

perlu didorong untuk mendewasakan dirinya menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan daya saing yang unggul. Mahasiswa sebaiknya memiliki kemampuan *hardskill* dan *softskills*. Banyak wadah kegiatan kemahasiswaan yang bisa diikuti mahasiswa di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang meliputi: AIESEC (*Association Internationale des Etudiants en Sciences*), CIES (*Center for Islamic Economics Studies*), EDC (*Economic Dance Club*), EGO (*Economics Goes to Opera*), EM (Eksekutif Mahasiswa), Forstiling (Forum Studi Islam dan Lingkungan), HMJA (Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi), Indikator, dan LSME (Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi).

Mencermati paparan di atas maka peneliti tertarik meneliti pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan mahasiswa akuntansi terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Oleh karena itu peneliti memberi judul **“Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Aktivitas Kemahasiswaan Terhadap Pemahaman Kode Etik Akuntan”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik?
3. Apakah aktivitas kemahasiswaan berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan?
4. Apakah perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan?

1.3 Batasan masalah

Untuk membatasi permasalahan agar tidak meluas dan lebih terfokus pada pokok permasalahan maka penelitian ini dibatasi pada sebagai berikut.

1. Variabel yang berpengaruh terhadap kode etik akuntan publik dibatasi pada perilaku belajar, kecerdasan emosional dan aktivitas kemahasiswaan.
2. Mahasiswa yang digunakan sebagai responden dibatasi pada mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Auditing angkatan tahun pelajaran 2003-2004 sampai dengan 2006-2007

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan latar belakang dan rumusan masalah penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Analisis pengaruh perilaku belajar terhadap pemahaman kode etik akuntan publik,
2. Analisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman kode etik akuntan publik,
3. Analisis pengaruh aktivitas kemahasiswaan terhadap pemahaman kode etik akuntan,
4. Analisis pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan terhadap pemahaman kode etik akuntan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

a) Peneliti;

1. Mendapatkan pengalaman langsung dalam hal memahami perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan yang berkontribusi terhadap kode etik Akuntan Publik,

b) Mahasiswa;

1. Menambah pengetahuan mengenai etika bisnis dan profesi, dan bagaimana proses etika ini terbentuk pada diri mahasiswa sehingga dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk menjadi calon Akuntan Publik yang profesional,

2. Menambah informasi tentang pentingnya peran perilaku belajar dan aktivitas kemahasiswaan dalam pemahaman etika akuntan sehingga nantinya terbentuk akuntan yang profesional,
3. Menambah pengetahuan tentang perilaku belajar, kecerdasan emosional, aktivitas kemahasiswaan kontribusinya terhadap pemahaman kode etik akuntan publik,

c) Jurusan Akuntansi;

1. Dapat menambah literatur mengenai pembentukan etika mahasiswa untuk pengembangan penelitian berikutnya dan,
2. Dapat menjadi sumber evaluasi untuk pola pengajaran di kemudian hari dan memacu untuk dilaksakannya penelitian-penelitian mengenai etika selanjutnya.

d) Bagi Profesi Akuntan Publik

1. Dapat menjadi sumber evaluasi bagi profesi akuntan publik, agar lebih mengenal beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat profesionalitas seorang akuntan publik seperti perilaku belajar, kecerdasan emosional dan aktivitas kemahasiswaan.

1.6 Sistematika penulisan

Sistematika ini digunakan untuk mempermudah pembahasan isi skripsi dan memberikan gambaran yang sistematis dalam memahami masalah-masalah yang disajikan.

Berikut ini gambaran secara ringkas mengenai susunan skripsi yang dijabarkan pada masing-masing bagian, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Merupakan bab yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, kerangka dasar penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematik penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Merupakan bab yang memuat landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi obyek penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yaitu jenis penelitian, variabel-variabel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: Analisis dan Pembahasan

Merupakan bab yang deskriptif obyek penelitian, analisis dan pembahasan mengenai pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan terhadap pemahaman kode etik Akuntan Publik di kalangan mahasiswa.

BAB V: Penutup

Merupakan bab yang memberikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran-saran yang diperlukan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait yang dengan variabel bebas dalam penelitian ini telah dilakukan oleh Marita, dkk (2007) dengan judul “Kajian Empiris atas Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa perilaku belajar mahasiswa berpengaruh negatif terhadap stres kuliah. Pengaruh negatif ini menandakan bahwa perilaku belajar dan stress kuliah memberikan pengaruh terbalik, yaitu jika perilaku belajar semakin meningkat, maka stress kuliah semakin menurun, begitu pula sebaliknya jika perilaku belajar semakin menurun, maka stress kuliah akan semakin meningkat.

Di samping variabel perilaku belajar, peneliti juga menggunakan variabel kecerdasan emosional. Penelitian tentang kecerdasan emosional telah dilakukan oleh Melandy, dkk (2007) yang berjudul “Sinkronisasi Komponen Kecerdasan Emosional dan Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi”. Dari penelitian tersebut memberikan hasil bahwa pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial diketahui bahwa yang memiliki pengaruh positif adalah pengendalian diri dan empati, sedangkan pengaruh negatif adalah pengenalan diri, motivasi dan keterampilan sosial.

Di samping penelitian tentang perilaku belajar dan kecerdasan emosional, ada juga penelitian yang membahas tentang aktivitas kemahasiswaan. Menurut

penelitian Marantika (2004) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Dikatakan negatif karena keaktifan organisasi mahasiswa saat itu sangat rendah, namun rendahnya keaktifan di organisasi ini justru akan meningkatkan prestasi belajar. Dengan kata lain, makin rendah aktivitas mahasiswa makin tinggi prestasi belajarnya. Memahami ketiga hal yaitu perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan, maka peneliti terinspirasi untuk menggabungkan ketiganya sebagai variabel yang berpengaruh terhadap pemahaman kode etik Akuntansi Publik. Dengan demikian penelitian ini sebenarnya merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya atau peneliti sebut sebagai penelitian replikasi.

2.2 Perilaku Belajar

Menurut Suwardjono dalam Marita, dkk (2007) bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik seseorang untuk mencapai tujuan. Kesadaran mahasiswa dan lembaga pendidikan terhadap tujuan pendidikan sangat mempengaruhi perilaku belajar dan tingkah laku mahasiswa dalam belajar. Proses belajar mandiri mahasiswa lebih difokuskan di bangku kuliah dengan cara pengendalian proses belajar daripada hasil ujian yang didapat. Proses belajar dan hasil yang didapat akan berbanding lurus jika proses belajar dilakukan dengan baik. Konsep atau pengertian belajar sangat beragam dan tergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinya.

Menurut Sardiman (2008) belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang mulai dari lahir hingga ke liang lahat. Hasil dari proses ini adalah adanya perubahan pengetahuan, keterampilan ataupun segala sesuatu yang menyangkut nilai dan sikap. Pandangan Sardiman tersebut sesuai dengan teori pembelajaran budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985) bahwa sepanjang hidup seseorang, manusia terus melakukan proses pembelajaran diri

terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Proses pembelajaran diri ini meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut.

1. Proses internalisasi, merupakan proses seseorang belajar menanamkan kepribadian, perasaan, hasrat, nafsu dan emosi sejak dia lahir hingga ke liang lahat.
2. Proses sosialisasi, merupakan proses belajar sosiokultural. Proses tersebut mengamati pola belajar seseorang mulai dari anak-anak hingga dewasa dalam suatu interaksi dengan sekitarnya yang memiliki peranan sosial yang berbeda.
3. Proses enkulturasi, merupakan proses individu untuk mempelajari dan menyesuaikan cara berpikir atau bersikap sesuai dengan adat, norma, dan peraturan yang berlaku di masyarakat.

Berkaitan dengan pandangan mengenai belajar, menurut Koentjoroningrat (1985) teori belajar yang dipakai dalam memahami perilaku belajar mahasiswa dalam penelitian ini adalah teori belajar Revolusi-Sosiokultural yang dikembangkan oleh Vygotsky. Budiningsih (2005) menjelaskan tentang pokok-pokok pikiran “Teori Belajar Revolusi-Sosiokultural dalam Pembelajaran” yaitu sebagai berikut.

1. Mahasiswa membutuhkan bantuan orang dewasa (pendidik) yang kompeten untuk meningkatkan produktifitas belajarnya.
2. Bantuan-bantuan pembelajaran tersebut harus sesuai dengan kondisi sosiokultural dan karakteristik perkembangan psikis, bakat dan minat mahasiswa.
3. Mahasiswa mengalami proses internalisasi terhadap nilai-nilai, prinsip-prinsip, norma-norma dalam hidupnya.
4. Proses pembelajaran lebih menekankan pada pola pembelajaran kooperatif-kolaboratif (kerja kelompok) dan pembelajaran kontekstual yaitu mahasiswa akan terus kreatif dan

terus meningkatkan konsep keilmuan yang dimiliki dan dibangun berdasarkan realitas dan tantangan hidup sekarang dan yang akan datang.

5. Proses pembelajaran yang selalu memberi dorongan mahasiswa untuk lebih tertantang pada kondisi sosiokultural yang ada dan berkembang sehingga terus menuntut mahasiswa untuk kreatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mulai lahir hingga meninggal merupakan proses yang panjang bagi seseorang untuk belajar mengatur perasaan, nafsu dan emosi, juga bagaimana cara seseorang untuk belajar berinteraksi dengan sekitar dan menyesuaikan diri dengan norma, adat, dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Pernyataan proses enkulturasi pun juga lebih menekankan pada proses seseorang untuk mempelajari dan menyesuaikan pola berpikir dan sikap agar sesuai dengan adat, norma dan peraturan. Pernyataan ini selaras dengan pengertian etika menurut Bertens (2007) yang menyebutkan bahwa etika merupakan ilmu praxis, dalam hal ini berarti bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia ada dua kategori yaitu telah sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan norma moral.

2.3 Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung berupa keterampilan kata dan angka yang dijadikan fokus di pendidikan formal (sekolah), dan dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai kesuksesan di bidang akademis. Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan menurut Melandy (2007) kecerdasan emosional lebih menuntut seseorang untuk belajar

mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menanggapinya dengan tepat kemudian menerapkannya secara efektif energi dari emosi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya kecerdasan emosional dapat berkembang sesuai dengan usia dan pengalaman seseorang mulai anak-anak hingga dewasa. Kecerdasan emosional dapat diukur berdasarkan kematangan dan kedewasaan seseorang. Secara garis besar kecerdasan emosional dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Kompetensi personal meliputi, pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi diri.
2. Kompetensi sosial meliputi, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman (2009) kerangka kerja kecakapan emosional seperti disampaikan pada Tabel 2.1. Kerangka kerja kecakapan emosional inilah yang peneliti gunakan sebagai landasan dalam mengembangkan instrumen kecerdasan emosional sebagai salah satu variabel yang peneliti yakini berkontribusi terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.

Kerangka seperti disampaikan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kerangka Kerja Kecakapan Emosional

Kecakapan pribadi	Kecakapan Sosial
menentukan bagaimana kita dapat mengolah diri sendiri	menentukan bagaimana kita dapat menangani suatu hubungan
<p>Kesadaran Diri</p> <p>Mengetahui kondisi diri sendiri, kesenangan, sumberdaya dan intuisi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran emosi: mengenal emosi diri sendiri dan efeknya terhadap emosi tersebut. 2. Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. 3. Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. 	<p>Empati</p> <p>Kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami orang lain: menggunakan perasaan dan perspektif orang lain serta menunjukkan kepeduliannya kepada mereka. 2. Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan. 3. Mengembangkan orang lain: merasakan

	<p>kebutuhan akan perkembangan orang lain dan menumbuhkan kemampuan mereka.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mengatasi keseragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan semua orang. 5. Kesadaran politis: mampu membaca emosi dan kekuasaan sebuah kelompok.
<p>Pengaturan diri</p> <p>Mengelola kondisi, implus, dan sumberdaya diri sendiri.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kendali diri: mengelola emosi dan desakan hati. 2. Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas. 3. Kewaspadaan: bertanggung jawab atas kinerja pribadi. 4. Adaptibilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan. 5. Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru. 	<p>Keterampilan sosial</p> <p>Kepintaran dalam mempengaruhi orang lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh: memiliki taktik untuk melakukan persuasi. 2. Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan. 3. Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok. 4. Katalisator perubahan: memulai dan mengelola perubahan. 5. Manajemen konflik: negosiasi dan pemecah perbedaan pendapat yang muncul. 6. Pengikat jaringan: menumbuhkan hubungan baik sebagai alat dalam berorganisasi. 7. Kolaborasi dan kooperasi: kerja sama dengan orang lain untuk tujuan bersama. 8. Kemampuan tim: menciptakan kebersamaan kelompok dalam memperjuangkan tujuan kelompok.
<p>Motivasi</p> <p>Kecenderungan emosi yang dapat membantu seseorang untuk meraih cita-cita yang diinginkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan. 2. Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan. 3. Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. 	

- | |
|--|
| 4. Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan tujuan walaupun ada halangan dan kemungkinan mengalami kegagalan. |
|--|

Sumber : Goleman (2009)

2.4 Aktivitas Kemahasiswaan

Aktivitas kemahasiswaan juga merupakan salah satu variabel yang peneliti yakni berkontribusi terhadap pemahaman kode etik akuntans publik. Aktivitas adalah kegiatan, sedangkan mahasiswa menurut Sarlito dalam Fathan (2004) adalah kelompok masyarakat yang dalam memperoleh statusnya selalu terkait dengan perguruan tinggi. Terkait dengan mahasiswa, menurut Sarlito dalam Fathan (2004) ada 3 tipologi mahasiswa yaitu mahasiswa pemimpin, aktivis, dan mahasiswa biasa. Penjelasan mengenai ketiganya disampaikan berikut.

1. Tipologi mahasiswa pemimpin mengaku pernah memprakarsai, mengorganisasikan, dan menggerakkan aksi protes mahasiswa. Mereka cenderung untuk tidak lekas lulus, karena merasa perlu mencari pengalaman yang cukup melalui kegiatan kemahasiswaan dan juga mencitrakan dirinya sebagai *leader tomorrow*.
2. Tipologi aktivis, yang mengaku pernah aktif dan ikut dalam kegiatan kemahasiswaan beberapa kali. Mereka mengikuti kegiatan tersebut karena menyenangi kegiatan tersebut dan berusaha untuk mencari pangalaman. Mahasiswa dengan tipe ini juga cenderung untuk tidak lulus cepat, tetapi mereka tidak terlalu mengekspresikan diri mereka sebagai *leader tomorrow*.
3. Tipologi kelompok mahasiswa biasa, yang lebih cenderung pada hura-hura, yaitu kegiatan yang dapat memberikan kepuasan pribadi, tidak memerlukan komitmen jangka panjang dan dilakukan secara berkelompok.

Kegiatan kemahasiswaan yang bisa diikuti mahasiswa di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang meliputi: AIESEC (*Association Internationale des Etudiants en Sciences*), EDC (*Economic Dance Club*), EGO (*Economics Goes to Opera*), EM (Eksekutif Mahasiswa), Forstiling (Forum Studi Islam dan Lingkungan), HMJA (Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi), Indikator, dan LSME (Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi). Berikut penjelasannya.

1. AIESEC (*Association Internationale des Etudiants en Sciences*)

AIESEC adalah *learning organization based on exchange*. *Learning organization* yang dimaksud adalah AIESEC menyediakan tempat untuk belajar bagi anggotanya dan pembelajaran itu diwujudkan dalam bentuk latihan-latihan misalnya *marketing skill*, *leadership*, *comunication skill* dan sebagainya. Kemudian pembelajaran tersebut akan diarahkan pada pertukaran. Pertukaran tersebut difasilitasi oleh AIESEC dalam bentuk magang atau bekerja di luar negeri.

2.EDC (*Economic Dance Club*)

EDC adalah lembaga kemahasiswaan yang bernaung di bawah FE UB (Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya). Aktivitas organisasi ini lebih menitik beratkan pada pengembangan potensi diri khususnya pada seni tari. Oleh karena itu, selain aktivitas *intern*, EDC juga mengikuti berbagai macam *event*, yang nantinya akan meningkatkan kualitas EDC dalam bentuk prestasi.

3.EGO (*Economics Goes to Opera*)

EGO adalah lembaga kemahasiswaan yang juga bernaung di bawah FE UB. Aktivitas organisasi ini memberikan wadah dan kesempatan kepada mahasiswa FE UB untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri khususnya pada seni teater. Selain itu EGO memiliki misi untuk memberikan proses pembelajaran keorganisasian yang

pengkaderisasian anggotanya. Selain itu untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya anggota dibidang seni teater dan keorganisasian.

4.EM (Eksekutif Mahasiswa)

EM adalah lembaga independen yang berwenang atas penyelesaian berbagai macam persoalan mahasiswa. Selain itu EM juga memposisikan diri sebagai pusat pemerintahan dalam negara yang dinamakan KMFE (Keluarga Mahasiswa Fakultas Ekonomi).

5.Forstiling (Forum Studi Islam dan Lingkungan)

Forstiling adalah lembaga Otonom Mahasiswa FE UB yang memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang profesional, intelektual, cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

6.HMJA (Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi)

HMJA adalah sebuah wadah yang menampung aspirasi, minat, bakat, dan keinginan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi. HMJA beranggotakan mahasiswa akuntansi yang ada di Brawijaya dan berada langsung di bawah Pembantu Dekan III (bagian Kemahasiswaan). HMJA memiliki fungsi-fungsi sebagai tempat untuk.

- a. Membina kepribadian dan etika mahasiswa.
- b. Mengembangkan ilmu dan kecendekiawanan.
- c. Mengabdikan ke masyarakat.
- d. Menyalurkan aspirasi, pemberdayaan, dan pemersatu mahasiswa akuntansi.
- e. Mengembangkan visi dan misi gerakan mahasiswa.
- f. Meningkatkan integritas mahasiswa.

7. Indikator.

Indikator adalah sebuah lembaga pers mahasiswa FE UB. Selain di bidang pers dan jurnalistik, Indikator juga aktif dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan edukatif seperti

workshop, pendidikan dan pelatihan jurnalistik, seminar regional atau nasional, dan berbagai aktivitas lain untuk pengembangan organisasional lebih lanjut termasuk kegiatan sosial dan budaya.

8. LSME (Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi).

LSME adalah lembaga yang memiliki kegiatan untuk menganalisa dan menyingkap fenomena sosial masyarakat yang teraplikasi dalam kegiatan-kegiatan seperti diskusi ilmiah, pembuatan karya tulis ilmiah, penelitian, jejak pendapat, pendidikan, pelatihan yang bertujuan untuk membina, meningkatkan dan mengembangkan kepekaan sosial serta penalaran mahasiswa dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. LSME bertujuan untuk menciptakan suasana dan sikap ilmiah dalam organisasi pada khususnya dan pada umumnya berbasis pada nilai intelektual, religius, pengabdian, dan kekeluargaan.

Berdasarkan paparan tentang aktivitas kemahasiswaan di atas maka dapat di simpulkan bahwa aktivitas kemahasiswaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang seni dan olah raga, ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk teknologi komunikasi, keagamaan, dan jurnalistik yang diharapkan selain dapat meningkatkan minat dan bakatnya, mahasiswa juga mampu memiliki kepemimpinan dalam organisasi.

2.4.1 Pengertian Organisasi

Organisasi merupakan wadah bagi mahasiswa untuk melakukan aktivitas kemahasiswaannya. Menurut Robbins (2007) organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau

sekelompok tujuan. Selanjutnya menurut Schein (1973, dalam Fathan 2004) organisasi adalah koordinasi yang rasional dari aktivitas-aktivitas sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan yang jelas, melalui pembagian kerja dan fungsi, dan melalui jenjang wewenang dan tanggung jawab. Dari beberapa pengertian dan sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi mengandung beberapa unsur, meliputi sebagai berikut.

1. Sekelompok atau beberapa kelompok manusia.
2. Aktivitas.
3. Tujuan yang hendak dicapai.
4. Pembagian kerja, tugas ataupun wewenang.

Keempat unsur di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan membentuk suatu jalinan dalam suatu sistem kerjasama, sistem hubungan ataupun sistem sosial. Berdasarkan konsep tentang organisasi ini maka kiprah mahasiswa dapat diprediksi nantinya berkontribusi terhadap pemahaman kode etik pada profesi tertentu, termasuk sebagai akuntan publik.

2.5 Pemahaman Kode Etik Akuntan Publik

Pemahaman adalah suatu proses bagaimana suatu hal bisa diungkapkan dari suatu hal atau peristiwa yang pernah dialami atau dipelajari. Pemahaman akan bertambah seiring dengan waktu dan proses belajar. Pemahaman juga bisa didapatkan dari pengalaman. Khusus bagi akuntan publik pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No.43/KMK.017/1997). Sedangkan etika (Yunani kuno "*ethikos*", berarti "timbul dari kebiasaan") adalah cabang utama

filosof yang mempelajari tentang nilai atau kualitas. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab (Wikipedia, 2008).

Etika dibedakan menjadi dua, yaitu etika sebagai praksis dan etika sebagai refleksi. Etika sebagai praksis berarti nilai-nilai dan norma-norma moral dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan. Etika sebagai praksis adalah apa yang dilakukan sejauh atau tidak sesuai dengan nilai dan norma moral. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. Etika sebagai refleksi menyoroti dan menilai baik buruknya perilaku orang (Bertens, 2007).

Menurut Bertens (2007) beberapa teori penting dalam pemikiran moral terutama dalam etika bisnis. Secara nyata teori etika ini lebih difokuskan pada perbuatan manusia. Kerangka yang ada di dalam teori etika dapat memastikan benar tidaknya keputusan moral kita, yaitu dibahas pada teori berikut.

1. Teori *Utilitarisme*

Utilitarisme berasal dari kata latin yang berarti "bermanfaat". Teori ini mengatakan bahwa perbuatan adalah baik jika membawa manfaat bagi manusia itu sendiri dan masyarakat sekitarnya. Baik buruknya suatu perbuatan sangat ditekankan di dalam teori *Utilitarisme*. Teori ini juga disebut sebagai teori *Teologis*. Suatu keadaan dapat dikategorikan ke dalam teori *Utilitarisme* apabila pada saat manusia melakukan perbuatan yang baik maka dari perbuatan tersebut diharuskan menghasilkan sesuatu yang baik, jika tidak, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut baik. Pada kenyataannya teori ini mendapatkan banyak kritik. Mereka beranggapan bahwa teori tersebut tidak dapat menampung dua paham etis yang sangat penting

yaitu keadilan dan hak. Dengan adanya kesulitan ini, maka *Utilitarisme* dibedakan menjadi dua macam, yaitu *Utilitarisme* perbuatan dan *Utilitarisme* aturan.

2. Teori *Deontologi*

Berasal dari kata Yunani *deon* yang berarti kewajiban. Menurut Teori *Deontologi* yang mendasari baik buruknya perbuatan seseorang adalah kewajiban. Teori ini berbeda dengan teori *Utilitaritas* karena perbuatan tidak pernah menjadi baik hanya karena hasilnya baik, melainkan karena wajib untuk dilakukan. *Utilitarisme* lebih mementingkan hasil dari perbuatan seseorang, sedangkan *deontologi* hasil dari perbuatan tidak berperan sama sekali.

3. Teori Hak

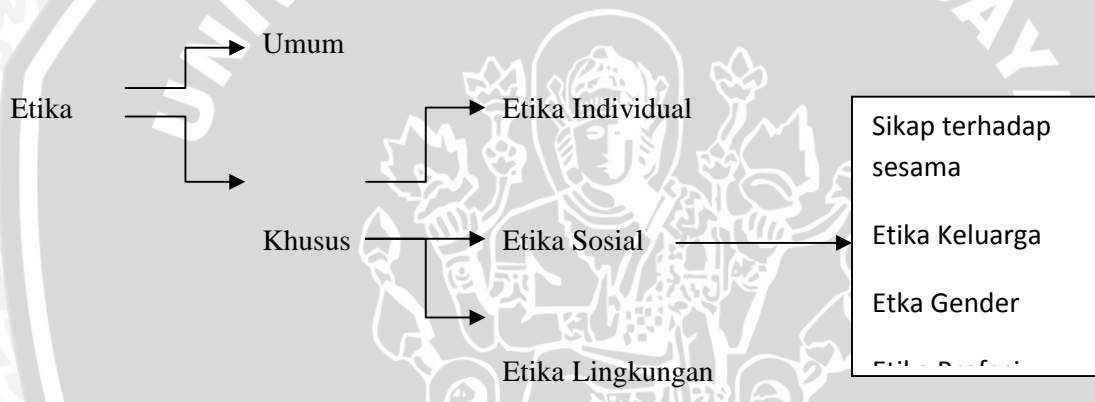
Teori hak adalah pendekatan yang paling banyak dipakai untuk mengevaluasi baik buruknya suatu perbuatan atau perilaku. Hak tersebut berdasarkan martabat manusia dan martabat manusia semuanya sama, oleh karena itu setiap manusia manapun tidak boleh dikorbankan haknya hanya untuk mencapai suatu tujuan yang lain.

4. Teori Keutamaan

Teori keutamaan adalah teori yang memandang sikap atau akhlak seseorang yang lebih menitik beratkan pada suatu perbuatan tertentu yang adil, jujur, atau murah hati.

Setelah mengetahui teori-teori yang menjadi landasan pemikiran moral terutama dalam etika bisnis, maka perlu diketahui pula tentang pembagian etika. Berdasarkan ruang lingkungannya, etika dibagi menjadi dua, yaitu etika umum dan khusus. Etika umum mendasari tentang prinsip moral, sedangkan etika khusus membahas tentang prinsip-prinsip yang mendasari berbagai bidang kehidupan. Etika khusus terbagi lagi menjadi etika individual, etika sosial, dan etika lingkungan. Etika individual menyangkut

kewajiban, sikap, dan perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial menyangkut manusia dengan manusia, baik secara perorangan maupun secara bersama dalam bentuk kelembagaan, sikap kritis terhadap pandangan dunia, dan ideologi, sikap, dan pola perilaku dalam bidangnya masing-masing (Keraf, 1998). Memahami ini maka dapat disimpulkan bahwa etika profesi berasal dari etika sosial dan etika individual. Secara skematik pengelompokan etika menurut Keraf (1998) digambarkan seperti pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1
Pengelompokan Etika

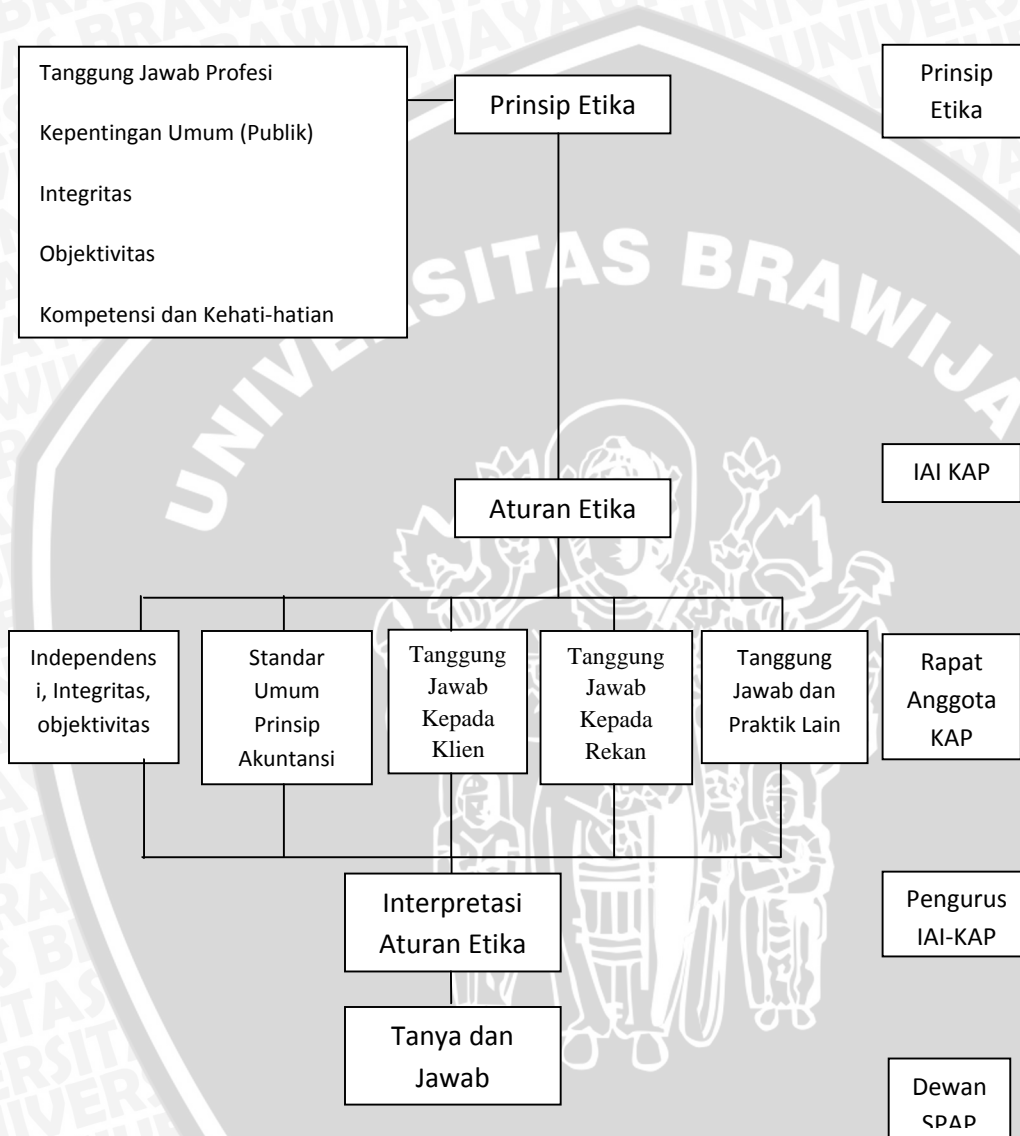
Etika profesional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya di masyarakat. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia sering disebut dengan istilah kode etik dan dikeluarkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) sebagai organisasi profesi akuntan. Kode etik dibuat untuk mengatur dan memberikan batasan perilaku tiap individu agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kode etik ini dapat diperoleh melalui proses pembelajaran baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Proses pembelajaran secara

sengaja dilaksanakan jika yang bersangkutan sengaja belajar mengenai kode etik, sedangkan proses belajar yang tidak sengaja dilalui seseorang melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan berorganisasi, kegiatan kerjasama, kegiatan belajar bagaimana belajar, dan sebagainya. Semua kegiatan seperti disampaikan secara implisit sedikit maupun banyak telah mengandung pemahaman kode etik. Hal ini dikatakan, karena jika seseorang sukses dalam melaksanakan berbagai kegiatan, maka indikator seseorang tersebut memahami kode etik dari kegiatan yang ia geluti. Demikian juga mengenai kecerdasan emosional, jika seseorang sukses bekerjasama dengan orang lain, menandakan bahwa kecerdasan emosional seseorang tersebut adalah baik. Hal inilah yang mendasari kerangka berpikir peneliti untuk mengembangkan penelitian tentang perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan pengaruhnya terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.

Menurut Wirakusumah dan Agoes (2003) dalam Lequimeta (2008) perlunya kode etik profesi akuntan sebagai berikut.

1. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit dan jasa-jasa lain yang berhubungan dengan akuntansi.
2. Peningkatan kualitas akuntan publik dapat ditingkatkan sesuai dengan standar pencapaian kerja dan perilaku kerja profesi. Peningkatan tersebut dilakukan karena para pemakai jasa tidak memiliki kemampuan dan waktu memeriksa hasil audit. Diharapkan dengan peningkatan kualitas akuntan publik, para pengguna jasa audit dapat memiliki kepercayaan yang tinggi kepada auditor.

Pada Gambar 2.2 berikut dijabarkan kerangka kode etik akuntan Indonesia.



Gambar 2.2

Sumber : SPAP 2001

Kode etik meliputi delapan prinsip etika, yaitu sebagai berikut.

1. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung-jawabnya sebagai profesional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Setiap anggota memiliki tanggung jawab kepada setiap pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga diwajibkan untuk dapat bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi. Selain itu anggota diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab untuk mengatur dirinya sendiri. Kewajiban tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk bertindak sesuai dengan kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Publik di sini adalah klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya yang bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Hal inilah yang memunculkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik di sini diartikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi. Hal ini mempengaruhi sikap dan perilaku akuntan dalam menyediakan jasanya. Selain itu, akuntan diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada pemakai jasa bahwa jasa akuntan telah dilakukan sesuai dengan tingkat prestasi tertinggi dan sesuai dengan persyaratan etika. Tetapi, dalam pemenuhan tanggung jawab profesional, muncul beberapa tekanan pada tiap anggota. Tekanan tersebut dapat diatasi dengan keyakinan bahwa setiap anggota dapat memenuhi kewajibannya kepada publik sehingga penerima jasa dapat terlayani dengan sebaik-baiknya. Anggota sebaiknya

memberikan pelayanan sesuai tanggungjawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan profesional, dedikasi yang tinggi untuk melayani publik. Pada dasarnya masyarakat mengharapkan untuk mendapatkan jasa yang berkualitas dengan imbalan yang pantas. Tanggung-jawab seorang akuntan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan klien individual atau pemberi kerja. Dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan harus mengikuti standar profesi yang dititik-beratkan pada kepentingan publik.

3. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas itu sendiri adalah elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Seseorang diharapkan dapat bersikap jujur tanpa harus mengorbankan hal-hal milik penerima jasa yang bersifat rahasia demi keuntungan pribadi. Ukuran integritas anggota dapat diukur dalam bentuk kebenaran dan keadilan sesuai dengan standar teknis dan etika. Selain itu integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip obyektivitas dan kehati-hatian profesional.

4. Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota untuk bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Anggota harus dan

memelihara integritas dan obyektivitas semua jasa atau kapasitas yang ditawarkan oleh kantor akuntan publik kepada pemakai jasa.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir. Anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung-jawab profesi kepada publik. Kemampuan tersebut diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Kemampuan atau kompetensi profesional dapat dibagi menjadi 2 (dua) fase yang terpisah, yaitu.

a. Pencapaian Kompetensi Profesional.

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan ujian profesional dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja.

b. Pemeliharaan Kompetensi Profesional.

Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional secara berkesinambungan selama kehidupan profesional anggota. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk di antaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing dan peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional yang relevan. Anggota

harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan adanya kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional. Kompetensi tersebut dapat menunjukkan adanya pencapaian dan pemeliharaan tingkatan pemahaman dan pengetahuan sehingga anggota dapat memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Jika anggota menemukan pihak-pihak yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi, maka anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien. Selain itu tiap anggota harus memenuhi tanggung jawab untuk memberikan jasa dengan segera, hati-hati, sempurna dan mematuhi standar teknis juga etika yang berlaku. Kehatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung-jawabnya.

6. Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Selain itu anggota yang memperoleh informasi selama melakukan jasa profesional tidak boleh menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga. Beberapa hal yang menyebabkan kerahasiaan pengguna jasa boleh diungkapkan, apabila sebagai berikut..

- a. Pengungkapan diizinkan.
- b. Pengungkapan diharuskan oleh hukum.
- c. Untuk memenuhi standar teknis dan aturan etika, untuk melindungi kepentingan profesional anggota dalam sidang pengadilan, untuk menaati penelaahan mutu (atau

penelaahan sejawat) IAI atau badan profesional lainnya dan untuk menanggapi permintaan atau investigasi oleh IAI atau badan pengatur.

7. Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus memiliki perilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh IAI, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

2.5.1 Akuntan Publik

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Profesi menuntut ketekunan, keuletan, disiplin, komitmen, dan irama kerja yang pasti karena pekerjaan ini mengandalkan langsung pihak lain (Keraf, 1998). Akuntan publik sebagai suatu profesi juga mempunyai kode etik profesi yang dinamakan kode etik akuntan Indonesia. Kode etik akuntan publik diartikan sebagai berikut.

1. Sebagai suatu sistem prinsip-prinsip moral dan pelaksanaan aturan yang memberikan pedoman kepada akuntan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, dan akuntan lain sesama profesi.

2. Suatu alat atau sarana untuk memberikan keyakinan kepada klien pemakai laporan keuangan dan masyarakat pada umumnya tentang kualitas atau mutu jasa yang diberikan oleh akuntan.

Profesi akuntan khususnya akuntan publik telah diakui sebagai profesi. Hal ini karena akuntan telah memenuhi syarat untuk disebut sebagai profesi. Menurut Halim (1997) dalam Lequimeta (2008), akuntan publik merupakan pihak independen yang bertugas untuk memeriksa dan menilai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Mencermati apa yang dikemukakan, maka dapat dipahami bahwa akuntan adalah profesi yang berbeda dengan profesi lainnya, sehingga memerlukan kode etik akuntan supaya menjadi akuntan publik yang profesional.

2.6 Keterkaitan antara Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Aktivitas Kemahasiswaan dengan Pemahaman Kode Etik Akuntan Publik

Perilaku belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sejak dia lahir hingga ke liang lahat nanti. Perubahan tingkah laku menyangkut nilai dan sikap. Proses perubahan tingkah laku tersebut harus sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Setiap manusia di haruskan memiliki norma dan sikap yang baik dan hal ini sesuai dengan pengertian etika secara praktis. Keterkaitan antara perilaku belajar dan pemahaman kode etik akuntan publik yang diukur dari 8 prinsip etika adalah, setiap akuntan publik diharapkan memiliki kompetensi yang tinggi dalam melakukan pekerjaan yang diberikan oleh pemberi jasa. Kompetensi tersebut dapat dicapai melalui pendidikan yang tinggi. Melalui pendidikan yang tinggi seorang akuntan akan mendapatkan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang kompeten dalam memberikan jasanya kepada pemberi jasa. Selain itu seorang akuntan juga diharuskan memahami standar teknis dan standar profesional yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan

Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

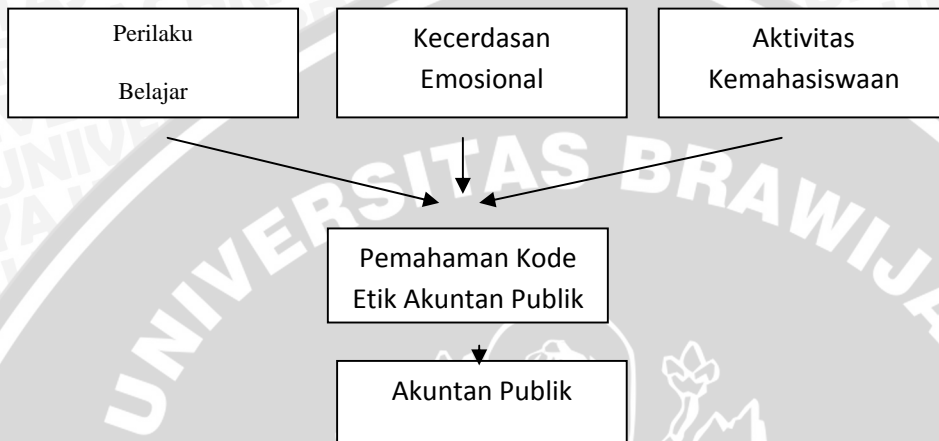
Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami, mengakui, menghargai perasaan diri sendiri atau orang lain serta menanggapi dengan tepat yang kemudian diterapkan secara efektif melalui emosi yang muncul di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut jika dikaitkan dengan pemahaman kode etik akuntan publik maka berkontribusi pada sikap profesional akuntan publik dalam melaksanakan kegiatan profesinya. Seorang akuntan publik diharuskan dapat mengatur dirinya sendiri dalam menjalankan tanggung jawab profesinya. Selain itu mereka diharuskan memiliki integritas yang tinggi dengan bersikap jujur kepada pemberi jasa, tidak berprasangka dan tidak mudah terpengaruh pihak lain, dapat menjaga rahasia pemberi jasa, tidak mendiskreditkan profesi juga termasuk sikap yang harus dimiliki seorang akuntan profesional. Beberapa sikap tersebut juga dijadikan ukuran pada variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini.

Aktivitas kemahasiswaan adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan mahasiswa di lingkungan pendidikannya. Aktif dalam kegiatan kemahasiswaan nantinya akan berkontribusi pada kegiatan yang dilakukan di dalam kantor akuntan publik. Seperti sikap kerja sama dengan sesama anggota akan dapat memelihara dan meningkatkan tradisi profesi akuntan, hal ini sesuai dengan pernyataan prinsip yang pertama pada delapan prinsip etika yaitu tanggung jawab. Selain itu prinsip tentang kerahasiaan, hubungan yang baik akan menimbulkan sikap loyalitas sesama anggota sehingga masing-masing anggota dapat menjaga kerahasiaan milik pemberi jasa.

Mencermati paparan di atas, maka dapat disampaikan bahwa terdapat keterkaitan antara perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan keaktifan kemahasiswaan terhadap pemahaman

kode etik akuntan publik. Pemahaman inilah yang mendasari kerangka berpikir dalam penelitian ini.

2.7 Kerangka dasar penelitian



Gambar 2.2

Kerangka Dasar Penelitian

2.8 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, 2003).

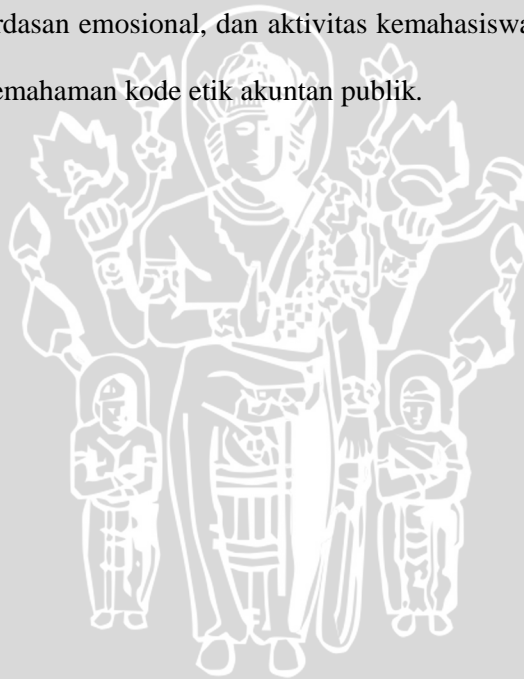
Hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian terdahulu antara lain penelitian yang dilaksanakan oleh Marita dkk (2007) tentang perilaku belajar dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi stres kuliah mahasiswa akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa perilaku belajar dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah responden. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa perilaku belajar dan kecerdasan emosional terhadap stress kuliah menunjukkan pengaruh terbalik. Semakin meningkat pengaruh perilaku belajar dan kecerdasan emosional, maka stres kuliah akan semakin turun, begitu pula sebaliknya jika perilaku belajar

dan kecerdasan emosional semakin menurun maka stress kuliah akan semakin meningkat. Tetapi penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan pengaruh lebih dominan terhadap stres kuliah dibandingkan variabel perilaku belajar. Penelitian di atas sebagai variabel dependennya stress kuliah namun dalam penelitian ini sebagai variabel dependennya pemahaman kode etik akuntan publik.

Selain penelitian oleh Marita dkk (2007) sebagai dasar acuan dalam penelitian ini, peneliti juga mengacu kepada hasil penelitian dari Indah dan Sri Suryaningrum (2004) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap pemahaman akuntansi. Motivasi dan pengendalian diri mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan pengaruh negatif terjadi pada keterampilan sosial, pengendalian diri, dan empati. Pengaruh kecerdasan emosional secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini karena banyaknya faktor-faktor di luar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual tersebut. Banyak faktor lain yang tidak teramati dalam penelitian ini, misalnya faktor tekanan mental, lingkungan pergaulan, trauma kegagalan, masalah pribadi, kegiatan di luar kampus (bekerja), budaya, atau bisa saja disebabkan perilaku belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti meyakini bahwa variabel yang belum diperhatikan dalam penelitian tersebut yaitu perilaku belajar dan aktivitas mahasiswa di luar kelas yaitu aktivitas dalam organisasi merupakan variabel yang perlu diteliti keterkaitannya dengan hasil dari proses belajar mahasiswa, dalam hal ini adalah pemahaman kode etik akuntan publik.

Mengacu kepada hasil-hasil penelitian di atas, maka peneliti mengembangkan penelitian lanjut dengan variabel *independent* berupa perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan, sedangkan variabel *dependent* pemahaman kode etik akuntan publik. Selanjutnya variabel-variabel tersebut peneliti rumuskan ke dalam hipotesis berikut.

- 1.H1: perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.
- 2.H1: kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.
- 3.H1: aktivitas kemahasiswaan berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.
- 4.H1: perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan saling berinteraksi pengaruhnya terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian. Metode penelitian memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan melakukan penelitian. Metode penelitian dipandang sebagai pedoman atau landasan dalam mengumpulkan ataupun menganalisis data dan dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam menentukan arah kegiatan pada setiap penelitian.

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Menurut Sekaran (2003) populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau minat yang ingin peneliti amati. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Akuntansi Program Strata 1 meliputi mahasiswa angkatan tahun 2003-2004 sampai angkatan tahun 2006-2007 yang masih aktif kuliah. Berikut ini adalah data populasi yang diperoleh dari staf sub bagian akademik Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Strata 1 Jurusan Akuntansi Semester Ganjil Tahun Ajaran 2009/2010

Angkatan	Jumlah
2006	350
2005	210
2004	70
2003	40
Total	670

Sumber : Staf sub bagian akademik Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang

3.1.2 Sampel

Menurut Sekaran (2003) yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Auditing 1 dan Etika Bisnis. Hal ini diasumsikan bahwa mahasiswa telah mendapatkan pembelajaran Akuntansi tentang Etika dan Auditing yang cukup memadai. Seperti dikemukakan oleh Indriantoro dan Supomo (2002) bahwa untuk memperoleh sampel yang representatif diperlukan ukuran sampel yang besar, namun karena keterbatasan peneliti maka sampel diambil sebesar 10% dari jumlah populasi yang ada. Pengambilan sampel ini dilaksanakan menggunakan metode sampel acak berstrata proporsional, yaitu dengan cara membuat sampel dari daftar semua populasi setiap angkatan selanjutnya diambil 10% dari anggota dari setiap strata. Berdasarkan cara ini diperoleh jumlah sampel sebagai berikut.

1. Angkatan 2003-2004 = $40 \times 10\% = 4$ mahasiswa
2. Angkatan 2004-2005 = $70 \times 10\% = 7$ mahasiswa
3. Angkatan 2005-2006 = $210 \times 10\% = 21$ mahasiswa
4. Angkatan 2006-2007 = $350 \times 10\% = 35$ mahasiswa

Berdasarkan penghitungan tersebut maka jumlah sampel keseluruhan yang peneliti gunakan sebanyak 67 responden.

3.2 Data Penelitian

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena. Dalam kaitannya ini peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan terkait dengan perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan hubungannya dengan pemahaman kode etik akuntan publik. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah korelasi ganda, yaitu mencari besarnya pengaruh atau hubungan antara dua variabel bebas (X) atau lebih secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat (Y) (Ridwan, 2009).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2002).

Berikut akan disampaikan mengenai data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung tanpa melalui perantara. Data primer dalam penelitian ini adalah data mengenai perilaku belajar mahasiswa, kecerdasan emosional dan aktivitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang merupakan variabel bebas, sedangkan data primer untuk variabel terikatnya adalah pemahaman kode etik akuntan publik. Data diperoleh melalui kuisioner yang diisi langsung oleh mahasiswa sebagai responden.

b. Data Sekunder

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang jumlah mahasiswa jurusan akuntansi yang terdaftar pada tahun ajaran 2009/2010. Data sekunder ini diperoleh dari staf Sub Bagian Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Data ini digunakan untuk mengetahui jumlah mahasiswa Akuntansi yang terdaftar di semester ganjil tahun akademik 2009/2010.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.3.2.1 Kuisisioner

Kuisisioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas (Sekaran, 2003). Peneliti memperoleh data primer dari kuisisioner ini melalui penyebaran daftar pertanyaan (*questionnaire*) kepada responden.

Model kuisisioner yang akan disebar adalah kuisisioner dengan skala *Likert* yang didesain untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada skala 5 titik (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.3.2.2 Petugas Pengambilan Data

Kuisisioner ini disebar secara personal (*Personally Administered Questionnaires*) oleh peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden dan memberikan penjelasan seperlunya yang terkait dengan kuisisioner, selanjutnya kuisisioner ini langsung dikumpulkan setelah responden menjawab semua pertanyaan (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.3.2.3 Jadwal Pengambilan Data

Pengambilan data dimulai pada minggu pertama bulan November 2009. Pengambilan data dilaksanakan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) variabel bebas yaitu perilaku belajar mahasiswa (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan tingkat keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan (X_3) dan 1 (satu) variabel terikat yaitu pemahaman mahasiswa terhadap kode etik akuntan publik (Y). Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, secara positif atau negatif. Jika terdapat variabel bebas maka variabel terikat juga hadir, dan setiap unit kenaikan dalam variabel bebas, terdapat pula kenaikan atau penurunan dalam variabel terikat. Dengan kata lain, varians variabel terikat ditentukan oleh variabel bebas (Sekaran, 2003). Berikut akan disajikan pembahasan dari masing-masing variabel.

3.3.1 Perilaku belajar mahasiswa (X_1)

Perilaku belajar mahasiswa adalah proses panjang bagi seseorang mulai lahir hingga meninggal untuk belajar mengatur perasaan, hasrat, nafsu dan emosi, juga bagaimana cara seseorang untuk belajar berinteraksi dengan sekitar dan menyesuaikan diri dengan norma, adat, dan peraturan yang berlaku di masyarakat.

Variabel perilaku belajar diukur berdasarkan indikator berikut;

- a. Belajar untuk mengatur perasaan,
- b. Belajar untuk mengatur nafsu,

- c. Belajar untuk mengatur emosi,
- d. Cara untuk berinteraksi dengan sekitar,
- e. Cara untuk menyesuaikan diri dengan norma, adat dan peraturan yang berlaku.

Dari masing-masing indikator dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan. Acuan untuk mengukur indikator perilaku belajar ini menggunakan skala *Likert* seperti yang tersebut di bawah ini.

<u>Skala Sikap</u>	<u>Skor</u>
- Sangat Setuju (SS)	5
- Sering (S)	4
- Kadang-Kadang (KK)	3
- Jarang (J)	2
- Sangat Jarang (SJ)	1

3.3.2 Kecerdasan Emosional (X2)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mahasiswa akuntansi untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009). Data yang diambil untuk mengukur variabel kecerdasan emosional diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Marita dkk (2007).

Variabel kecerdasan emosional diukur berdasarkan indikator sebagai berikut.

- a. Pengenalan diri.
- b. Pengendalian diri.
- c. Motivasi.
- d. Empati.
- e. Keterampilan sosial.

Dari masing-masing indikator dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan. Acuan yang digunakan untuk mengukur indikator kecerdasan emosional ini menggunakan skala *Likert* seperti yang tersebut di bawah ini.

<u>Skala Sikap</u>	<u>Skor</u>
- Sangat Setuju (SS)	5
- Sering (S)	4
- Kadang-Kadang (KK)	3
- Jarang (J)	2
- Sangat Jarang (SJ)	1

3.3.3 Tingkat aktifitas kemahasiswaan dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan (X_3)

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya yang dimaksud aktivitas kemahasiswaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang seni dan olah raga, ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk teknologi komunikasi, keagamaan, dan jurnalistik yang diharapkan selain dapat meningkatkan minat dan bakatnya, mahasiswa juga mampu memiliki sikap kekeluargaan, kepemimpinan dalam organisasi, kepekaan terhadap lingkungan sosial, berkepribadian baik, berintelektual, dan berakhlak mulia. Variabel aktivitas kemahasiswaan diukur berdasarkan indikator berikut.

- Pengembangan minat dan bakat.
- Pengembangan bidang seni dan olah raga.
- Pengembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi komunikasi.
- Pengembangan bidang keagamaan.
- Pengembangan bidang jurnalistik.

f. Kepemimpinan dalam berorganisasi.

Dari masing-masing indikator dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan. Acuan yang digunakan untuk mengukur indikator aktivitas kemahasiswaan berupa pertanyaan yang mengarah pada kuantitas kegiatan yaitu AIESEC, EDC, EGO, EM, Forstiling, HMJA, Indikator, EM, dan LSME. Sedangkan untuk mengukur kualitas mahasiswa di dalam mengikuti aktifitas kemahasiswaan menggunakan skala *Likert* seperti yang tersebut di bawah ini.

<u>Skala Sikap</u>	<u>Skor</u>
- Sangat Setuju (SS)	5
- Sering (S)	4
- Kadang-Kadang (KK)	3
- Jarang (J)	2
- Sangat Jarang (SJ)	1

3.3.4 Pemahaman mahasiswa terhadap kode etik akuntan publik (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa terhadap kode etik akuntan publik. Pemahaman etika akuntan publik adalah pemahaman terhadap 8 prinsip etika yaitu.

- Tanggung jawab profesi.
- Kepentingan umum.
- Integritas.
- Objektivitas.
- Kompetensi dan kehati-hatian profesional.
- Kerahasiaan.
- Perilaku profesional.

h. Standar teknis.

Dari masing-masing indikator dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur indikator pemahaman kode etik akuntan publik ini menggunakan Skala Likert seperti yang tersebut di bawah ini.

<u>Skala Sikap</u>	<u>Skor</u>
- Sangat Setuju (SS)	5
- Setuju (S)	4
- Tidak Tahu (TT)	3
- Tidak Setuju (TS)	2
- Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.4 Metode Analisis Data

Data hasil penelitian yang menyangkut pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional dan aktivitas kemahasiswaan terhadap pemahaman kode etik akuntan publik menggunakan analisis linier berganda dengan bantuan fasilitas program *SPSS 16 for Ms Windows*. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji kualitas instrumen menggunakan uji validitas dan realibilitas.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *pearson correlation* yang rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x - \sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = nilai korelasi “*product moment*”

x = skor individu

y = skor total

Untuk menentukan signifikan atau tidak, digunakan tabel $f_{\text{product moment}}$ dengan taraf signifikansi 5%. Butir yang dipilih adalah butir yang memiliki korelasi $r \geq 0,50$

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini adalah teknik *alpha* dari *Cronbach*.

Rumus reliabilitas tersebut adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{1 - \sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

Σ_t^2 = varians total

Pengujian reliabilitas dapat dilakukan setelah semua butir pertanyaan valid. Untuk uji reliabilitas digunakan dengan metode *Alpha Cronbach* dengan kriteria pengujian bila koefisien alpha (α) $\geq 0,6$ maka dapat dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan adalah reliabel.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari satu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*) perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk memperkirakan suatu garis atau persamaan regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan tiap observasi terhadap garis tersebut, mengetahui apakah ada penyimpangan terhadap variabel yang ada dalam model, dan untuk mendapatkan kesimpulan statistik yang dapat dipertanggungjawabkan (Gozali, 2005). Kriteria uji asumsi klasik tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut:

a) Uji normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu (Dajan, 1986). Dengan menggunakan distribusi normal, penyajian data lebih bermakna daripada hanya menggunakan penyajian kelompok saja. Dengan normalitas data maka data dapat dilanjutkan penyajiannya dalam bentuk membedakan, mencari hubungannya dan meramalkannya. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap model yang diuji.

b) Uji non-autokorelasi

Asumsi autokorelasi didefinisikan sebagai terjadinya korelasi di antara data pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya (Gujarati,1997). Adanya suatu autokorelasi bertentangan dengan salah satu asumsi dasar dari regresi berganda yaitu tidak adanya korelasi di antara galat acaknya. Artinya jika ada autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* yang bisa dilihat dari hasil uji regresi berganda.

c) Uji Non-Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005) tujuan dari uji asumsi regresi berganda heterokedastisitas ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Heteroskedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-kefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linier, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homoskedastisitas.

Untuk menguji tidak terjadinya heterosdastisitas dilakukan dengan melakukan uji glejser. *Rule of thumb* yang digunakan adalah bila nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel atau nilai probabilitas < 0.05 berarti terjadi heterosdastisitas namun sebaliknya apabila nilai t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel atau nilai probabilitas > 0.05 maka akan terjadi homoskedastisitas

d) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005) uji asumsi multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independent. Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah multikolinearitas. Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan garis regresi (Umar, 2003). Menurut Ghozali (2005), untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) melalui program SPSS. Apabila nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas. Dan sebaliknya apabila $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini digunakan dalam rangka menguji hipotesis nihil (H_0). Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, pengujian ini menggunakan korelasi ganda dengan bantuan fasilitas program *SPSS for Ms Windows*, dengan rincian sebagai berikut.

1. Menguji pengaruh perilaku belajar terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.
2. Menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.
3. Menguji pengaruh aktivitas kemahasiswaan terhadap pemahaman akuntansi publik.
4. Menguji perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan saling berinteraksi terhadap pemahaman kode etik akuntansi publik.

Pengujian terhadap variabel X_1 (perilaku belajar), X_2 (kecerdasan emosional), dan X_3 (aktivitas kemahasiswaan) merupakan pengujian parsial masing-masing pengaruhnya terhadap

Y (pemahaman kode etik akuntan publik). Dari hasil ini nantinya akan diketahui variabel mana yang pengaruhnya paling besar terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Selanjutnya pengujian dilaksanakan secara keseluruhan, yaitu X1, X2, dan X3 terhadap Y.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 67 orang responden mahasiswa S-1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya melalui penyebaran kuesioner, gambaran umum karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

a. Jumlah Responden Berdasarkan Angkatan

Berikut disampaikan distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan tahun angkatan (tahun masuk kuliah) responden.

Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Angkatan (Tahun Masuk)

Angkatan	Total	
	Jumlah	%
2003	4	5,97
2004	7	10,45
2005	21	31,34
2006	35	52,24
Total	67	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Tabel di atas dapat diketahui jumlah responden terbanyak berasal dari angkatan tahun 2006 yaitu sebesar 35 responden (52,24%), jumlah terbesar kedua dari angkatan 2005 yaitu 21 responden (31,34%) dan kemudian disusul oleh angkatan 2004 sebanyak 7 responden (10,45%). Hanya 4 responden yang menjadi responden untuk angkatan 2003, hal ini

dikarenakan sebagian besar dari angkatan 2003 sudah tidak aktif dalam perkuliahan atau sudah lulus dari Universitas Brawijaya.

b. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut disampaikan distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin responden.

Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Total	
	Σ	%
Laki-laki	30	44.77612
Perempuan	37	55.22388
Total	67	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan jenis kelaminnya, dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah yang berjenis kelamin perempuan, yaitu 37 responden (55,22%). Sedangkan responden laki-laki sebanyak 30 responden (44,77%).

4.2. Gambaran Statistik Item

4.2.1. Variabel Perilaku Belajar (X_1)

a. Belajar untuk Mengatur Perasaan

Item ini diwakili oleh 3 (tiga) pernyataan di bawah ini.

1. Saya terbiasa mengatur proses belajar diri saya sendiri.
2. Saya memilih belajar daripada mengikuti kegiatan lain.
3. Saya memiliki keinginan untuk memperoleh nilai yang baik.
4. Saya terbiasa belajar dengan teratur.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Komposisi Jawaban Item Belajar untuk Mengatur Perasaan

Pertanyaan No	Jumlah Jawaban						Total
	Jumlah	Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	∑	14	33	11	9	0	67
	%	20.89	49.26	16.42	13.43	0	100
2	∑	2	9	27	23	6	67
	%	2.98	13.43	40.3	34.33	8.96	100
3	∑	32	33	2	0	0	67
	%	47.76	49.26	2.98	0	0	100
4	∑	2	15	26	20	4	67
	%	2.99	22.39	38.8	29.85	5.97	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Keterangan Tabel 4.3:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden terbiasa untuk mengatur proses belajarnya sendiri. Hal ini didukung dengan jawaban dari responden sebanyak 33 responden (49,26%) menyatakan sering memiliki keinginan mendapatkan nilai baik. Terkait pertanyaan nomor dua dapat diketahui bahwa responden terkadang memilih belajar daripada

kegiatan lain, sebanyak 27 responden (40,3%). Sebanyak 33 responden 49,26% menyatakan sering memiliki keinginan untuk memperoleh nilai yang baik. Sebanyak 26 responden 38,8% menyatakan kadang-kadang terbiasa belajar dengan teratur.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden tersebut di atas, paling banyak menjawab adalah dapat mengatur proses belajarnya sendiri, hal ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi adalah kelompok mahasiswa yang pintar mengatur waktu belajarnya. Mereka tidak gampang terpengaruh oleh faktor-faktor lain yang dapat mengganggu waktu belajar mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan delapan prinsip etika yaitu tanggung jawab, di mana seorang akuntan diwajibkan dapat mengatur dirinya sendiri. Jika ini dapat terpenuhi, maka mereka akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat terhadap profesinya sebagai akuntan publik.

Selain dapat mengatur proses belajarnya sendiri, mahasiswa juga menyatakan sering berusaha untuk memperoleh nilai yang baik. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi FE UB adalah sekelompok mahasiswa yang memiliki keinginan tinggi untuk memperoleh nilai baik. Keinginan tersebut dapat dikaitkan dengan salah satu dari delapan prinsip etika akuntansi publik yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesional. Dalam kaitannya ini seorang akuntan harus mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional dalam memberikan layanan kepada kliennya. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Kemampuan atau kompetensi profesional dapat dibagi menjadi 2 (dua) fase yang terpisah, yang salah satunya adalah pencapaian kompetensi profesional, di mana pencapaian tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan di perguruan tinggi itulah mahasiswa memperoleh

pendidikan tentang akuntansi. Jika mahasiswa memiliki nilai yang baik, maka semakin banyak pula ilmu yang diperoleh mahasiswa.

b. Belajar untuk mengatur hawa nafsu

Item ini diwakili oleh 4 (empat) pernyataan di bawah ini.

1. Jika saya mendapatkan tugas dari dosen, saya tidak mencontek pekerjaan teman saya.
2. Di saat ujian berlangsung, saya tidak mencontek pekerjaan teman saya.
3. Saya tidak membuat contekan sebelum melaksanakan ujian.
4. Saya dapat mengontrol keinginan saya untuk tidak mengikuti kuliah.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Komposisi Jawaban Item Belajar untuk Mengatur Hawa Nafsu

Pertanyaan No	Jumlah	Jumlah Jawaban					Total
		Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	Σ	3	22	27	15	0	67
	%	4.47761	32.8358	40.2985	22.3881	0	100
2	Σ	16	25	21	4	1	67
	%	23.8806	37.31343	31.34328	5.970149	1.492537	100
3	Σ	21	26	11	5	4	67
	%	31.34328	38.80597	16.41791	7.462687	5.970149	100
4	Σ	15	31	18	0	3	67
	%	22.38806	46.26866	26.86567	0	4.477612	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Dari Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa item pertanyaan pertama, sebanyak 27 responden (40,49%) menyatakan bahwa mereka terkadang mencotek pekerjaan yang diberikan dosen kepada pekerjaan milik temannya. Untuk pertanyaan kedua dapat diketahui bahwa responden sering terkadang tidak mencontek jawaban temannya pada saat ujian berlangsung sebanyak 25 responden (37,31%). Sebanyak 26 responden (38,80%) menyatakan sering tidak membuat contekan sebelum melaksanakan ujian. Selanjutnya terkait dengan pertanyaan ke empat, sebanyak 31 responden (46,26%) menyatakan sering dapat mengontrol keinginan mereka untuk mengikuti kuliah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden tersebut di atas, dapat diketahui bahwa responden paling banyak menjawab sering dapat mengontrol keinginan mereka untuk tidak mengikuti kuliah. Hasil ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi FE UB dapat mengendalikan keinginan mereka untuk selalu mengikuti kegiatan kuliah. Apabila mereka terus mengikuti mata kuliah yang diajarkan di Universitas, maka ilmu yang mereka dapatkan akan bertambah. Ilmu dan keterampilan yang didapatkan mahasiswa dari kuliah ini dapat dikaitkan dengan salah satu dari delapan prinsip etika yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesional. Penjelasan sama seperti bagian sebelumnya, bahwa seorang akuntan harus mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional

dalam memberikan layanan kepada kliennya. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten.

Selain dapat mengontrol keinginan mereka untuk mengikuti kuliah, jawaban kedua terbanyak adalah terkadang mereka mencontek pekerjaan milik temannya. Hal ini membuktikan bahwa sebagian kelompok mahasiswa masih mempercayakan jawaban pekerjaan milik orang lain yaitu temannya. Hasil ini dapat dikaitkan dengan salah satu dari delapan prinsip etika yaitu tanggung jawab profesi, di mana seorang akuntan diwajibkan dapat bekerja sama dengan anggota lain untuk mengembangkan profesi akuntansi. Ada hal positif dan negatif dari hasil questioner tersebut. Hal positifnya mahasiswa dapat bekerja sama dengan temannya untuk mengerjakan tugas-tugas mereka, tetapi jika dilihat dari segi negatifnya terkadang mahasiswa hanya sekedar mencontek pekerjaan teman tanpa mengkaji kebenaran pekerjaan tersebut. Perolehan ini kebalikan dari salah satu pernyataan prinsip etika yaitu tanggung jawab di mana disebutkan bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Sekalipun bertolak belakang dengan prinsip etika akuntansi publik, namun masih dalam batas kewajaran, karena kondisi ini hanya terjadi pada sebagian mahasiswa saja.

c. Belajar untuk Mengatur Emosi

Item ini diwakili oleh 3 (tiga) pernyataan di bawah ini:

1. Saya tidak marah, jika melihat teman saya mencontek ujian saya.
2. Saya menghargai pendapat teman dalam diskusi sekalipun pendapatnya belum tentu benar.
3. Saya senang memberikan saran kepada teman saya sekalipun saran itu belum tentu digunakan.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Komposisi Jawaban Item Belajar untuk mengatur Emosi

Pertanyaan No	Jumlah Jawaban						
	Jumlah	Skala					Total
		SS	S	K	J	SJ	
1	∑	28	18	13	4	4	67
	%	41.791	26.8657	19.403	5.97015	5.97015	100
2	∑	26	35	6	0	0	67
	%	38.80597	52.23881	8.955224	0	0	100
3	∑	16	39	8	4	0	67
	%	23.8806	58.20896	11.9403	5.970149	0	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa pertanyaan pertama sebanyak 28 responden (41.791%) mengaku tidak marah jika melihat teman mereka mencontek ujiannya. Sebanyak 35 responden (52.24%) responden menyatakan bahwa mereka sangat sering menghargai pendapat teman mereka dalam suatu diskusi, meskipun pendapat mereka belum tentu benar. Pertanyaan

ke tiga, sebesar 39 responden (58.21%) menyatakan bahwa mereka sering memberikan saran kepada teman mereka, sekalipun saran tersebut belum tentu digunakan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden tersebut di atas, diketahui bahwa responden memberikan jawaban sering memberikan saran kepada teman mereka walaupun saran tersebut belum tentu digunakan. Hasil ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi FE UB mudah mengungkapkan pendapat mereka walaupun belum tentu pendapat mereka digunakan. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa dapat mengatur emosi mereka. Kemampuan mengendalikan emosi ini didukung oleh kondisi bahwa selain mengungkapkan pendapat, menghargai pendapat orang lain dalam diskusi dan tidak marah apabila ujian mereka dicontek oleh orang lain. Kemampuan mengendalikan emosi ini menggambarkan bahwa mahasiswa dapat bekerja sama dengan orang lain. Menurut Goleman (2009) kemampuan mengendalikan emosi dapat dikategorikan sebagai salah satu bagian dari kecerdasan emosional yaitu pengendalian diri di mana seorang mahasiswa harus mampu untuk dapat mengelola emosi mereka. Misalnya dengan Toleransi yang tinggi terhadap pengelolaan amarah, perasaan positif tentang diri sendiri dan tempat mereka menuntut ilmu, dan mampu menangani ketegangan jiwa. Apabila emosi tersebut dapat dimanfaatkan secara produktif maka akan dapat lebih bertanggung jawab. Hal ini dapat dikaitkan dengan tanggung jawab profesi yang merupakan indikator salah satu dari delapan prinsip kode etik akuntan.

Dengan demikian jika mahasiswa mampu mengolah emosinya dengan baik maka ketika menjadi Akuntan Publik mereka lebih memiliki tanggung jawab terhadap profesinya, karena mereka lebih mampu menghargai orang lain.

d. Belajar untuk berinteraksi dengan sekitar

Item ini diwakili oleh 3 (tiga) pernyataan di bawah ini:

1. Saya bekerjasama dengan teman saat mengerjakan tugas yang diberikan dosen
2. Jika di kelas diadakan diskusi, saya memilih aktif memberikan masukan
3. Bergaul dengan teman-teman dapat mempengaruhi motivasi belajar saya

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Komposisi Jawaban Item Belajar untuk berinteraksi dengan sekitar

Pertanyaan No	Jumlah	Jumlah Jawaban					Total
		Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	Σ	26	33	6	2	0	67
	100%	38.806	49.2537	8.95522	2.98507	0	100
2	Σ	12	25	25	3	2	67
	100%	17.91045	37.31343	37.31343	4.477612	2.985075	100
3	Σ	24	35	6	2	0	67
	100%	35.8209	52.23881	8.955224	2.985075	0	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Dari Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa 33 responden (49,25%) menjawab bahwa mereka sering bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Pertanyaan kedua menyatakan bahwa 35 responden (37,31%) menyatakan kadang dan juga sering memilih untuk aktif memberikan masukan jika di kelas mengadakan diskusi. Sebanyak 35 responden (52,24%) menyatakan sering bergaul dengan teman-teman yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden tersebut di atas, diketahui bahwa responden memberikan jawaban bahwa sering bergaul dengan teman-teman dapat memberikan motivasi kepada mereka untuk terus belajar. Jawaban tersebut membuktikan bahwa pertemanan seorang mahasiswa berpengaruh besar terhadap perilaku belajar yang positif pada diri mahasiswa. Semakin sering mahasiswa belajar maka semakin banyak pula ilmu yang didapat. Hal ini juga wajib dimiliki oleh profesi akuntan publik. Seorang akuntan publik diwajibkan memiliki ilmu akuntansi yang memadai, dan hal ini sesuai dengan dua dari delapan prinsip etika yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesional. Di dalam prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional, tiap akuntan publik diwajibkan untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Pengalaman ini dapat diperoleh antara lain dari pergaulan positif selama mahasiswa belajar di bangku kuliah. Konsep ini sesuai dengan salah satu prinsip dari delapan prinsip etika yaitu kompetensi profesional. Dengan demikian belajar berinteraksi dengan sekitar sangat diperlukan oleh seorang Akuntan Publik.

e. Belajar untuk Menyesuaikan Diri dengan Norma, Adat dan Peraturan yang Berlaku

Item ini diwakili oleh 3 (tiga) pernyataan di bawah ini.

1. Saya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh dosen saya.

2. Saya meminta ijin kepada dosen ketika saya tidak dapat mengikuti perkuliahan.
3. Saya menghormati orang lain, terutama yang lebih tua (pengajar).

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Komposisi Item Jawaban Belajar untuk Menyesuaikan Diri dengan Norma, Adat dan Peraturan yang Berlaku

Pertanyaan No	Jumlah Jawaban						Total
	Jumlah	Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	∑	11	45	10	1	0	67
	%	16.4179	67.1642	14.9254	1.49254	0	100
2	∑	8	34	12	9	4	67
	%	11.9403	50.74627	17.91045	13.43284	5.970149	100
3	∑	32	32	3	0	0	67
	%	47.76119	47.76119	4.477612	0	0	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa 45 responden (67,16%) menjawab bahwa mereka sering mendengarkan apa yang dijelaskan oleh dosen mereka. Pertanyaan kedua menyatakan bahwa 34 responden (50.75%) menyatakan sering meminta izin kepada dosen untuk tidak mengikuti perkuliahan. Sebanyak responden 32 responden (47.76%) menyatakan sering dan sangat sering menghormati orang yang lebih tua (pengajar).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden tersebut di atas, diketahui bahwa responden menyatakan bahwa mereka kebanyakan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh dosen. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa menghormati orang yang lebih dituakan dan berpengalaman dalam memberikan bekal ilmu kepada dirinya. Menghargai orang yang lebih tua memberikan peluang kepada mereka untuk dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah terkait dengan relasi teman sekerja atau masalah lain terkait dengan pekerjaan mereka. Jika hal ini bisa terlaksana, maka seorang akuntan publik dapat dikatakan memiliki tanggung jawab profesi. Tanggung jawab profesi ini merupakan salah satu dari delapan prinsip etika akuntan yang wajib dimiliki oleh seorang akuntan publik. Dengan demikian belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, adat, dan peraturan yang berlaku dibutuhkan oleh Akuntan Publik.

4.2.2. Variabel Kecerdasan Emosional (X₂)

a. Pengenalan Diri

Item ini diwakili oleh 5 (lima) pernyataan di bawah ini:

1. Saya tidak pernah merasa khawatir tanpa alasan yang jelas.
2. Saya tidak mudah marah tanpa alasan.
3. Saya tidak pernah meragukan kemampuan saya.
4. Saya tidak merasa khawatir terhadap masa depan saya.

5. Saya akan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya, meskipun saya tidak menyukainya.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Komposisi Jawaban Item untuk Pengenalan Diri

Pertanyaan No	Jumlah Jawaban						Total
	Jumlah	Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	∑	9	32	18	7	1	67
	%	13.4328	47.7612	26.8657	10.4478	1.49254	100
2	∑	14	36	13	3	1	67
	%	20.89552	53.73134	19.40299	4.477612	1.492537	100
3	∑	6	35	22	4	0	67
	%	8.955224	52.23881	32.83582	5.970149	0	100
4	∑	6	19	30	10	2	67
	%	8.955224	28.35821	44.77612	14.92537	2.985075	100
5	∑	13	43	10	1	0	67
	%	19.40299	64.1791	14.92537	1.492537	0	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa 32 responden (47,7 %) menyatakan sering tidak pernah merasa khawatir tanpa alasan yang jelas. Pernyataan kedua sebanyak 36 responden (53,73%) menyatakan tidak mudah marah tanpa alasan. Sebanyak 35 responden (52,2%) menyatakan sering untuk tidak pernah meragukan kemampuan mereka. Sebanyak 30 responden (44,7%) menyatakan mereka tidak pernah merasa khawatir terhadap masa depan mereka. Sebanyak 43 responden (67,17%) juga menyatakan sering mereka akan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka, meskipun mereka tidak menyukainya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden tersebut di atas, diketahui bahwa responden menyatakan bahwa mereka sering tidak pernah merasa khawatir tanpa alasan yang jelas menggambarkan bahwa mereka adalah seseorang yang tegar dalam menghadapi situasi apapun. Tidak pernah meragukan kemampuan mereka, menggambarkan bahwa mahasiswa akuntansi FE UB adalah seseorang yang percaya diri hal ini dibuktikan sebanyak 43 (64%) responden yang menjawab sering. Selain itu 43 (64%) responden menjawab sering dapat menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka, menggambarkan bahwa mereka adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab besar. Dan item pertanyaan ketiga memiliki porsi persentase yang paling tinggi di antara ketiga pertanyaan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi FE UB memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan mereka dan ini dapat dikaitkan dengan salah satu dari delapan prinsip etika yaitu tanggung jawab profesi.

b.Pengendalian Diri

Item ini diwakili oleh 6 (enam) pernyataan di bawah ini:

1. Saya sabar bila menghadapi orang lain.
2. Saya memikirkan apa yang saya inginkan sebelum bertindak.
3. Saya dapat mengendalikan hidup saya.
4. Saya tidak merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan sesuatu.
5. Persaingan yang ketat tidak mengurangi semangat saya.
6. Saya segera menyelesaikan pekerjaan yang sudah saya rencanakan dengan tidak mengulur waktu.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Komposisi Jawaban Item untuk Pengendalian Diri

Pertanyaan No	Jumlah Jawaban						Total
	Jumlah	Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	∑	12	34	19	0	0	65
	%	17.9104	50.7463	28.3582	0	0	100
2	∑	16	40	8	2	1	67
	%	23.8806	59.70149	11.9403	2.985075	1.492537	100
3	∑	8	45	11	3	0	67
	%	11.9403	67.16418	16.41791	4.477612	0	100
4	∑	1	15	32	16	2	66
	%	1.492537	22.38806	47.76119	23.8806	2.985075	100
5	∑	7	37	15	7	1	67

	%	10.44776	55.22388	22.38806	10.44776	1.492537	100
	Σ	8	18	26	12	3	67
6	%	11.9403	26.86567	38.80597	17.91045	4.477612	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 34 responden (50.75%) menyatakan sering menjaga kesabaran mereka apabila menghadapi orang lain. Pertanyaan kedua sebanyak 40 responden (59.70%) menyatakan sering memikirkan apa yang mereka inginkan sebelum bertindak. Sebanyak 45 responden (67.16%) juga menyatakan bahwa mereka sering dapat mengendalikan hidup mereka. Sebanyak 32 responden (47.76%) menyatakan kadang-kadang tidak merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan sesuatu. Sebanyak 37 responden (55.22%) menyatakan persaingan yang ketat sering tidak mengurangi semangat mereka. Sebanyak 26 responden (38.80%) menyatakan kadang-kadang mereka tidak mengulur waktu untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah mereka rencanakan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden tersebut di atas, diketahui bahwa responden memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Sebanyak 40 (59.70%) responden menyatakan bahwa mereka sering memikirkan apa yang mereka inginkan sebelum bertindak menjelaskan bahwa mereka adalah orang yang terencana. Hal ini juga didukung oleh pernyataan bahwa mereka sering dapat mengendalikan hidup mereka. 32 (47.76%) responden

menyatakan kadang-kadang mereka tidak merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan sesuatu, hal ini berarti bahwa mereka adalah seseorang yang kurang konsisten dengan pekerjaannya. Selain itu 37 (55,22%) responden menjawab bahwa terkadang mereka tidak mengulur waktu mereka untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, hal ini membuktikan bahwa kemungkinan mereka untuk mengulur waktu itu ada. Hasil tersebut memang tidak cukup menggembirakan, tetapi ini dapat di sanggah dengan hasil dari pertanyaan kelima yaitu sebanyak 37 (55,22%) responden menyatakan bahwa persaingan yang ketat sering tidak mengurangi semangat mereka. Apa yang dikemukakan menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang memiliki semangat dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Hasil dari keenam item pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingginya semangat, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, dan terencana dalam menyelesaikan pekerjaan mereka dapat dikaitkan dengan dua dari delapan prinsip etika akuntan publik yaitu tanggung jawab profesional dan perilaku profesional. Seorang akuntan harus memiliki perilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Selain itu seorang akuntan harus dapat menjalankan tanggung jawab untuk mengatur dirinya sendiri. Kewajiban tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

c. Motivasi Diri

Item ini diwakili oleh 4 (empat) pernyataan di bawah ini:

1. Saya tahu apa yang menjadi tujuan hidup saya.
2. Saya tidak malas untuk mencoba lagi jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama.
3. Saya tidak mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit.
4. Saya tidak pernah dipengaruhi perasaan takut gagal dari pada hidup untuk sukses.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Komposisi Jawaban Item untuk Motivasi Diri

Pertanyaan No	Jumlah Jawaban						Total
	Jumlah	Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	∑	11	46	8	2	0	67
	%	16.4179	68.6567	11.9403	2.98507	0	100
2	∑	8	41	14	4	0	67
	%	11.9403	61.19403	20.89552	5.970149	0	100
3	∑	7	34	22	4	0	67
	%	10.44776	50.74627	32.83582	5.970149	0	100
4	∑	7	32	22	5	1	67
	%	10.44776	47.76119	32.83582	7.462687	1.492537	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Tabel 4.10 di atas sebanyak 46 responden (68.66%) menyatakan mereka tahu tentang apa yang menjadi tujuan hidup mereka. Pernyataan ini menggambarkan bahwa mereka adalah seseorang yang mempunyai rencana dalam hidupnya. Pertanyaan kedua sebanyak 41 responden

(61.19%) menyatakan sering mereka tidak malas untuk mencoba lagi jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang tidak gampang putus asa. Hal ini didukung pula dengan pernyataan bahwa sebanyak 34 responden (50.75%) menyatakan sering tidak mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit dan pernyataan kelima sebanyak 32 responden (47.76%) menyatakan sering “Saya tidak pernah dipengaruhi perasaan takut gagal dari pada hidup untuk sukses”.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden tersebut di atas, diketahui bahwa responden dari keempat item pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang terencana dan tidak gampang putus asa dapat menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan memiliki perilaku profesional. Sikap ini sesuai dengan dua dari delapan prinsip kode etik akuntan yaitu tanggung jawab profesional dan perilaku profesional.

d. **Empati**

Item ini diwakili oleh 8 (delapan) pernyataan di bawah ini:

1. Saya dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya.
2. Saya dapat membuat orang lain yang tidak saya kenal bercerita tentang diri mereka.
3. Dalam situasi pertemuan apa yang saya sampaikan biasanya menarik perhatian orang.
4. Ketika teman-teman saya memiliki masalah mereka meminta nasihat kepada saya.
5. Saya merasa teman saya akan menjatuhkan saya.
6. Saya bisa menempatkan diri pada posisi orang lain.
7. Saya tidak merasa canggung ketika berbicara dengan orang yang tidak saya kenal.
8. Saya dapat melihat rasa sakit pada orang lain meskipun mereka tidak membicarakannya.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Komposisi Jawaban Item untuk Empat

Pertanyaan No	Jumlah	Jumlah Jawaban					Total
		Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	∑	9	38	15	5	0	67
	%	13.4328	56.7164	22.3881	7.46269	0	100
2	∑	15	26	16	9	1	67
	%	22.38806	38.80597	23.8806	13.43284	1.492537	100
3	∑	4	25	31	7	0	67
	%	5.970149	37.31343	46.26866	10.44776	0	100
4	∑	13	36	15	2	1	67
	%	19.40299	53.73134	22.38806	2.985075	1.492537	100
5	∑	0	7	19	23	18	67
	%	0	10.4478	28.3582	34.3284	26.8657	100
6	∑	9	36	19	1	2	67
	%	13.43284	53.73134	28.35821	1.492537	2.985075	100
7	∑	16	28	16	6	1	67
	%	23.8806	41.79104	23.8806	8.955224	1.492537	100
8	∑	6	29	24	7	1	67
	%	8.955224	43.28358	35.8209	10.44776	1.492537	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa terkait pernyataan pertama sebanyak 38 responden (56.72%) sering mereka dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap diri mereka sendiri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebanyakan dari responden adalah orang yang peka terhadap orang lain. Sebanyak 26 responden (38.81%) menyatakan sering atas pernyataan bahwa mereka dapat membuat orang lain yang tidak mereka kenal bercerita tentang dirinya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah orang yang mudah dipercaya oleh orang lain. Hal ini sangat mendukung pernyataan bahwa seorang akuntan publik harus memiliki kepercayaan yang tinggi dari kliennya. Sikap ini sesuai dengan prinsip etika yaitu kerahasiaan dan integritas. Pernyataan ketiga sebanyak 35 responden (46.27%) menyatakan bahwa kadang-kadang apa yang mereka sampaikan dalam situasi pertemuan, dapat menarik perhatian orang lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang mudah dipercaya oleh orang lain dan hal ini juga mendukung salah satu prinsip etika yaitu integritas. Integritas juga dapat digambarkan dari item-item pertanyaan yang lain yaitu sebanyak 36 responden (53.73%) menjawab sering diminta nasihat ketika teman-teman mereka memiliki masalah. Pernyataan kelima sebanyak 23 responden (34.33%) menjawab jarang merasakan jika teman mereka ingin menjatuhkan mereka. Sebanyak 36 responden (53.73%) menyatakan sering bisa menempatkan diri mereka pada posisi orang lain. Sebanyak 28

responden (41.79%) responden menyatakan sering tidak merasa canggung ketika berbicara dengan orang yang tidak mereka kenal. Sebanyak 29 responden (43.28%) sering dapat melihat rasa sakit pada orang lain, meskipun mereka tidak membicarakannya. Berdasarkan data yang diperoleh di atas, diketahui bahwa responden adalah seseorang yang memiliki sikap dimana seorang Akuntan Publik harus memiliki sikap dipercaya oleh orang lain. Dengan demikian jika hal ini sudah dimiliki oleh mahasiswa maka nantinya akan menjadi seorang Akuntan Publik yang profesional.

e. Kemampuan Sosial

Item ini diwakili oleh 9 (sembilan) pernyataan di bawah ini:

1. Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya bila hal itu dibenarkan.
2. Saya berpedoman pada etika ketika saya berhubungan dengan orang lain.
3. Saya dapat merasakan suasana hati suatu kelompok ketika saya memasuki ruangan.
4. Pada waktu berbicara dalam suatu diskusi, saya dapat menguasai keadaan walaupun banyak orang lain yang memperhatikan.
5. Saya mempunyai cara agar ide-ide saya dapat diterima orang lain.
6. Saya mampu mengorganisasi kelompok dan memotivasi kelompok.
7. Saya tidak merasa sulit menemukan orang yang bisa diajak bersahabat dekat.
8. Saya tidak merasa tertekan dan mudah untuk bicara ketika berada diantara orang banyak.
9. Saya tidak merasa sulit mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Komposisi Jawaban Item untuk Kemampuan Sosial

Pertanyaan No	Jumlah	Jumlah Jawaban					Total
		Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	∑	16	43	8	0	0	67
	%	23.8806	64.1791	11.9403	0	0	100
2	∑	13	46	8	0	0	67
	%	19.40299	68.65672	11.9403	0	0	100
3	∑	3	40	22	2	0	67
	%	4.477612	59.70149	32.83582	2.985075	0	100
4	∑	4	32	21	10	0	0
	%	5.970149	47.76119	31.34328	14.92537	0	100
5	∑	8	32	18	9	0	67
	%	11.9403	47.7612	26.8657	13.4328	0	100
6	∑	12	26	23	6	0	67
	%	17.91045	38.80597	34.32836	8.955224	0	100
7	∑	12	34	12	8	1	67
	%	17.91045	50.74627	17.91045	11.9403	1.492537	100
8	∑	9	30	20	8	0	67
	%	13.43284	44.77612	29.85075	11.9403	0	100
9	∑	11	32	17	7	0	67
	%	16.41791	47.76119	25.37313	10.44776	0	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa pernyataan pertama sebanyak 43 responden (64.18%) menyatakan sering dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya bila hal itu dibenarkan. Hasil ini dapat diketahui bahwa mereka adalah seseorang yang bersikap terbuka dan mampu menerima segala kritikan, hal ini tentu saja akan sangat membantu kinerja mereka dimasa depan utuknya ketika menjadi Akuntan Publik. Sebanyak 46 responden (68.66%) menyatakan sering berpedoman pada etika ketika berhubungan dengan orang lain. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi adalah kelompok individu yang memiliki etika yang tinggi. Sebanyak 40 responden (46.27%) menyatakan mereka sering dapat merasakan suasana hati suatu kelompok ketika mereka memasuki suatu ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kepekaan yang tinggi. Sebanyak 32 responden (59.70%) menyatakan bahwa mereka sering dapat menguasai keadaan dalam suatu diskusi walaupun banyak orang lain yang memperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat mengendalikan keadaan dan mengendalikan diri dalam suatu situasi. Sebanyak 32 responden (47.76%) untuk pertanyaan kelima menyatakan mereka sering mempunyai cara agar ide-ide mereka dapat diterima orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa responden adalah seseorang yang kreatif. Kreatifitas ini sangat dibutuhkan oleh seorang Akuntan Publik. Sebanyak 26 responden (38.80%) menyatakan sering mengorganisasi kelompok dan memotivasi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki sikap kepemimpinan dan dapat berinteraksi dengan

baik di dalam suatu komunitas. Pernyataan ketujuh sebanyak 34 responden (50.75%) menyatakan mereka sering tidak kesulitan untuk menemukan orang yang bisa diajak bersahabat dekat. Hal ini menunjukkan bahwa responden adalah seseorang yang mudah berinteraksi dengan orang lain. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan-pernyataan yang lain yaitu sebanyak 30 responden (44.78%) menyatakan mereka sering tidak merasa tertekan dan mudah untuk bicara ketika berada di antara orang banyak. Pernyataan kesembilan, sebanyak 32 responden (47.76%) menyatakan sering tidak merasa kesulitan untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden tersebut di atas, diketahui bahwa responden adalah seseorang yang memiliki sikap di mana seorang akuntan diwajibkan untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain baik rekan sekerja atau klien. Sikap ini sesuai dengan salah satu dari delapan prinsip kode etik akuntan yaitu tanggung jawab profesi. Dengan demikian jika hal ini sudah dimiliki sejak mereka kuliah maka nantinya dapat menjadi Akuntan Publik yang profesional.

4.2.3 Variabel Aktivitas Kemahasiswaan (X3)

a. Pengembangan Minat dan Bakat

Item ini diwakili oleh 3 (tiga) pernyataan di bawah ini:

1. Saya memilih kegiatan kemahasiswaan tersebut berdasarkan keinginan sendiri.
2. Saya beranggapan bahwa dengan mengikuti kegiatan tersebut, maka bakat saya akan bertambah.
3. Kegiatan yang saya pilih sesuai dengan bakat dan minat saya.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.13 berikut ini;

Tabel 4.13 Komposisi Jawaban untuk Item Pengembangan Minat dan Bakat

Pertanyaan No	Jumlah Jawaban						Total
	Jumlah	Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	∑	24	30	4	5	4	67
	%	16.08	20.1	2.68	3.35	2.68	100
2	∑	25	30	4	5	3	67
	%	16.75	20.1	2.68	3.35	2.01	100
3	∑	25	28	8	5	1	67
	%	37.31343	41.79104	11.9403	7.462687	1.492537	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

- SS : sangat sering
- S : sering
- K : kadang-kadang
- J : jarang
- SJ : sangat jarang

Tabel 4.13 di atas dapat diketahui sebesar 30 responden (20.1%) menyatakan bahwa mereka sering memilih kegiatan kemahasiswaan mereka berdasarkan keinginannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pendirian sendiri dan tidak dapat terpengaruh oleh orang lain. Sebesar 30 responden (20.1%) menyatakan bahwa bakat mereka akan bertambah dengan mengikuti kegiatan kemahasiswaan tersebut. Pernyataan ketiga sebesar 28

responden (41.79%) menyatakan bahwa kegiatan yang mereka pilih sesuai dengan bakat dan minat mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari pertanyaan pertama, yaitu memiliki pendirian sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Dari ketiga item pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang harus memiliki pendirian diri yang kuat. Sikap ini berkaitan dengan salah satu dari delapan prinsip etika yaitu objektivitas. Dimana objektivitas mengharuskan tiap akuntan publik harus bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Jika hal ini sudah terlatih sejak kuliah, maka ketika menjadi Akuntan mereka dapat menjadi seorang Akuntan Publik yang profesional.

b. Pengembangan Bidang Ilmu Pengetahuan dan Komunikasi

Item ini diwakili oleh 2 (dua) pernyataan di bawah ini:

1. Saya dapat menambah ilmu pengetahuan saya dengan mengikuti lomba karya ilmiah tentang akuntansi.
2. Saya dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam hal organisasi kemahasiswaan.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14 Komposisi Jawaban untuk Item Pengembangan bidang ilmu pengetahuan dan komunikasi

Pertanyaan No	Jumlah Jawaban						Total
	Jumlah	Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	∑	6	13	14	19	15	67
	%	4.02	8.71	9.38	12.73	10.05	100
2	∑	32	14	12	6	3	67

	%	21.44	9.38	8.04	4.02	2.01	100
--	---	-------	------	------	------	------	-----

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 19 responden (12.73%) menyatakan dengan mengikuti lomba karya ilmiah tentang akuntansi jarang dapat menambah ilmu pengetahuan mereka. Pernyataan kedua sebanyak 32 responden (21.44%) menyatakan sering dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam hal organisasi kemahasiswaan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi FE UB dapat berorganisasi atau berinteraksi dengan baik. Dari dua item pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak mahasiswa yang ilmu pengetahuannya tidak bertambah dengan mengikuti lomba karya ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat menambah ilmu pengetahuan mereka diluar keikutsertaannya dalam lomba karya ilmiah yaitu faktor pendidikan sesuai dengan kurikulum. Sedangkan terkait dengan item komunikasi dapat diketahui bahwa mahasiswa akuntansi FE UB dapat berorganisasi dengan baik ini. Sikap ini sejalan dengan prinsip etika yaitu tanggung jawab, di mana tiap anggota diwajibkan untuk dapat bekerjasama dengan sesama anggota lainnya. Dengan demikian jika mahasiswa mampu berorganisasi dengan baik, maka dapat diprediksi bisa menjadi Akuntan Publik yang baik pula.

c. Pengembangan Bidang Keagamaan

Untuk item ini diwakili oleh 2 (dua) pernyataan dibawah ini.

1. Saya selalu mengikuti kegiatan keagamaan di kampus.
2. Saya juga ikut mengumpulkan dana untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Komposisi Jawaban untuk Item Pengembangan Bidang Keagamaan

Pertanyaan No	Jumlah	Jumlah Jawaban					Total
		Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	Σ	1	7	21	19	19	67
	%	0.67	4.69	14.07	12.73	12.73	100
2	Σ	5	16	27	13	6	67
	%	3.35	10.72	18.09	8.71	4.02	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 21 responden (14.07%) menyatakan kadang-kadang mereka selalu mengikuti kegiatan keagamaan di kampus. Hasil ini menggambarkan bahwa kegiatan keagamaan kurang diminati. Pernyataan tersebut juga

didukung oleh jawaban dari pertanyaan yang lain yaitu sebanyak 27 responden (18.09%) menyatakan kadang-kadang mereka ikut mengumpulkan dana untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang Akuntan Publik, memerlukan pendalaman dan pengetahuan tentang agama agar mereka mengetahui larangan dan perintah apa saja yang tidak boleh atau boleh dilakukan sesuai dengan agama masing-masing.

d.Pengembangan Bidang Jurnalistik

Item ini diwakili oleh 3 (tiga) pernyataan di bawah ini:

- 1.Saya senang membaca majalah kampus.
2. Saya ikut serta dalam pencarian berita.
3. Saya selalu bersikap kritis terhadap lingkungan sekitar untuk saya jadikan topik penulisan majalah.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16 Komposisi Jawaban untuk Item Pengembangan Bidang Jurnalistik

Pertanyaan No	Jumlah Jawaban						
	Jumlah	Skala					Total
		SS	S	K	J	SJ	
1	Σ	5	24	22	12	4	67
	%	3.35	16.08	14.74	8.04	2.68	100
2	Σ	1	9	9	22	26	67
	%	0.67	6.03	6.03	14.74	17.42	100
3	Σ	1	10	13	21	22	67

	%	0.67	6.7	8.71	14.07	14.74	100
--	---	------	-----	------	-------	-------	-----

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

S : sering

K : kadang-kadang

J : jarang

SJ : sangat jarang

Berdasarkan tabel 4.16 di atas sebanyak 24 responden (16.08%) menyatakan mereka sering membaca majalah kampus. Hal ini menunjukkan bahwa responden adalah seseorang yang selalu menggali informasi baru. Tetapi pernyataan tersebut berlawanan dengan pernyataan-pernyataan yang lain yaitu sebesar 26 responden (17.42%) menyatakan sangat jarang ikut serta dalam pencarian berita. Sedangkan pernyataan ketiga sebanyak 22 responden (14.74%) menjawab mereka sangat jarang bersikap kritis terhadap lingkungan sekitar untuk dijadikan topik penulisan majalah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden tersebut di atas, diketahui bahwa sikap mahasiswa Akuntansi FE UB sering mencari informasi melalui majalah kampus. Informasi yang didapat nantinya akan berpengaruh positif terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional. Hal ini dikarenakan semakin banyak informasi yang didapat mahasiswa maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang didapat. Sikap ini sesuai dengan prinsip etika yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesi. Dengan demikian kebiasaan aktivitas yang dilakukan semasa mahasiswa akan membekali diri menjadi Akuntan Publik profesional.

e. Berkepemimpinan dalam Berorganisasi

Item ini diwakili oleh 4 (empat) pernyataan di bawah ini:

1. Pada saat salah satu lembaga keorganisasian saya mengadakan suatu acara biasanya saya diberi kepercayaan sebagai tim inti.
2. Saya dapat bersikap loyal terhadap organisasi yang saya ikuti.
3. Saya berinisiatif untuk berperan dalam kegiatan organisasi.
4. Saya bertanggung jawab dalam kegiatan yang dipercayakan kepada saya.

Komposisi jawaban responden terhadap item pertanyaan di atas dipaparkan pada Tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17 Komposisi Jawaban Item Berkepemimpinan dalam Berorganisasi

Pertanyaan No	Jumlah Jawaban						Total
	Jumlah	Skala					
		SS	S	K	J	SJ	
1	Σ	12	20	22	6	7	67
	%	8.04	13.4	14.74	4.02	4.69	100
2	Σ	16	36	9	4	2	67
	%	10.72	24.12	6.03	2.68	1.34	100
3	Σ	15	32	14	3	3	67
	%	10.05	21.44	9.38	2.01	2.01	100
4	Σ	21	41	2	2	1	67
	%	14.07	27.47	1.34	1.34	0.67	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Keterangan:

SS : sangat sering

- S : sering
K : kadang-kadang
J : jarang
SJ : sangat jarang

Berdasarkan tabel 4.17 di atas sebanyak 22 responden (14.74%) menyatakan pada saat salah satu lembaga keorganisasian mereka mengadakan suatu acara, biasanya mereka kadang-kadang diberi kepercayaan sebagai tim inti. Hal ini menggambarkan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari orang lain. Sebanyak 36 responden (24.12%) menjawab mereka sering dapat bersikap loyal terhadap organisasi yang mereka ikuti. Sebanyak 32 responden (21.44%) menyatakan bahwa mereka sering berinisiatif untuk berperan dalam mengikuti kegiatan organisasi. Sedangkan pernyataan keempat sebanyak 41 responden (27.47%) menyatakan sering bertanggung jawab dalam kegiatan yang dipercayakan kepada mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden tersebut di atas, diketahui bahwa mahasiswa Akuntansi FE UB memiliki kepercayaan yang tinggi dari orang lain, bersikap loyal, memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan memiliki inisiatif terhadap suatu kegiatan yang mereka ikuti. Hal ini sesuai dengan prinsip etika yaitu tanggung jawab, dan integritas. Dengan demikian seseorang yang memiliki sikap kepemimpinan yang tinggi nantinya akan menjadi seorang Akuntan Publik profesional.

4.3 Pengujian Instrumen

Untuk menguji sejauh manakah data hasil penelitian ini dapat dipercaya, maka diperlukan pengujian terhadap instrumen penelitian yang digunakan. Dua pengujian instrumen tersebut adalah pengujian validitas dan reliabilitas.

4.3.1 Uji Validitas

Kuisioner atau pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini disebarkan kepada 67 orang responden. Instrumen terdiri dari 84 pertanyaan yang menyangkut semua variabel penelitian. Pengujian terhadap validitas instrumen dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 15 for Windows.

a. Uji Validitas

Menurut Arikunto dalam Riduwan (2009:97) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Valid tersebut mengukur apa yang hendak diukur (ketepatan). Pengukuran validitas pada instrumen ini dilakukan dengan korelasi *Product Moment Pearson*, dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya, di mana r_{hitung} dapat digunakan rumus (Riduwan, 2007:98):

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x - \sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = nilai korelasi “product moment”

n = banyaknya sampel

x = skor individu

y = skor total

Bila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka dinyatakan valid dan sebaliknya dinyatakan tidak valid. Berikut kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup tinggi

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (tidak valid)

Adapun hasil yang diperoleh dari uji validitas instrumen pada masing-masing variabel yang dilakukan terhadap 67 responden seperti pada tabel berikut.

Hasil dari uji validitas instrumen pada variabel perilaku belajar, dipaparkan pada Tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18 Validitas Item-item Perilaku Belajar (X_1)

Kelompok	Item Pertanyaan	Korelasi	Rhitung	Probabilitas	Keterangan
Item 1	1	X1.1	0,443	0,000	Valid
	2	X1.2	0,387	0,001	Valid
	3	X1.3	0,363	0,003	Valid
	4	X1.4	0,360	0,003	Valid
Item 2	5	X1.5	0,494	0,000	Valid
	6	X1.6	0,364	0,002	Valid
	7	X1.7	0,369	0,002	Valid
	8	X1.8	0,380	0,001	Valid

Item 3	9	X1.9	0,352	0,003	Valid
	10	X1.10	0,353	0,003	Valid
	11	X1.11	0,360	0,003	Valid
Item 4	12	X1.12	0,354	0,003	Valid
	13	X1.13	0,379	0,002	Valid
	14	X1.14	0,403	0,001	Valid
Item 5	15	X1.15	0,413	0,001	Valid
	16	X1.16	0,440	0,000	Valid
	17	X1.17	0,354	0,003	Valid

Sumber : Data Primer (diolah)

- Item 1 : Belajar untuk mengatur perasaan
- Item 2 : Belajar untuk mengatur hawa nafsu
- Item 3 : Belajar untuk mengatur emosi
- Item 4 : Belajar untuk berinteraksi dengan sekitar
- Item 5 : Belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, adat dan peraturan yang berlaku

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, dapat disampaikan sebagai berikut, misalnya korelasi X_{1.1} adalah skor butir pernyataan 1 dikorelasikan dengan skor total dari pertanyaan variabel X₁, r hitung 0,443 berarti antara pertanyaan 1 dan variabel X₁ mempunyai hubungan yang cukup kuat, r-hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai Sig (probabilitas) 5%. Karena nilai 0,000 < 0,05 maka bisa dikatakan pertanyaan 1 tersebut adalah valid, begitu juga cara membaca hasil uji validitas lainnya pada variabel kecerdasan emosional.

Hasil dari uji validitas instrumen pada variabel kecerdasan emosional, dipaparkan pada Tabel 4.19 berikut.

Tabel 4.19 Validitas Item-item Kecerdasan Emosional (X₂)

Kelompok	Item Pertanyaan	Korelasi	r-hitung	Probabilitas	Keterangan
Item 1	1	X2.1	0,373	0,002	Valid
	2	X2.2	0,359	0,003	Valid
	3	X2.3	0,493	0,000	Valid
	4	X2.4	0,428	0,000	Valid
	5	X2.5	0,361	0,003	Valid
Item 2	6	X2.6	0,354	0,003	Valid
	7	X2.7	0,538	0,000	Valid
	8	X2.8	0,373	0,002	Valid
	9	X2.9	0,418	0,000	Valid
	10	X2.10	0,439	0,000	Valid
	11	X2.11	0,473	0,000	Valid
Item 3	12	X2.12	0,367	0,002	Valid
	13	X2.13	0,547	0,000	Valid
	14	X2.14	0,391	0,001	Valid
	15	X2.15	0,489	0,000	Valid
Item 4	16	X2.16	0,474	0,000	Valid
	17	X2.17	0,592	0,000	Valid
	18	X2.18	0,526	0,000	Valid
	19	X2.19	0,368	0,002	Valid

	20	X2.20	0,388	0,001	Valid
	21	X2.21	0,378	0,002	Valid
	22	X2.22	0,496	0,000	Valid
	23	X2.23	0,511	0,000	Valid
	24	X2.24	0,410	0,001	Valid
	25	X2.25	0,388	0,001	Valid
	26	X2.26	0,385	0,001	Valid
	27	X2.27	0,477	0,000	Valid
	28	X2.28	0,529	0,000	Valid
	29	X2.29	0,599	0,000	Valid
	30	X2.30	0,361	0,003	Valid
	31	X2.31	0,461	0,000	Valid
Item 5	32	X2.32	0,591	0,000	Valid

Sumber : Data Primer (diolah)

Item 1 : Pengenalan diri

Item 2 : Pengendalian diri

Item 3 : Motivasi

Item 4 : Empati

Item 5 : Kemampuan Sosial

Serupa dengan cara membaca tabel 4.18, untuk tabel 4.19 cara menafsirkan uji validitas variabel kecerdasan emosional (X_2) dalam bentuk kalimat misalnya korelasi $X_{2.1}$ adalah skor butir pernyataan 1 dikorelasikan dengan skor total dari pernyataan variabel X_2 , r hitung 0,373 berarti antara pernyataan 1 dan variabel X_2 mempunyai

hubungan yang rendah. R-hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai Sig (probabilitas) 5%. Tetapi karena nilai R-hitung berada diantara $0,000 < 0,05$ maka bisa dikatakan pernyataan 1 tersebut valid. Hasil dari uji validitas instrumen pada variabel aktivitas kemahasiswaan, dipaparkan pada Tabel 4.20 berikut.

Tabel 4.20 Validitas Item-item Aktivitas Kemahasiswaan (X3)

Kelompok	Item Pertanyaan	Korelasi	r-hitung	Probabilitas	Keterangan
1	1	X3.1.1	0,973	0,000	Valid
	2	X3.1.2	0,981	0,000	Valid
	3	X3.1.3	0,990	0,000	Valid
2	1	X3.2.1	0,742	0,001	Valid
	2	X3.2.2	0,657	0,006	Valid
3	1	X3.3.1	0,693	0,000	Valid
	2	X3.3.2	0,913	0,000	Valid
4	1	X3.4.1	0,911	0,000	Valid
	2	X3.4.2	0,667	0,005	Valid
	3	X3.4.3	0,848	0,000	Valid
5	1	X3.5.1	0,611	0,012	Valid
	2	X3.5.2	0,405	0,120	Valid
	3	X3.5.3	0,529	0,035	Valid
	4	X3.5.4	0,483	0,058	Valid

Sumber : Data Primer (diolah)

Item 1 : Pengembangan minat dan bakat

Item 2 : Pengembangan bidang ilmu pengetahuan dan komunikasi

- Item 3 : Pengembangan bidang keagamaan
- Item 4 : Pengembangan bidang jurnalistik
- Item 5 : Berkepemimpinan dalam organisasi

Serupa dengan cara membaca tabel 4.19, untuk tabel 4.20 cara menafsirkan uji validitas variabel aktivitas kemahasiswaan (X_3) dalam bentuk kalimat misalnya korelasi $X_{3.1}$ adalah skor butir pernyataan 1 dikorelasikan dengan skor total dari pernyataan variabel X_3 , r hitung 0,973 berarti antara pernyataan 1 dan variabel X_3 mempunyai hubungan yang sangat tinggi. R-hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai Sig (probabilitas) 5%. Karena nilai $0,000 < 0,05$ maka bisa dikatakan pernyataan 1 tersebut valid.

Hasil dari uji validitas instrumen pada variabel Pemahaman Terhadap Kode Etik Akuntan Publik, dipaparkan pada Tabel 4.21 berikut.

Tabel 4.21 Validitas Item-item Pemahaman Terhadap Kode Etik Akuntan Publik (Y)

Kelompok	Item Pertanyaan	Korelasi	r-hitung	Probabilitas	Keterangan
1	1	Y.1.1	0,688	0,003	Valid
	2	Y.1.2	0,883	0,000	Valid
	3	Y.1.3	0,813	0,000	Valid
	4	Y.1.4	0,675	0,004	Valid
2	1	Y.2.1	0,743	0,001	Valid
	2	Y.2.2	0,792	0,000	Valid
3	1	Y.3.1	0,727	0,001	Valid

	2	Y.3.2	0,760	0,001	Valid
	1	Y.4.1	0,588	0,17	Valid
4	2	Y.4.2	0,935	0,000	Valid
	3	Y.4.3	0,769	0,000	Valid
	1	Y.5.1	0,881	0,000	Valid
5	2	Y.5.2	0,881	0,000	Valid
	3	Y.5.3	0,843	0,000	Valid
	1	Y.6.1	0,871	0,000	Valid
6	2	Y.6.2	0,953	0,000	Valid
	3	Y.6.3	0,713	0,002	Valid
	1	Y.7.1	0,966	0,000	Valid
7	2	Y.7.2	0,961	0,000	Valid
	1	Y.8.1	0,917	0,000	Valid
8	2	Y.8.2	0,812	0,000	Valid

Sumber : Data Primer (diolah)

Item 1 : Tanggung jawab profesi

Item 2 : Kepentingan publik

Item 3 : Integritas

Item 4 : Objektivitas

Item 5 : Kehati-hatian profesional

Item 6 : Kerahasiaan

Item 7 : Perilaku profesional

Item 8 : Standar teknis

Serupa dengan cara membaca tabel 4.20, untuk tabel 4.21 cara menafsirkan uji validitas variabel pemahaman kode etik (X_3) dalam bentuk kalimat misalnya korelasi $X_{3.1}$ adalah skor butir pernyataan 1 dikorelasikan dengan skor total dari pernyataan variabel X_3 , r hitung 0,688 berarti antara pernyataan 1 dan variabel X_3 mempunyai hubungan yang tinggi. R -hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai Sig (probabilitas) 5%. Karena nilai $0,000 < 0,05$ maka bisa dikatakan pernyataan 1 tersebut valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi atau stabilitas jawaban responden dari waktu ke waktu berikutnya dengan cara menghitung koefisien korelasi dari skor jawaban responden yang diukur dengan instrumen yang sama pada saat yang berbeda (Indriantoro Supomo, 1998).

Untuk menguji reliabilitas variabel X_1 , X_2 dan X_3 langsung dicari dengan melihat koefisien alpha (α) dari skor butir pertanyaannya yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{1 - \sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

$$\Sigma_t^2 = \text{varians total}$$

Nilai Alpha yang diperoleh menunjukkan tingkat reliabilitas yang dimiliki oleh butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Semakin tinggi nilai Alpha berarti semakin tinggi pula tingkat reliabilitasnya. Menurut Uma Sekaran (2003) koefisien kehandalan dari *Cronbach Alpha* adalah lebih besar dari 0,6. Jika koefisien alpha lebih besar dari nilai indikasi koefisien kehandalannya maka data dikatakan reliabel.

Adapun hasil yang diperoleh dari uji reliabilitas instrumen pada masing-masing variabel yang dilakukan terhadap 67 responden seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.22
Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Alpha	Keterangan
Perilaku Belajar (X_1)	0,628	Reliabel
Kecerdasan Emosional (X_2)	0,871	Reliabel
Aktivitas Kemahasiswaan (X_3)	0,804	Reliabel
Kode Etik Akuntan Publik (Y)	0,782	Reliabel

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan pada hasil perhitungan reliabilitas pada tabel 4.22 diatas, dapat dilihat bahwa variabel perilaku belajar (X_1) memiliki nilai alpha 0,628 ; variabel kecerdasan emosional (X_2) memiliki nilai alpha 0,8971 ; variabel metode aktivitas kemahasiswaan (X_3) memiliki nilai alpha 0,804 dan variabel pemahaman kode etik akuntan publik (Y) memiliki nilai alpha 0,782. Sesuai dengan syarat *Cronbach's Alpha* dimana suatu item dikatakan reliabel apabila nilai alpha > 0,6 maka dapat dinyatakan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam penelitian ini memenuhi syarat reliabilitas.

4.4 Pengujian Asumsi Klasik

Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari satu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*) perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik.

Persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Berdistribusi Normal.

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinu (Dajan, 1986)

2. Non-multikolinearitas, artinya antara variabel independen yang satu dengan variabel yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna atau mendekati sempurna.

3. Homoskedastisitas, artinya varians variabel independen adalah konstan (sama) untuk setiap nilai tertentu pada variabel independennya.

4. Non-autokorelasi, artinya bahwa kesalahan atau gangguan yang masuk ke dalam fungsi regresi populasi adalah random atau tak berkorelasi.

4.4.1 Uji Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinu (Dajan, 1986). Dengan menggunakan distribusi normal penyajian data lebih bermakna daripada hanya menggunakan penyajian kelompok saja. Dengan normalitas

data, maka data dapat dilanjutkan penyajiannya dalam bentuk membedakan, mencari hubungannya dan meramalkannya. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap model yang diuji. Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal pada model yang digunakan, apabila probabilitasnya $> 0,05$ maka data dalam penelitian tersebut memiliki distribusi yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dicermati pada tabel 4.23 berikut.

Tabel 4.23 Uji Normalitas

Variabel	kolmogorov-Smirnov	2 tailed p.**
Pengaruh Perilaku Belajar (X1),kecerdasan emosional (X2), aktivitas kemahasiswaan (X3) terhadap pemahaman kode etik akuntan publik	1,054	0,216

Sumber : Data Primer (diolah)

Perhitungan yang terdapat pada tabel 4.23 diatas dapat digunakan untuk membuktikan label normal pada model yang digunakan. Tampak hasil dari perhitungan *Kolmogorof Smirnov Test* ($0,216 > 0,05$) sudah menunjukkan distribusi yang normal pada model yang digunakan sehingga bisa dilakukan regresi dengan Model Linear Berganda.

4.4.2 Uji Non-Autokorelasi

Penyimpangan model regresi klasik yang kedua adalah gejala autokorelasi. Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai terjadinya korelasi di antara data pengamatan, di mana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya (Gujarati,1997). Terjadinya autokorelasi dapat menyebabkan koefisien estimasi tidak akurat untuk digunakan sebagai estimator.

Dengan menggunakan tabel nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 67 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka tabel Durbin Watson akan mendapatkan nilai sebagai berikut:

k=4		
N	D _L	D _U
67	1,503	1,696

Tabel 4.24 Uji Non-Autokorelasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,803	0,644	0,627	394,774	2,119

Sumber : Data Primer (diolah)

Dari hasil analisis terlihat nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,119 dimana lebih besar dari batas atas (du) 1,696 dan kurang dari 4-1,503 (4-du), maka disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.4.3 Uji Non-Heteroskedastisitas

Menurut Singgih Santoso (2000), heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah bila tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.25 Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas Variabel ($X_1, X_2, X_3,$) Terhadap Absolut Residual (Y) Dengan Menggunakan Uji Glejser

Variabel Bebas	Sig	Interprestasi
Perilaku Belajar (X_1)	0,502	homoskedastisitas
Kecerdasan Emosional (X_2)	0,511	homoskedastisitas
Aktivitas Kemahasiswaan (X_3)	0,133	homoskedastisitas

Sumber : Data primer yang diolah

Keterangan :

Jumlah data (observasi) : 67

Hasil pengujian memperlihatkan seluruh nilai Probabilitas (Sig) > 0,05, sehingga asumsi non heteroskedastisitas terpenuhi.

4.4.4 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diuji dengan menghitung nilai VIF (Variance Inflating Factor). Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas atau non multikolinieritas (Singgih Santoso, 1999).

Hasil pengujian ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 4.26 Uji Non-Multikolinieritas Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Perilaku Belajar (X1)	0,673	1,486	Non multikolinieritas
Kecerdasan Emosional (X2)	0,778	1,286	Non multikolinieritas
Aktivitas Kemahasiswaan (X3)	0,743	1,347	Non multikolinieritas

Sumber : Data primer yang diolah

Keterangan :

Jumlah data (observasi) : 67

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk variabel X_1 , X_2 , dan X_3 tidak terjadi multikolinieritas dengan ditunjukkan nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama, yaitu X_1 , X_2 , dan X_3 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y, dengan cara membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Tabel 4.27 Hasil Uji F

Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1777.960	3	592.653	38.028	.000 ^a
	Residual	981.831	63	15.585		
	Total	2759.791	66			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil perhitungan analisis regresi berganda diperoleh F_{hitung} sebesar 38,028 sedangkan F_{tabel} pada $\alpha = 5\%$, $df_1 = 3$, dan $df_2 = 63$ sebesar 2,751; hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($38,028 > 2,751$) sedangkan nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0,000$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan $H_{penelitian}$ diterima yang berarti bahwa variabel bebas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pemahaman kode etik akuntan publik (Y).

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas perilaku belajar (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan aktivitas kemahasiswaan (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemahaman kode etik akuntan publik (Y), dengan cara membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Tabel 4.28 Hasil Uji T

Hasil Uji t Hitung

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	27.101	6.209		4.265	0.000
X1	0.534	0.106	0.46	5.025	0.000
X2	0.145	0.047	0.263	3.087	0.003
X3	0.231	0.72	0.28	3.206	0.002

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel X1 (perilaku Belajar)

Hasil analisis regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,025$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,998$ sehingga $5,025 > 1,998$ atau nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ jadi hipotesis diterima, dan terbukti variabel X_1 (perilaku belajar) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman kode etik akuntan publik (Y).

b. Variabel X2 (kecerdasan Emosional)

Hasil analisis regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,087$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,998$ sehingga $3,087 > 1,998$ atau nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ jadi hipotesis diterima, dan terbukti variabel X_2 (Kecerdasan Emosional) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman kode etik akuntan publik (Y).

c. Variabel X3 (Aktivitas Kemahasiswaan)

Hasil analisis regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,206$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,998$ sehingga $3,206 > 1,998$ atau nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ jadi hipotesis diterima, dan terbukti variabel X_3 (Aktivitas Kemahasiswaan) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman kode etik akuntan publik (Y).

4.4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh belajar (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan aktivitas kemahasiswaan (X_3) terhadap pemahaman kode etik akuntan publik (Y), maka digunakan analisis regresi linier berganda. Adapun hasil perhitungan regresi linier berganda disajikan dalam Tabel 4.28.

Tabel 4.29 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 [†]	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.803 ^a	.644	.627	3.94774	2.119

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
- b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1777.960	3	592.653	38.028	.000 ^a
	Residual	981.831	63	15.585		
	Total	2759.791	66			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	27.101	6.209		4.365	.000		
	X1	.534	.106	.460	5.025	.000	.673	1.486
	X2	.145	.047	.263	3.087	.003	.778	1.286
	X3	.231	.072	.280	3.206	.002	.743	1.347

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer diolah

Keterangan:

X1 : Perilaku Belajar

X2 : Kecerdasan Emosional

X3 : Aktivitas Kemahasiswaan

$$Y = 27,101 + 0,534X_1 + 0,145X_2 + 0,231X_3 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan di atas, beberapa hal dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (a) = 27,101 menunjukkan bahwa semua variabel X berperan.

b. Koefisien regresi X1 (perilaku belajar) sebesar 0,460 (b1), menunjukkan besarnya pengaruh

X1 terhadap pemahaman kode etik akuntan publik (Y). Koefisien regresi bertanda positif

menunjukkan X_1 berpengaruh searah terhadap pemahaman kode etik akuntan publik, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan variabel X_1 akan menyebabkan kenaikan dan penurunan terhadap variabel pemahaman kode etik akuntan publik (Y) sebesar 0,460 skala ukur, dengan asumsi bahwa variabel lain yaitu kecerdasan emosional (X_2) dan aktivitas kemahasiswaan (X_3) juga mengalami kenaikan dan penurunan terhadap variabel pemahaman kode etik akuntan publik (Y).

c. Koefisien regresi X_2 (Kecerdasan Emosional) sebesar 0,263 (b_2), menunjukkan besarnya pengaruh X_2 terhadap pemahaman kode etik akuntan publik (Y). Koefisien regresi bertanda positif menunjukkan X_2 berpengaruh searah terhadap pemahaman kode etik akuntan publik, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan variabel X_2 akan menyebabkan kenaikan dan penurunan pula terhadap variabel pemahaman kode etik akuntan publik (Y) sebesar 0,263 skala ukur, dengan asumsi variabel lain yaitu perilaku belajar (X_1) dan aktivitas kemahasiswaan (X_3) juga mengalami kenaikan dan penurunan terhadap variabel pemahaman kode etik akuntan publik (Y).

d. Koefisien regresi X_3 (aktivitas kemahasiswaan) sebesar 0,280 (b_3), menunjukkan besarnya pengaruh X_3 terhadap pemahaman kode etik akuntan publik (Y). Koefisien regresi bertanda positif menunjukkan X_3 berpengaruh searah terhadap pemahaman kode etik akuntan publik, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan variabel X_3 akan menyebabkan kenaikan dan penurunan pula terhadap variabel pemahaman kode etik akuntan publik (Y) sebesar 0,280 skala ukur, dengan asumsi variabel lain yaitu perilaku belajar (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) juga mengalami kenaikan dan penurunan terhadap variabel pemahaman kode etik akuntan publik (Y).

e. Koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,644, menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) terdapat hubungan yang kuat dan searah antara perilaku belajar (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan aktivitas kemahasiswaan (X_3) dengan pemahaman kode etik akuntan publik (Y) sebesar 64,4%. Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,644. Angka ini menunjukkan bahwa variabel perilaku belajar (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan aktivitas kemahasiswaan (X_3) dapat memberikan kontribusi terhadap variabel terikat (pemahaman kode etik akuntan publik) sebesar 64,4%, sedangkan sisanya sebesar 35,6% disebabkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

4.5 Pembahasan

4.5.1 H1: Perilaku Belajar berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.29 menjelaskan bahwa perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas mahasiswa secara bersama-sama berpengaruh searah terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Oleh karena itu seorang mahasiswa yang mempunyai perilaku belajar positif, maka kecerdasan emosionalnya cenderung baik. Jika mahasiswa memiliki aktivitas kemahasiswaan yang tinggi semasa dia belajar di bangku kuliah maka, dapat diprediksi apabila nantinya dia menjadi seorang akuntan, maka dia akan menjadi akuntan publik yang profesional. Hal ini dikarenakan dia mempunyai perilaku belajar positif, kecerdasan emosionalnya bagus, dan aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan. Melalui kegiatan dan karakter emosional yang bagus maka secara tidak langsung telah memproses dirinya menjadi seseorang yang menjiwai kode etik akuntan publik. Oleh karenanya tidak mengherankan jika melalui proses tersebut seseorang dapat menjadi akuntan publik yang profesional di kemudian hari.

Hal lain yang bisa dikaji dari hasil penelitian ini dan diperbandingkan dengan hasil penelitian serupa lainnya adalah semakin tinggi perilaku belajar mahasiswa maka semakin tinggi pula pemahaman mereka tentang kode etik akuntan publik. Perolehan ini sepertinya tidak sejalan dengan hasil penelitian milik Marita, dkk (2007) yang berjudul “Kajian Empiris atas Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi”. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku belajar dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap stres kuliah mahasiswa akuntansi. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa perilaku belajar dan kecerdasan emosional terhadap stress kuliah menunjukkan pengaruh terbalik. Semakin meningkat pengaruh perilaku belajar dan kecerdasan emosional, maka stres kuliah akan semakin turun, begitu pula sebaliknya jika perilaku belajar dan kecerdasan emosional semakin menurun, maka stress kuliah akan semakin meningkat. Dengan demikian dapat dimaknai jika perilaku belajar dan kecerdasan emosional baik, maka stress kuliah dapat dihindari. Perolehan ini seimbang dengan hasil penelitian yang penulis kembangkan, yaitu jika perilaku belajar bagus, emosionalnya bagus dan ditambah dengan aktivitas kemahasiswaan yang memadai, maka ketiga variabel ini dapat menunjang pemahaman kode etik akuntan publik. Ketiga variabel tersebut, berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku belajar memberikan kontribusi paling besar terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.

Perilaku belajar telah diketahui secara signifikan berpengaruh bahkan kontribusinya paling besar terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Tingginya perilaku belajar mahasiswa Akuntansi FE UB dalam penelitian ini dapat digambarkan dari sikap mahasiswa seperti pintar mengatur waktu belajarnya, dapat mengontrol keinginan pribadi untuk tidak mengikuti kuliah, mengatur proses belajarnya, memiliki keinginan untuk memperoleh nilai

yang baik, sering bergaul dengan teman-teman sehingga memberikan motivasi kepada diri sendiri untuk terus belajar, serta selalu menghormati orang yang lebih (pengajar).

Untuk perilaku pintar mengatur waktu belajarnya, sikap ini menggambarkan bahwa mahasiswa akuntansi adalah seseorang yang dapat mengatur proses belajarnya sendiri, hal ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi adalah kelompok mahasiswa yang pintar mengatur waktu belajarnya. Mereka tidak gampang terpengaruh oleh faktor lain yang dapat mengganggu waktu belajar mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan delapan prinsip etika yaitu tanggung jawab, di mana seorang akuntan diwajibkan dapat mengatur dirinya sendiri. Jika ini dapat terpenuhi, maka mereka akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat terhadap profesinya sebagai akuntan publik. Selain poin pintar untuk mengatur waktu belajarnya, dapat mengontrol keinginan pribadi untuk tidak mengikuti kuliah juga menjadi salah satu poin penting bahwa mahasiswa akuntansi dapat mengendalikan keinginan mereka untuk selalu mengikuti kegiatan kuliah. Apabila mereka terus mengikuti mata kuliah yang diajarkan di Universitas, maka ilmu yang mereka dapatkan akan bertambah. Ilmu dan keterampilan yang didapatkan mahasiswa dari kuliah ini dapat dikaitkan dengan salah satu dari delapan prinsip etika yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesional. Penjelasannya sama seperti bagian sebelumnya, bahwa seorang akuntan harus mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional dalam memberikan layanan kepada kliennya. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten.

Selain dua poin diatas, mahasiswa akuntansi juga terbukti dapat mengatur proses belajarnya sendiri, hal ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi adalah kelompok mahasiswa yang pintar mengatur waktu belajarnya. Mereka tidak gampang terpengaruh oleh faktor-faktor lain yang dapat mengganggu waktu belajar mereka. Hal ini dapat dikaitkan

dengan delapan prinsip etika yaitu tanggung jawab, di mana seorang akuntan diwajibkan dapat mengatur dirinya sendiri. Jika ini dapat terpenuhi, maka mereka akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat terhadap profesinya sebagai akuntan publik.

Selain dapat mengatur proses belajarnya sendiri, mahasiswa juga menyatakan sering berusaha untuk memperoleh nilai yang baik. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi FE UB adalah sekelompok mahasiswa yang memiliki keinginan tinggi untuk memperoleh nilai baik. Keinginan tersebut dapat dikaitkan dengan salah satu dari delapan prinsip etika akuntansi publik yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesional. Dalam kaitannya ini seorang akuntan harus mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional dalam memberikan layanan kepada kliennya. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Kemampuan atau kompetensi profesional dapat dibagi menjadi 2 (dua) fase yang terpisah, yang salah satunya adalah pencapaian kompetensi profesional, di mana pencapaian tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan di perguruan tinggi itulah mahasiswa memperoleh pendidikan tentang akuntansi. Jika mahasiswa memiliki nilai yang baik, maka semakin banyak pula ilmu yang diperoleh mahasiswa.

Untuk poin sering bergaul dengan teman-teman sehingga dapat memberikan motivasi kepada mereka untuk terus belajar. Poin ini menjelaskan bahwa pertemanan seorang mahasiswa berpengaruh besar terhadap perilaku belajar yang positif pada diri mahasiswa. Semakin sering mahasiswa belajar maka semakin banyak pula ilmu yang didapat. Hal ini juga wajib dimiliki oleh profesi akuntan publik. Seorang akuntan publik diwajibkan memiliki ilmu akuntansi yang memadai, dan hal ini sesuai dengan dua dari delapan prinsip etika yaitu kompetensi dan kehati-

hatian profesional. Di dalam prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional, tiap akuntan publik diwajibkan untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Pengalaman ini dapat diperoleh antara lain dari pergaulan positif selama mahasiswa belajar di bangku kuliah. Konsep ini sesuai dengan salah satu prinsip dari delapan prinsip etika yaitu kompetensi profesional. Dengan demikian belajar berinteraksi dengan sekitar sangat diperlukan oleh seorang Akuntan Publik.

Berdasarkan penelitian ini, mahasiswa Akuntansi juga termasuk mahasiswa yang sering mendengarkan penjelasan dari dosen. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa menghormati orang yang lebih dituakan dan berpengalaman dalam memberikan bekal ilmu kepada dirinya. Menghargai orang yang lebih tua memberikan peluang kepada mereka untuk dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah terkait dengan relasi teman sekerja atau masalah lain terkait dengan pekerjaan mereka. Jika hal ini bisa terlaksana, maka seorang akuntan publik dapat dikatakan memiliki tanggung jawab profesi. Tanggung jawab profesi ini merupakan salah satu dari delapan prinsip etika akuntan yang wajib dimiliki oleh seorang akuntan publik. Dengan demikian belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, adat, dan peraturan yang berlaku dibutuhkan oleh Akuntan Publik.

Mahasiswa FE UB yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk pribadi yang tidak gampang terpengaruh oleh faktor-faktor lain yang dapat mengganggu waktu belajar mereka. Pengaruh yang tidak menguntungkan seperti ajakan teman untuk bermain, membolos kuliah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, mencotek di saat ujian dan lain-lain dapat mereka hindari. Mahasiswa menunjukkan sikap positif untuk mengendalikan diri dari godaan yang mengganggu waktu belajarnya. Perilaku belajar demikian sangat bagus

untuk mendukung keberhasilannya menjadi calon akuntan publik professional, yaitu akuntan publik yang sepenuhnya memahami dan menerapkan kode etik dalam melaksanakan profesinya.

4.5.2 H:2 Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.29 menjelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seorang mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kode etik akuntan. Sejalan dengan ini menurut hasil penelitian dari Eka dan Tri Suryaningrum (2004) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi, menyampaikan bahwa kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap pemahaman akuntansi. Motivasi dan pengendalian diri mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan pengaruh negatif terjadi pada keterampilan sosial, pengendalian diri, dan empati. Pengaruh kecerdasan emosional secara statis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini karena banyaknya faktor-faktor di luar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual tersebut.

Perolehan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu kelima bagian dari kecerdasan emosional mencakup pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial, semuanya berpengaruh positif terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, jika kecerdasan emosionalnya bagus dan didukung oleh perilaku belajar yang bagus, serta aktivitas kemahasiswaannya berimbang maka pemahaman kode etik akuntan publik akan ikut menyertainya. Seseorang yang mampu mengenal dirinya

dengan baik, mampu mengendalikan diri, mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, empati yang seimbang, serta keterampilan sosialnya baik maka sikap untuk memberikan pengabdian terhadap publik akan bagus.

Berdasarkan penelitian ini untuk poin-poin yang mempengaruhi setiap indikator kecerdasan emosional seperti sering menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka, menggambarkan bahwa mahasiswa akuntansi adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab besar. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi FE UB memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan mereka dan ini dapat dikaitkan dengan salah satu dari delapan prinsip etika yaitu tanggung jawab profesi.

Selain itu untuk poin kedua dari indikator kecerdasan emosional, diperoleh hasil bahwa mahasiswa akuntansi dapat mengendalikan hidup, memiliki semangat yang tinggi, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, dan terencana dalam menyelesaikan pekerjaan mereka dapat dikaitkan dengan dua dari delapan prinsip etika akuntan publik yaitu tanggung jawab profesional dan perilaku profesional. Seorang akuntan harus memiliki perilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Selain itu seorang akuntan harus dapat menjalankan tanggung jawab untuk mengatur dirinya sendiri. Kewajiban tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

Untuk indikator kecerdasan emosional yang ketiga, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa akuntansi tahu tentang apa yang menjadi tujuan hidup mereka. Pernyataan ini menggambarkan bahwa mereka adalah seseorang yang mempunyai rencana dalam hidupnya. Hal ini berarti seseorang yang terencana dan tidak gampang putus asa dapat menjadi seseorang yang

bertanggung jawab dan memiliki perilaku profesional. Sikap ini sesuai dengan dua dari delapan prinsip kode etik akuntan yaitu tanggung jawab profesional dan perilaku profesional.

Indikator kecerdasan emosional yang keempat dapat dijelaskan bahwa mahasiswa akuntansi adalah sekelompok orang yang memiliki sikap seorang Akuntan Publik yang mudah dipercaya oleh orang lain. Dengan demikian jika hal ini sudah dimiliki oleh mahasiswa maka nantinya akan menjadi seorang Akuntan Publik yang profesional. Hal ini berhubungan dengan salah satu dari delapan prinsip etika yaitu integritas.

Untuk indikator kecerdasan emosional yang kelima dapat dijelaskan bahwa mahasiswa akuntansi adalah sekelompok orang yang memiliki sikap di mana seorang akuntan diwajibkan dapat bersosialisasi dengan orang lain baik rekan sekerja atau klien. Sikap ini sesuai dengan salah satu dari delapan prinsip kode etik akuntan yaitu tanggung jawab profesi. Dengan demikian jika hal ini sudah dimiliki sejak mereka kuliah maka nantinya dapat menjadi Akuntan Publik yang profesional.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan apabila mahasiswa tersebut berprofesi sebagai akuntan publik maka akan menjadi seorang akuntan publik yang benar-benar memahami kode etik sesuai profesinya. Dengan demikian jika kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa bagus maka, dapat dipresiksi pemahamannya terhadap kode etik akuntan publik juga bagus. Beberapa contoh sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa berdasarkan indikator kecerdasan emosional adalah kemampuan menyelesaikan suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka dengan baik. Tercapainya indikator ini menggambarkan bahwa mereka adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Selain tanggung jawab, contoh lain dari sikap mahasiswa yang ditunjukkan oleh indikator ini adalah pengendalian diri terhadap pelaksanaan hidup mereka sehari-hari. Sikap

mahasiswa Akuntansi FE UB berdasarkan hasil analisis data adalah pribadi yang memiliki sikap mandiri dan tidak gampang terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang bersifat negatif dan dapat merugikan diri sendiri. Sikap mengerti apa yang menjadi tujuan hidupnya, tidak mudah berputus asa, selalu memiliki motivasi juga merupakan sikap yang mereka miliki. Hal ini merupakan indikator bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan emosional bagus. Kecerdasan ini tentunya akan berkontribusi terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Seseorang yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi untuk mencapai tujuan hidupnya, berpotensi dapat membantu mengetahui kondisi perasaan diri sendiri dan orang lain. Seseorang dengan karakter demikian akan berhasil ketika menjalin relasi dengan orang lain, sehingga jika bekerja sebagai akuntan publik, maka dapat menjadi seorang akuntan publik yang sukses karena diminati banyak orang.

4.5.3 H3 : Aktivitas kemahasiswaan berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.29 menjelaskan bahwa semakin tinggi aktivitas mahasiswa semakin tinggi pula tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kode etik akuntan. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Marantika (2004) yang menyampaikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa mempunyai pengaruh negatif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Pengaruh negatif tersebut mengakibatkan semakin rendahnya prestasi belajar mahasiswa. Berbeda dengan hasil penelitian ini yaitu diketahui bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kode etik akuntan publik akan meningkat jika aktivitas mahasiswa meningkat pula.

Terkait dengan kegiatan kemahasiswaan yang dilaksanakan di FE UB, pada dasarnya segala kegiatan kemahasiswaan yang mereka jalani, telah mereka pilih sesuai dengan bakat dan

minat. Mahasiswa mengetahui jika seseorang melakukan suatu kegiatan yang tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka, maka hasil yang didapatkan akan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan dan bahkan akan menjadi beban bagi mereka. Hal ini disebabkan karena mengikuti kegiatan kemahasiswaan diharapkan dapat menciptakan individu yang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Selain dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kegiatan kemahasiswaan diharapkan dapat meningkatkan sikap tanggung jawab mahasiswa terhadap seluruh kegiatan yang ada. Oleh karenanya dengan mengikuti kegiatan kemahasiswaan, pengalaman hidup para mahasiswa menjadi bertambah. Pengalaman hidup ini akan di bawa sebagai bekal untuk menjalani pekerjaannya sebagai akuntan publik kelak. Mengingat banyak pengalaman hidup yang dapat dipetik melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan, maka kemampuan mahasiswa memahami kode etik akuntan publik menjadi meningkat. Dengan demikian diharapkan mahasiswa dapat mengatur dengan baik kegiatan kemahasiswaannya. Dalam kaitannya dengan yang dikemukakan sebelumnya, jika seorang akuntan publik dapat bekerja secara profesional karena telah menerapkan kode etik akuntan publik, maka dapat dipresiksi bahwa selama proses belajar sebelum menjadi seorang akuntan publik, di dalam diri mereka telah diberikan berbagai pengalaman melalui bermacam aktivitas kemahasiswaan. Dengan demikian aktivitas kemahasiswaan ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam memahami kode etik akuntan publik. Pemahaman ini akan melekat dalam diri mahasiswa, yang nantinya akan dia terapkan ketika menjadi seorang akuntan publik. Maka dari itu, penting dipahami oleh para mahasiswa bahwa selama proses belajar di bangku kuliah sedapat mungkin dapat mengimbangi dengan kegiatan kemahasiswaan secara berimbang dengan perilaku belajar dan kecerdasan emosinya.

4.5.4 H4: Perilaku belajar, kecerdasan emosional dan aktivitas kemahasiswaan berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa variabel terikat yaitu pemahaman kode etik akuntan publik dipengaruhi oleh tiga variabel bebas yaitu perilaku belajar, kecerdasan emosional dan aktivitas kemahasiswaan. Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, secara rinci telah dibahas pada bagian sebelumnya. Dalam kaitannya ini, sebenarnya seorang mahasiswa tidak hanya diharuskan menjadi mahasiswa yang hanya berorientasi pada pendidikan atau belajar ilmu saja, namun juga keterampilan hidup. Keterampilan hidup ini dapat diperoleh dari pembiasaan perilaku belajar yang positif yang Ia bentuk selama belajar di bangku kuliah, dan keikutsertaannya dalam aktivitas kemahasiswaan. Kedua hal ini akan bermanfaat untuk mendukung pekerjaannya kelak, dan jika diperkuat oleh kecerdasan emosional yang bagus, maka peluang menjadi seorang akuntan publik yang profesional adalah sangat besar. Tercapainya peluang yang sangat besar ini dapat terwujud melalui proses kegiatan di kampus yang berdampak kepada pemerolehan pengalaman dalam berorganisasi. Melalui kegiatan berorganisasi ini, mahasiswa mendapat pengalaman mengenai bagaimana cara berkomunikasi, memanage waktu, dan bekerjasama dengan orang lain dalam satu wadah organisasi. Dalam berorganisasi tentunya mahasiswa mempunyai tujuan yang sama, yaitu masing-masing anggota benar-benar menerapkan kode etik berorganisasi. Hal ini tidak ubahnya dengan seorang akuntan publik. Pelayanan jasa yang tergabung dalam akuntan publik tentu akan berjalan dengan baik manakala kode etik akuntan publik dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya, sehingga dapat membawa diri menjadi akuntan publik profesional. Kecerdasan emosional ternyata juga dapat dimasukkan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman kode etik akuntan publik. Sejalan dengan ini menurut Goleman

(2009) di dalam kecerdasan emosional ada kecenderungan seseorang memiliki kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan pengaruh yang manusiawi dalam relasinya dengan orang lain. Oleh karenanya akan lebih baik jika seorang mahasiswa selain memiliki perilaku belajar positif, aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, mahasiswa juga mudah memahami, merasakan segala sesuatu yang dia dapat, dan dapat merealisasikannya dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi yang dia hadapi kelak. Selain ketiga variabel tersebut, masih ada variabel lain yang mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kode etik akuntan publik, yaitu faktor lingkungan sekitar dan, sikap bawaan dari masing-masing individu. Faktor-faktor ini tidak diragukan lagi dalam membawa diri seseorang menjadi individu yang berkarakter. Jika karakter ini dapat diolah dan dipadukan dengan pengalaman-pengalaman hidup, serta didukung oleh kecerdasan emosional yang memadai, tentu berdampak kepada terwujudnya pribadi yang berkualitas. Apabila pribadi yang berkualitas ini berprofesi sebagai akuntan publik, maka dia akan menjadi seorang akuntan publik yang profesional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian pada mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya tentang pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional dan aktivitas kemahasiswaan terhadap pemahaman kode etik akuntan publik, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku belajar mahasiswa memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pemahan kode etik akuntan publik dibandingkan dengan dua variabel bebas lainnya yaitu kecerdasan emosional dan aktivitas kemahasiswaan. Hasil penelitian ini dapat menjawab empat rumusan masalah yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa:

1. Perilaku belajar mahasiswa berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.

Perilaku berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Hal ini dapat dibuktikan dengan sikap mahasiswa yang memiliki perilaku belajar yang baik sehingga dapat mendukung keberhasilannya menjadi calon akuntan publik profesional, yaitu akuntan publik yang memahami dan menerapkan kode etik dalam melaksanakan profesinya.

2. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Dalam kaitannya ini kecerdasan emosional dinilai dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa sikap yang ditunjukkan oleh responden seperti sikap mandiri dan tidak gampang terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang bersifat negatif dan dapat merugikan diri sendiri. Sikap mengerti apa yang menjadi tujuan hidupnya, tidak mudah berputus asa, selalu memiliki motivasi juga merupakan sikap yang mereka miliki. Hasil ini merupakan indikator bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan emosional bagus. Kecerdasan ini berkontribusi terhadap pemahaman kode etik akuntan publik.
3. Aktivitas kemahasiswaan berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan. Semakin meningkat aktivitas mahasiswa semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kode etik akuntansi. Dengan mengikuti kegiatan kemahasiswaan, maka pengalaman hidup para mahasiswa menjadi bertambah. Pengalaman hidup ini banyak dipetik melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan, misalnya sikap tanggung jawab, cara berkomunikasi dengan orang lain, dan masih banyak lagi. Melalui berbagai sikap tersebut mahasiswa dapat dilatih untuk menjadi seorang akuntan publik yang dapat bekerja secara profesional.
4. Perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan aktivitas kemahasiswaan berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan. Sesuai dengan penelitian ini, ketiga variabel tersebut sama-sama berpengaruh terhadap pemahaman kode etik akuntan publik. Selain ketiga variabel tersebut, masih ada variabel lain yang

mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kode etik akuntan publik, misalnya faktor lingkungan sekitar dan sikap bawaan dari masing-masing individu.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka beberapa saran yang peneliti sampaikan antara lain:

1. Bagi pihak Jurusan Akuntansi diharapkan dapat lebih baik lagi dalam menyusun dan mengembangkan silabus untuk mata kuliah Etika Bisni dan Auditing. Penyusunan ini mempertimbangkan kondisi mahasiswa, kondisi dosen dan perkembangan dari ilmu akuntansi itu sendiri.
2. Bagi mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya tentang kode etik akuntan publik. Dari hasil penelitian ini, beberapa poin yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa adalah:
 - a. Mahasiswa supaya dapat memperbaiki perilaku belajar mereka dengan menghindari beberapa pengaruh yang tidak menguntungkan seperti ajakan teman untuk bermain, membolos kuliah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, mencotek disaat ujian dan lain-lain.
 - b. Mahasiswa supaya dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka karena pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman kode etik akuntan publik.

c. Mahasiswa supaya mengikuti aktivitas kemahasiswaan yang diadakan di universitas. Hal ini disebabkan melalui kegiatan tersebut dapat menambah pengalaman dalam berorganisasi dan bermasyarakat sehingga dapat dijadikan bekal ketika bekerja sebagai Akuntan Publik nanti.

3. Bagi peneliti yang tertarik mengangkat masalah ini masih terbuka peluang lebar karena masih banyak variabel lain di luar variabel penelitian.

5.3 Rekomendasi

Mengingat di dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan hanya 10% dari populasi maka kondisi ini belum dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Di samping itu jawaban responden yang kurang sungguh-sungguh atau kurang jujur menyebabkan hasil menjadi bias atau kurang dapat menggambarkan situasi sesungguhnya. Penelitian ini juga hanya meneliti tiga variabel yang mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kode etik akuntan publik dari sekian banyak variabel lain yang berpengaruh. Oleh karena itu, peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk memperbaiki kelemahan dan mengembangkan penelitian ini melalui penelitian lanjutan.

Bagian ini mohon
tidak diisi

--	--	--	--

KUISIONER

Kepada Yth.

Mahasiswa/ i Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

Di

Tempat

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir, saya sangat memerlukan bantuan Saudara untuk mengisi kuesioner berikut. Data dari kuisisioner ini akan saya gunakan sebagai data mentah untuk penelitian skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Aktivitas Kemahasiswaan terhadap Pemahaman Kode Etik Akuntan”**. Kuesioner ini terdiri atas dua bagian, yaitu data umum responden dan data kuesioner. Data kuesioner terdiri atas empat bagian, yaitu tentang:

1. perilaku belajar;
2. kecerdasan emosional;
3. aktivitas kemahasiswaan; dan
4. pemahaman kode etik akuntan publik.

Besar harapan saya agar Saudara berkenan mengisi kuisisioner ini dengan sungguh-sungguh. Terima kasih atas waktu dan kesediaannya.

Malang, 30 November 2009

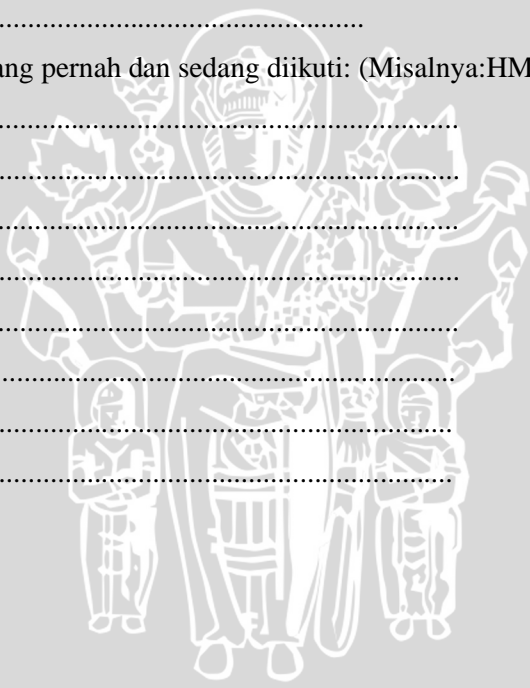
Peneliti,

Dian Safitri

BAGIAN I

DATA UMUM RESPONDEN

1. Nama :..... (boleh tidak diisi)
2. Angkatan :.....
3. Jenis Kelamin :
 Laki-laki
 Perempuan
4. Jurusan/Fakultas :.....
5. Jenis Organisasi (LO) yang pernah dan sedang diikuti: (Misalnya:HMJA ,LSME ,dll)
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
 - f.
 - g.
 - h.



BAGIAN II

DATA KUESIONER

I. PERILAKU BELAJAR

Isilah angket berikut ini sesuai dengan pengalaman dan keadaan saudara yang sebenarnya. Beri tanda *checklist* (√) di kolom sebelah kanan pada pernyataan yang menurut saudara paling tepat yaitu SS (Sangat Sering), S (Sering), K (Kadang), J (Jarang), dan JS (Jarang Sekali).

Catatan : Tidak ada jawaban atau tanggapan yang dinilai **benar** atau **salah**, karena semua pilihan hanya akan menunjukkan perilaku belajar saudara.

Keterangan Skala :	Skala	Skor
SS	Sangat Sering	5
S	Sering	4
K	Kadang	3
J	Jarang	2
SJ	Sangat Jarang	1

A Belajar untuk mengatur perasaan

No	Pernyataan	SS	S	K	J	SJ
1	Saya terbiasa mengatur proses belajar diri saya sendiri					
2	Saya memilih belajar daripada mengikuti kegiatan lain					
3	Saya memiliki keinginan untuk memperoleh nilai yang baik					
4	Saya terbiasa belajar dengan teratur					

B Belajar untuk mengatur hawa nafsu

No	Pernyataan	SS	S	K	J	SJ
1	Jika saya mendapatkan tugas dari dosen, saya tidak mencontek pekerjaan teman saya					
2	Di saat ujian berlangsung, saya tidak mencontek pekerjaan teman saya					
3	Saya tidak membuat contekan sebelum melaksanakan ujian					
4	Saya dapat mengontrol keinginan saya untuk tidak mengikuti kuliah					

C Belajar untuk mengatur emosi

No	Pernyataan	SS	S	K	J	SJ
1	Saya tidak marah, jika melihat teman saya mencontek ujian saya					
2	Saya menghargai pendapat teman dalam diskusi sekalipun pendapatnya belum tentu benar					
3	Saya senang memberikan saran kepada teman saya sekalipun saran itu belum tentu digunakan					

D Belajar untuk berinteraksi dengan sekitar

No	Pernyataan	SS	S	K	J	SJ
1	Saya bekerjasama dengan teman saat mengerjakan tugas yang diberikan dosen					
2	Jika di kelas diadakan diskusi, saya memilih aktif memberikan masukan					
3	Bergaul dengan teman-teman dapat mempengaruhi motivasi belajar saya					

E Belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, adat dan peraturan yang berlaku

No	Pernyataan	SS	S	K	J	SJ
1	Saya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh dosen saya					
2	Saya meminta ijin kepada dosen ketika saya tidak dapat mengikuti perkuliahan					
3	Saya menghormati orang lain, terutama yang lebih tua (pengajar)					

II. KECERDASAN EMOSIONAL

Isilah angket berikut ini sesuai dengan pengalaman dan keadaan saudara yang sebenarnya. Beri tanda *checklist* dikolom sebelah kanan pada pernyataan yang menurut saudara paling tepat yaitu SS (Sangat Sering), S (Sering), K (Kadang), J (Jarang), dan JS (Jarang Sekali).

Catatan : Tidak ada jawaban atau tanggapan yang dinilai **benar** atau **salah**, karena semua pilihan hanya menunjukkan kecerdasan emosional saudara.

Keterangan Skala :	Skala	Skor
SS	Sangat Sering	5
S	Sering	4
K	Kadang	3
J	Jarang	2
SJ	Sangat Jarang	1

A Pengenalan Diri

No	Pernyataan	SS	S	K	J	SJ
1	Saya tidak pernah merasa khawatir tanpa alasan yang jelas					

2	Saya tidak mudah marah tanpa alasan					
3	Saya tidak pernah meragukan kemampuan saya					
4	Saya tidak merasa khawatir terhadap masa depan saya					
5	Saya akan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya, meskipun saya tidak menyukai					

B Pengendalian Tinggi

No	Pernyataan	SS	S	K	J	SJ
1	Saya sabar bila menghadapi orang lain					
2	Saya memikirkan apa yang saya inginkan sebelum bertindak					
3	Saya dapat mengendalikan hidup saya					
4	Saya tidak merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan sesuatu					
5	Persaingan yang ketat tidak mengurangi semangat saya					
6	Saya segera menyelesaikan pekerjaan yang sudah saya rencanakan dengan tidak mengulur waktu					

C Motivasi Diri

No	Pernyataan	SS	S	K	J	SJ
1	Saya tahu apa yang menjadi tujuan hidup saya					

2	Saya tidak malas untuk mencoba lagi jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama					
3	Saya tidak mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit					
4	Saya tidak pernah dipengaruhi perasaan takut gagal dari pada hidup untuk sukses					

D Empati

No	Pernyataan	SS	S	K	J	SJ
1	Saya dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya					
2	Saya dapat membuat orang lain yang tidak saya kenal bercerita tentang diri mereka					
3	Dalam situasi pertemuan, apa yang saya sampaikan biasanya menarik perhatian orang					
4	Ketika teman-teman saya memiliki masalah, mereka meminta nasihat kepada saya					
5	Saya merasa teman saya akan menjatuhkan saya					
6	Saya bisa menempatkan diri pada posisi orang lain					
7	Saya tidak merasa canggung ketika berbicara dengan orang yang tidak saya kenal					
8	Saya dapat melihat rasa sakit pada orang lain, meskipun mereka tidak membicarakannya					

E

Kemampuan Sosial

No	Pernyataan	SS	S	K	J	SJ
1	Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya bila hal itu dibenarkan					
2	Saya berpedoman pada etika ketika saya berhubungan dengan orang lain					
3	Saya dapat merasakan suasana hati suatu kelompok ketika saya memasuki ruangan					
4	Pada waktu berbicara dalam suatu diskusi, saya dapat menguasai keadaan walaupun banyak orang lain yang memperhatikan					
5	Saya mempunyai cara agar ide-ide saya dapat diterima orang lain					
6	Saya mampu mengorganisasi kelompok dan memotivasi kelompok					
7	Saya tidak merasa sulit menemukan orang yang bisa diajak bersahabat dekat					
8	Saya tidak merasa tertekan dan mudah untuk bicara ketika berada diantara orang banyak					
9	saya tidak merasa sulit mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain					

III. AKTIVITAS KEMAHASISWAAN

Isilah angket berikut ini sesuai dengan pengalaman dan keadaan saudara yang sebenarnya. Beri tanda *checklist* (√) dikolom sebelah kanan pada pernyataan yang menurut saudara paling tepat yaitu SS (Sangat Sering), S (Sering), K (Kadang), J (Jarang), dan JS (Jarang Sekali).

Catatan : Tidak ada jawaban atau tanggapan yang dinilai **benar** atau **salah**, karena semua pilihan hanya

akan menunjukkan aktivitas kemahasiswaan saudara.

Keterangan Skala :	Skala	Skor
SR	Sangat Sering	5
S	Sering	4
K	Kadang	3
J	Jarang	2
JS	Jarang Sekali	1

A Pengembangan minat dan bakat

No	Pernyataan	SR	S	K	J	JS
1	Saya memilih kegiatan kemahasiswaan tersebut berdasarkan keinginan sendiri					
2	Saya beranggapan bahwa dengan mengikuti kegiatan tersebut, maka bakat saya akan bertambah					
3	Kegiatan yang saya pilih sesuai dengan bakat dan minat saya					

B Pengembangan bidang ilmu pengetahuan dan komunikasi

No	Pernyataan	SR	S	K	J	JS
1	Saya dapat menambah ilmu pengetahuan saya dengan mengikuti lomba karya ilmiah tentang akuntansi					
2	Saya dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam hal organisasi kemahasiswaan					

C Pengembangan bidang keagamaan

No	Pernyataan	SR	S	K	J	JS
1	Saya selalu mengikuti kegiatan keagamaan di kampus					
2	Saya juga ikut mengumpulkan dana untuk membantu orang-orang yang membutuhkan					

D Pengembangan bidang jurnalistik

No	Pernyataan	SR	S	K	J	JS
1	Saya senang membaca majalah kampus					
2	Saya ikut serta dalam pencarian berita					
3	Saya selalu bersikap kritis terhadap lingkungan sekitar untuk saya jadikan topik penulisan majalah					

E Berkepemimpinan dalam berorganisasi

No	Pernyataan	SR	S	K	J	JS
1	Pada saat salah satu lembaga keorganisasian saya mengadakan suatu acara biasanya saya diberi kepercayaan sebagai tim inti					
2	Saya dapat bersikap loyal terhadap organisasi yang saya ikuti					
3	Saya berinisiatif untuk berperan dalam kegiatan organisasi					
4	Saya bertanggung jawab dalam kegiatan yang dipercayakan kepada saya					

IV. PEMAHAMAN KODE ETIK AKUNTAN PUBLIK

Isilah angket berikut ini sesuai dengan pengalaman dan keadaan saudara yang sebenarnya. Beri tanda checklis (√) dikolom sebelah kanan pada pernyataan yang menurut saudara paling tepat yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TT(Tidak Tahu), TS(Tidak Setuju), dan STS(Sangat Tidak Setuju).

Catatan : Tidak ada jawaban atau tanggapan yang dinilai **benar** atau **salah**, karena semua pilihan hanya akan menunjukkan pemahaman kode etik saudara.

Keterangan Skala :	Skala	Skor
SS	Sangat setuju	5
S	Setuju	4
TT	Tidak Tahu	3
TS	Tidak setuju	2
STS	Sangat tidak setuju	1

KODE ETIKA PROFESI

A Tanggung Jawab Profesi

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Agar suatu profesi dapat bertahan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, maka salah satu faktor terpenting adalah kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut					
2	Auditor harus selalu bertanggung jawab untuk bekerjasama dengan sesama auditor lainnya untuk mengembangkan profesi dan memelihara kepentingan masyarakat					

3	Moral akan mempengaruhi perilaku auditor dalam melaksanakan kegiatan audit					
4	Tanggung jawab utama auditor adalah melayani dan memenuhi keinginan masyarakat					

B Kepentingan Publik

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Keputusan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tertinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut					
2	Auditor independen membantu memelihara integritas dan efisiensi dari laporan keuangan yg disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberi pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal					

C Integritas

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi akuntan dalam menguji semua keputusan yang akan diambilnya					
2	Apabila seorang akuntan publik mempunyai saham besar pada suatu perusahaan yang akan diaudit, maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik tersebut					

D Objektivitas

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Prinsip objektivitas mengharuskan seorang akuntan bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bisa, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain					
2	Menjaga jarak hubungan antara klien dengan auditor dapat menjaga sifat keobjektifan dan independensi auditor					
3	Adanya tekanan-tekanan kepada auditor dalam situasi tertentu dapat mengganggu objektivitasnya					

E Kompetensi dan kehati2an Profesional

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Kompetensi dapat diperoleh oleh seorang auditor melalui pendidikan dan pengalamannya					
2	Selain kompetensi, kredibilitas seorang auditor merupakan kunci keberhasilan profesinya					
3	Kehati-hatian profesional mengharuskan seorang akuntan untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya					



F Kerahasiaan

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Auditor dapat menyampaikan informasi rahasia hasil audiornya jika memang diwajibkan dan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku					
2	Kewajiban kerahasiaan dapat berlanjut setelah hubungan dengan pemberi kerja berakhir					
3	Apabila terdapat pelanggaran hukum oleh klien, maka auditor diperbolehkan mengungkapkan informasi rahasia tersebut ke hadapan hukum					

G Perilaku Profesional

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Kode etik akuntan adalah aturan perilaku etika akuntan dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya					
2	Seorang akuntan dapat dikatakan profesional apabila ia menjaga nama baik profesi serta integritas dan objektivitasnya					

H Standar Teknis

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi harus dipertahankan oleh auditor, maka dengan demikian auditor tidak ikut campur tangan dalam manajemen dan operasi auditan					
2	Seorang Auditor harus mentaati standar teknis dan standar profesional meskipun klien yang diauditnya hanya perusahaan lokal saja					

Lampiran 2. Uji Validitas Instrumen

A. Variabel Perilaku Belajar Mahasiswa (X1)

Correlations

	X1
X1.1 Pearson Correlation	.443**
Sig. (2-tailed)	.000
N	67
X1.2 Pearson Correlation	.387**
Sig. (2-tailed)	.001
N	67
X1.3 Pearson Correlation	.363**
Sig. (2-tailed)	.003
N	67
X1.4 Pearson Correlation	.360**
Sig. (2-tailed)	.003
N	67
X1.5 Pearson Correlation	.494**
Sig. (2-tailed)	.000
N	67
X1.6 Pearson Correlation	.364**
Sig. (2-tailed)	.002
N	67
X1.7 Pearson Correlation	.369**
Sig. (2-tailed)	.002
N	67
X1.8 Pearson Correlation	.380**
Sig. (2-tailed)	.001
N	67
X1.9 Pearson Correlation	.352**
Sig. (2-tailed)	.003
N	67
X1.10 Pearson Correlation	.353**
Sig. (2-tailed)	.003
N	67
X1 Pearson Correlation	1
N	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Correlations

		X1
X1.11	Pearson Correlation	.360**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	67
X1.12	Pearson Correlation	.354**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	67
X1.13	Pearson Correlation	.379**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
X1.14	Pearson Correlation	.403**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
X1.15	Pearson Correlation	.413**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
X1.16	Pearson Correlation	.440**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X1.17	Pearson Correlation	.354**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	67
X1	Pearson Correlation	1
	N	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level



B. Variabel Kecerdasan Emosional (X2)

Correlations

		X2
X2.1	Pearson Correlation	.373**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
X2.2	Pearson Correlation	.359**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	67
X2.3	Pearson Correlation	.493**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.4	Pearson Correlation	.428**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.5	Pearson Correlation	.361**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	67
X2.6	Pearson Correlation	.354**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	67
X2.7	Pearson Correlation	.538**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.8	Pearson Correlation	.373**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
X2.9	Pearson Correlation	.418**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.10	Pearson Correlation	.439**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2	Pearson Correlation	1
	N	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level



Correlations

		X2
X2.11	Pearson Correlation	.473**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.12	Pearson Correlation	.367**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
X2.13	Pearson Correlation	.547**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.14	Pearson Correlation	.391**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
X2.15	Pearson Correlation	.489**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.16	Pearson Correlation	.474**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.17	Pearson Correlation	.592**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.18	Pearson Correlation	.526**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.19	Pearson Correlation	.368**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
X2.20	Pearson Correlation	.388**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
X2	Pearson Correlation	1
	N	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level



Correlations

		X2
X2.21	Pearson Correlation	.378**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
X2.22	Pearson Correlation	.496**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.23	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.24	Pearson Correlation	.410**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
X2.25	Pearson Correlation	.388**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
X2.26	Pearson Correlation	.385**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
X2.27	Pearson Correlation	.477**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.28	Pearson Correlation	.529**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.29	Pearson Correlation	.599**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.30	Pearson Correlation	.361**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	67
X2.31	Pearson Correlation	.461**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2.32	Pearson Correlation	.591**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X2	Pearson Correlation	1
	N	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level



C. Variabel Tingkat Keaktifan Mahasiswa (X3)

Correlations

		X3
X3.1	Pearson Correlation	.575**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X3.2	Pearson Correlation	.742**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X3.3	Pearson Correlation	.664**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X3.4	Pearson Correlation	.539**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X3.5	Pearson Correlation	.647**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X3.6	Pearson Correlation	.351**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	67
X3.7	Pearson Correlation	.369**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
X3.8	Pearson Correlation	.489**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X3.9	Pearson Correlation	.472**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X3.10	Pearson Correlation	.515**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X3	Pearson Correlation	1
	N	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level



Correlations

		X3
X3.11	Pearson Correlation	.674**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X3.12	Pearson Correlation	.555**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X3.13	Pearson Correlation	.441**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
X3.14	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
X3	Pearson Correlation	1
	N	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level



D. Variabel Pemahaman Terhadap Kode Etik (Y)

Correlations

		Y
Y.1	Pearson Correlation	.397**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
Y.2	Pearson Correlation	.397**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
Y.3	Pearson Correlation	.391**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
Y.4	Pearson Correlation	.564**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
Y.5	Pearson Correlation	.476**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
Y.6	Pearson Correlation	.382**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
Y.7	Pearson Correlation	.431**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
Y.8	Pearson Correlation	.549**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
Y.9	Pearson Correlation	.604**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
Y.10	Pearson Correlation	.398**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
Y	Pearson Correlation	1
	N	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level



Correlations

		Y
Y.11	Pearson Correlation	.611**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
Y.12	Pearson Correlation	.385**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	67
Y.13	Pearson Correlation	.546**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
Y.14	Pearson Correlation	.471**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
Y.15	Pearson Correlation	.371**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
Y.16	Pearson Correlation	.421**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
Y.17	Pearson Correlation	.422**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	67
Y.18	Pearson Correlation	.344**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	67
Y.19	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
Y.20	Pearson Correlation	.365**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
Y.21	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	67
Y	Pearson Correlation	1
	N	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Lampiran 3. Uji Reliabilitas Instrumen

A. Variabel Perilaku Belajar Mahasiswa (X1)

Reliability

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.628	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	60.6418	27.324	.293	.605
X1.2	61.7463	27.919	.233	.614
X1.3	59.9701	29.120	.271	.613
X1.4	61.5522	28.190	.201	.619
X1.5	61.2239	27.146	.368	.595
X1.6	60.6567	28.138	.205	.619
X1.7	60.5970	27.668	.175	.627
X1.8	60.5970	27.972	.224	.616
X1.9	60.6418	27.961	.163	.628
X1.10	60.1194	28.986	.249	.614
X1.11	60.4179	28.550	.229	.615
X1.12	60.1791	28.695	.230	.615
X1.13	60.7910	27.986	.223	.616
X1.14	60.2090	28.319	.285	.608
X1.15	60.4328	28.613	.315	.607
X1.16	60.9254	26.979	.267	.610
X1.17	59.9851	29.106	.257	.614

B. Variabel Kecerdasan Emosional (X2)

Reliability

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	32



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	112.8806	130.016	.304	.870
X2.2	112.6119	130.726	.293	.870
X2.3	112.8507	129.190	.443	.866
X2.4	113.2388	128.669	.360	.868
X2.5	112.4776	132.102	.312	.869
X2.6	112.5672	131.764	.300	.869
X2.7	112.4776	127.799	.487	.865
X2.8	112.6269	131.692	.322	.869
X2.9	113.5373	129.858	.359	.868
X2.10	112.8657	128.936	.376	.868
X2.11	113.2537	126.738	.401	.867
X2.12	112.5075	132.011	.319	.869
X2.13	112.7015	128.303	.501	.865
X2.14	112.8358	130.806	.334	.869
X2.15	112.9104	128.204	.432	.866
X2.16	112.7313	129.048	.420	.867
X2.17	112.8209	123.998	.531	.863
X2.18	113.1045	128.337	.477	.865
X2.19	112.6269	130.753	.305	.869
X2.20	114.2687	129.260	.314	.870
X2.21	112.7612	130.457	.315	.869
X2.22	112.7164	126.812	.430	.866
X2.23	113.0149	127.560	.454	.866
X2.24	112.3731	131.783	.366	.868
X2.25	112.4179	132.338	.346	.868
X2.26	112.8358	131.927	.338	.869
X2.27	113.0448	128.589	.421	.867
X2.28	112.9104	127.052	.472	.865
X2.29	112.8358	125.533	.547	.863
X2.30	112.7761	129.964	.288	.870
X2.31	112.8955	128.459	.399	.867
X2.32	112.7910	125.804	.540	.864



C. Variabel Tingkat Keaktifan Mahasiswa (X3)

Reliability

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	42.4478	52.584	.467	.788
X3.2	42.3881	50.150	.671	.771
X3.3	42.3582	52.355	.586	.780
X3.4	43.7761	52.328	.408	.794
X3.5	42.7015	52.000	.559	.781
X3.6	44.1343	56.845	.227	.807
X3.7	43.4030	56.517	.245	.805
X3.8	43.2090	54.683	.381	.795
X3.9	44.3582	54.567	.352	.798
X3.10	44.2090	53.774	.399	.794
X3.11	43.0597	50.330	.577	.778
X3.12	42.5224	54.193	.464	.789
X3.13	42.6269	55.601	.331	.799
X3.14	42.2388	57.548	.293	.800



D. Variabel Pemahaman Terhadap Kode Etik (Y)

Reliability

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.782	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	84.6119	39.483	.329	.775
Y.2	84.8209	39.270	.321	.775
Y.3	84.5522	39.433	.318	.776
Y.4	85.3433	34.896	.427	.769
Y.5	85.0149	38.288	.394	.771
Y.6	85.1343	38.057	.249	.782
Y.7	84.8060	38.886	.353	.773
Y.8	84.9104	36.598	.450	.766
Y.9	84.6269	37.934	.548	.765
Y.10	85.1940	38.098	.276	.779
Y.11	84.9552	36.407	.529	.761
Y.12	84.7015	39.576	.317	.776
Y.13	84.7761	37.964	.476	.767
Y.14	84.8209	38.877	.404	.772
Y.15	85.0448	38.771	.264	.779
Y.16	85.1194	37.622	.292	.779
Y.17	85.0597	38.390	.323	.775
Y.18	84.7463	39.586	.262	.778
Y.19	84.6866	39.491	.306	.776
Y.20	84.9104	39.265	.277	.777
Y.21	84.8507	38.250	.254	.781



Lampiran 4. Deskripsi Variabel Penelitian

A. Variabel Perilaku Belajar Mahasiswa (X1)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1.1	67	2.00	5.00	3.7761	.93454
X1.2	67	1.00	5.00	2.6716	.92749
X1.3	67	3.00	5.00	4.4478	.55823
X1.4	67	1.00	5.00	2.8657	.93575
X1.5	67	2.00	5.00	3.1940	.83917
X1.6	67	1.00	5.00	3.7612	.93888
X1.7	67	1.00	5.00	3.8209	1.14051
X1.8	67	1.00	5.00	3.8209	.93623
X1.9	67	1.00	5.00	3.7761	1.09850
X1.10	67	3.00	5.00	4.2985	.62801
X1.11	67	2.00	5.00	4.0000	.77850
X1.12	67	2.00	5.00	4.2388	.74038
X1.13	67	1.00	5.00	3.6269	.93478
X1.14	67	2.00	5.00	4.2090	.72900
X1.15	67	2.00	5.00	3.9851	.61527
X1.16	67	1.00	5.00	3.4925	1.06420
X1.17	67	3.00	5.00	4.4328	.58320
Valid N (listwise)	67				

X1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	9	13.4	13.4	13.4
Kadang-Kadang	11	16.4	16.4	29.9
Setuju	33	49.3	49.3	79.1
Sangat Setuju	14	20.9	20.9	100.0
Total	67	100.0	100.0	

X1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	6	9.0	9.0	9.0
	Jarang	23	34.3	34.3	43.3
	Kadang-Kadang	27	40.3	40.3	83.6
	Setuju	9	13.4	13.4	97.0
	Sangat Setuju	2	3.0	3.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	2	3.0	3.0	3.0
	Setuju	33	49.3	49.3	52.2
	Sangat Setuju	32	47.8	47.8	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	4	6.0	6.0	6.0
	Jarang	20	29.9	29.9	35.8
	Kadang-Kadang	26	38.8	38.8	74.6
	Setuju	15	22.4	22.4	97.0
	Sangat Setuju	2	3.0	3.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	15	22.4	22.4	22.4
	Kadang-Kadang	27	40.3	40.3	62.7
	Setuju	22	32.8	32.8	95.5
	Sangat Setuju	3	4.5	4.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



X1.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	4	6.0	6.0	7.5
	Kadang-Kadang	21	31.3	31.3	38.8
	Setuju	25	37.3	37.3	76.1
	Sangat Setuju	16	23.9	23.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	4	6.0	6.0	6.0
	Jarang	5	7.5	7.5	13.4
	Kadang-Kadang	11	16.4	16.4	29.9
	Setuju	26	38.8	38.8	68.7
	Sangat Setuju	21	31.3	31.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	3	4.5	4.5	4.5
	Kadang-Kadang	18	26.9	26.9	31.3
	Setuju	31	46.3	46.3	77.6
	Sangat Setuju	15	22.4	22.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	4	6.0	6.0	6.0
	Jarang	4	6.0	6.0	11.9
	Kadang-Kadang	13	19.4	19.4	31.3
	Setuju	28	41.8	41.8	73.1
	Sangat Setuju	18	26.9	26.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



X1.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	6	9.0	9.0	9.0
	Setuju	35	52.2	52.2	61.2
	Sangat Setuju	26	38.8	38.8	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	4	6.0	6.0	6.0
	Kadang-Kadang	8	11.9	11.9	17.9
	Setuju	39	58.2	58.2	76.1
	Sangat Setuju	16	23.9	23.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Kadang-Kadang	6	9.0	9.0	11.9
	Setuju	33	49.3	49.3	61.2
	Sangat Setuju	26	38.8	38.8	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Jarang	3	4.5	4.5	7.5
	Kadang-Kadang	25	37.3	37.3	44.8
	Setuju	25	37.3	37.3	82.1
	Sangat Setuju	12	17.9	17.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



X1.14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Kadang-Kadang	6	9.0	9.0	11.9
	Setuju	35	52.2	52.2	64.2
	Sangat Setuju	24	35.8	35.8	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Kadang-Kadang	10	14.9	14.9	16.4
	Setuju	45	67.2	67.2	83.6
	Sangat Setuju	11	16.4	16.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	4	6.0	6.0	6.0
	Jarang	9	13.4	13.4	19.4
	Kadang-Kadang	12	17.9	17.9	37.3
	Setuju	34	50.7	50.7	88.1
	Sangat Setuju	8	11.9	11.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X1.17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	3	4.5	4.5	4.5
	Setuju	32	47.8	47.8	52.2
	Sangat Setuju	32	47.8	47.8	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



B. Variabel Kecerdasan Emosional (X2)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2.1	67	1.00	5.00	3.6119	.90378
X2.2	67	1.00	5.00	3.8806	.84427
X2.3	67	2.00	5.00	3.6418	.73240
X2.4	67	1.00	5.00	3.2537	.92676
X2.5	67	2.00	5.00	4.0149	.63943
X2.6	67	3.00	5.00	3.9254	.70310
X2.7	67	1.00	5.00	4.0149	.78803
X2.8	67	2.00	5.00	3.8657	.67185
X2.9	67	1.00	5.00	2.9552	.80590
X2.10	67	1.00	5.00	3.6269	.86753
X2.11	67	1.00	5.00	3.2388	1.03117
X2.12	67	2.00	5.00	3.9851	.63943
X2.13	67	2.00	5.00	3.7910	.72900
X2.14	67	2.00	5.00	3.6567	.74979
X2.15	67	1.00	5.00	3.5821	.83755
X2.16	67	2.00	5.00	3.7612	.78024
X2.17	67	1.00	5.00	3.6716	1.02081
X2.18	67	2.00	5.00	3.3881	.75789
X2.19	67	1.00	5.00	3.8657	.81456
X2.20	67	1.00	4.00	2.2239	.96642
X2.21	67	1.00	5.00	3.7313	.82723
X2.22	67	1.00	5.00	3.7761	.96642
X2.23	67	1.00	5.00	3.4776	.85914
X2.24	67	3.00	5.00	4.1194	.59090
X2.25	67	3.00	5.00	4.0746	.55904
X2.26	67	2.00	5.00	3.6567	.61674
X2.27	67	2.00	5.00	3.4478	.82174
X2.28	67	2.00	5.00	3.5821	.87298
X2.29	67	2.00	5.00	3.6567	.87995
X2.30	67	1.00	5.00	3.7164	.95037
X2.31	67	2.00	5.00	3.5970	.87143
X2.32	67	2.00	5.00	3.7015	.87065
Valid N (listwise)	67				

X2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	7	10.4	10.4	11.9
	Kadang-Kadang	18	26.9	26.9	38.8
	Setuju	32	47.8	47.8	86.6
	Sangat Setuju	9	13.4	13.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	3	4.5	4.5	6.0
	Kadang-Kadang	13	19.4	19.4	25.4
	Setuju	36	53.7	53.7	79.1
	Sangat Setuju	14	20.9	20.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	4	6.0	6.0	6.0
	Kadang-Kadang	22	32.8	32.8	38.8
	Setuju	35	52.2	52.2	91.0
	Sangat Setuju	6	9.0	9.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Jarang	10	14.9	14.9	17.9
	Kadang-Kadang	30	44.8	44.8	62.7
	Setuju	19	28.4	28.4	91.0
	Sangat Setuju	6	9.0	9.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Kadang-Kadang	10	14.9	14.9	16.4
	Setuju	43	64.2	64.2	80.6
	Sangat Setuju	13	19.4	19.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	19	28.4	28.4	28.4
	Setuju	34	50.7	50.7	79.1
	Sangat Setuju	14	20.9	20.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	2	3.0	3.0	4.5
	Kadang-Kadang	8	11.9	11.9	16.4
	Setuju	40	59.7	59.7	76.1
	Sangat Setuju	16	23.9	23.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	3	4.5	4.5	4.5
	Kadang-Kadang	11	16.4	16.4	20.9
	Setuju	45	67.2	67.2	88.1
	Sangat Setuju	8	11.9	11.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Jarang	16	23.9	23.9	26.9
	Kadang-Kadang	33	49.3	49.3	76.1
	Setuju	15	22.4	22.4	98.5
	Sangat Setuju	1	1.5	1.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	7	10.4	10.4	11.9
	Kadang-Kadang	15	22.4	22.4	34.3
	Setuju	37	55.2	55.2	89.6
	Sangat Setuju	7	10.4	10.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	3	4.5	4.5	4.5
	Jarang	12	17.9	17.9	22.4
	Kadang-Kadang	26	38.8	38.8	61.2
	Setuju	18	26.9	26.9	88.1
	Sangat Setuju	8	11.9	11.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Kadang-Kadang	8	11.9	11.9	14.9
	Setuju	46	68.7	68.7	83.6
	Sangat Setuju	11	16.4	16.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	4	6.0	6.0	6.0
	Kadang-Kadang	14	20.9	20.9	26.9
	Setuju	41	61.2	61.2	88.1
	Sangat Setuju	8	11.9	11.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	4	6.0	6.0	6.0
	Kadang-Kadang	22	32.8	32.8	38.8
	Setuju	34	50.7	50.7	89.6
	Sangat Setuju	7	10.4	10.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	5	7.5	7.5	9.0
	Kadang-Kadang	22	32.8	32.8	41.8
	Setuju	32	47.8	47.8	89.6
	Sangat Setuju	7	10.4	10.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	5	7.5	7.5	7.5
	Kadang-Kadang	15	22.4	22.4	29.9
	Setuju	38	56.7	56.7	86.6
	Sangat Setuju	9	13.4	13.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



X2.17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	9	13.4	13.4	14.9
	Kadang-Kadang	16	23.9	23.9	38.8
	Setuju	26	38.8	38.8	77.6
	Sangat Setuju	15	22.4	22.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	7	10.4	10.4	10.4
	Kadang-Kadang	31	46.3	46.3	56.7
	Setuju	25	37.3	37.3	94.0
	Sangat Setuju	4	6.0	6.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	2	3.0	3.0	4.5
	Kadang-Kadang	15	22.4	22.4	26.9
	Setuju	36	53.7	53.7	80.6
	Sangat Setuju	13	19.4	19.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	18	26.9	26.9	26.9
	Jarang	23	34.3	34.3	61.2
	Kadang-Kadang	19	28.4	28.4	89.6
	Setuju	7	10.4	10.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



X2.21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Jarang	1	1.5	1.5	4.5
	Kadang-Kadang	19	28.4	28.4	32.8
	Setuju	36	53.7	53.7	86.6
	Sangat Setuju	9	13.4	13.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	6	9.0	9.0	10.4
	Kadang-Kadang	16	23.9	23.9	34.3
	Setuju	28	41.8	41.8	76.1
	Sangat Setuju	16	23.9	23.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	7	10.4	10.4	11.9
	Kadang-Kadang	24	35.8	35.8	47.8
	Setuju	29	43.3	43.3	91.0
	Sangat Setuju	6	9.0	9.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	8	11.9	11.9	11.9
	Setuju	43	64.2	64.2	76.1
	Sangat Setuju	16	23.9	23.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



X2.25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	8	11.9	11.9	11.9
	Setuju	46	68.7	68.7	80.6
	Sangat Setuju	13	19.4	19.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Kadang-Kadang	22	32.8	32.8	35.8
	Setuju	40	59.7	59.7	95.5
	Sangat Setuju	3	4.5	4.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	10	14.9	14.9	14.9
	Kadang-Kadang	21	31.3	31.3	46.3
	Setuju	32	47.8	47.8	94.0
	Sangat Setuju	4	6.0	6.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	9	13.4	13.4	13.4
	Kadang-Kadang	18	26.9	26.9	40.3
	Setuju	32	47.8	47.8	88.1
	Sangat Setuju	8	11.9	11.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



X2.29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	6	9.0	9.0	9.0
	Kadang-Kadang	23	34.3	34.3	43.3
	Setuju	26	38.8	38.8	82.1
	Sangat Setuju	12	17.9	17.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	8	11.9	11.9	13.4
	Kadang-Kadang	12	17.9	17.9	31.3
	Setuju	34	50.7	50.7	82.1
	Sangat Setuju	12	17.9	17.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.31

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	8	11.9	11.9	11.9
	Kadang-Kadang	20	29.9	29.9	41.8
	Setuju	30	44.8	44.8	86.6
	Sangat Setuju	9	13.4	13.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X2.32

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	7	10.4	10.4	10.4
	Kadang-Kadang	17	25.4	25.4	35.8
	Setuju	32	47.8	47.8	83.6
	Sangat Setuju	11	16.4	16.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



C. Variabel Tingkat Keaktifan Mahasiswa (X3)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X3.1	67	1.00	5.00	3.9701	1.12775
X3.2	67	1.00	5.00	4.0299	1.07267
X3.3	67	1.00	5.00	4.0597	.96735
X3.4	67	1.00	5.00	2.6418	1.27566
X3.5	67	1.00	5.00	3.7164	1.04165
X3.6	67	1.00	5.00	2.2836	1.04165
X3.7	67	1.00	5.00	3.0149	1.05159
X3.8	67	1.00	5.00	3.2090	1.02303
X3.9	67	1.00	5.00	2.0597	1.09932
X3.10	67	1.00	5.00	2.2090	1.10833
X3.11	67	1.00	5.00	3.3582	1.18962
X3.12	67	1.00	5.00	3.8955	.93961
X3.13	67	1.00	5.00	3.7910	.99296
X3.14	67	1.00	5.00	4.1791	.75730
Valid N (listwise)	67				

X3.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Jarang	4	6.0	6.0	6.0
Jarang	5	7.5	7.5	13.4
Kadang-Kadang	4	6.0	6.0	19.4
Setuju	30	44.8	44.8	64.2
Sangat Setuju	24	35.8	35.8	100.0
Total	67	100.0	100.0	

X3.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Jarang	3	4.5	4.5	4.5
Jarang	5	7.5	7.5	11.9
Kadang-Kadang	4	6.0	6.0	17.9
Setuju	30	44.8	44.8	62.7
Sangat Setuju	25	37.3	37.3	100.0
Total	67	100.0	100.0	

X3.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	5	7.5	7.5	9.0
	Kadang-Kadang	8	11.9	11.9	20.9
	Setuju	28	41.8	41.8	62.7
	Sangat Setuju	25	37.3	37.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X3.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	15	22.4	22.4	22.4
	Jarang	19	28.4	28.4	50.7
	Kadang-Kadang	14	20.9	20.9	71.6
	Setuju	13	19.4	19.4	91.0
	Sangat Setuju	6	9.0	9.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X3.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	3	4.5	4.5	4.5
	Jarang	6	9.0	9.0	13.4
	Kadang-Kadang	12	17.9	17.9	31.3
	Setuju	32	47.8	47.8	79.1
	Sangat Setuju	14	20.9	20.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



X3.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	19	28.4	28.4	28.4
	Jarang	19	28.4	28.4	56.7
	Kadang-Kadang	21	31.3	31.3	88.1
	Setuju	7	10.4	10.4	98.5
	Sangat Setuju	1	1.5	1.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X3.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	6	9.0	9.0	9.0
	Jarang	13	19.4	19.4	28.4
	Kadang-Kadang	27	40.3	40.3	68.7
	Setuju	16	23.9	23.9	92.5
	Sangat Setuju	5	7.5	7.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X3.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	4	6.0	6.0	6.0
	Jarang	12	17.9	17.9	23.9
	Kadang-Kadang	22	32.8	32.8	56.7
	Setuju	24	35.8	35.8	92.5
	Sangat Setuju	5	7.5	7.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



X3.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	26	38.8	38.8	38.8
	Jarang	22	32.8	32.8	71.6
	Kadang-Kadang	9	13.4	13.4	85.1
	Setuju	9	13.4	13.4	98.5
	Sangat Setuju	1	1.5	1.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X3.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	22	32.8	32.8	32.8
	Jarang	21	31.3	31.3	64.2
	Kadang-Kadang	13	19.4	19.4	83.6
	Setuju	10	14.9	14.9	98.5
	Sangat Setuju	1	1.5	1.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X3.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	7	10.4	10.4	10.4
	Jarang	6	9.0	9.0	19.4
	Kadang-Kadang	22	32.8	32.8	52.2
	Setuju	20	29.9	29.9	82.1
	Sangat Setuju	12	17.9	17.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X3.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Jarang	4	6.0	6.0	9.0
	Kadang-Kadang	9	13.4	13.4	22.4
	Setuju	36	53.7	53.7	76.1
	Sangat Setuju	16	23.9	23.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X3.13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	3	4.5	4.5	4.5
	Jarang	3	4.5	4.5	9.0
	Kadang-Kadang	14	20.9	20.9	29.9
	Setuju	32	47.8	47.8	77.6
	Sangat Setuju	15	22.4	22.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

X3.14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	2	3.0	3.0	4.5
	Kadang-Kadang	2	3.0	3.0	7.5
	Setuju	41	61.2	61.2	68.7
	Sangat Setuju	21	31.3	31.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



D. Variabel Pemahaman Terhadap Kode Etik (Y)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y.1	67	4.00	5.00	4.5224	.50327
Y.2	67	3.00	5.00	4.3134	.55620
Y.3	67	4.00	6.00	4.5821	.52655
Y.4	67	1.00	5.00	3.7910	1.12192
Y.5	67	2.00	5.00	4.1194	.64013
Y.6	67	1.00	5.00	4.0000	.93744
Y.7	67	2.00	5.00	4.3284	.58745
Y.8	67	2.00	5.00	4.2239	.83159
Y.9	67	3.00	5.00	4.5075	.53295
Y.10	67	2.00	5.00	3.9403	.86831
Y.11	67	2.00	5.00	4.1791	.75730
Y.12	67	4.00	5.00	4.4328	.49921
Y.13	67	2.00	5.00	4.3582	.59548
Y.14	67	3.00	5.00	4.3134	.52826
Y.15	67	2.00	5.00	4.0896	.75340
Y.16	67	1.00	5.00	4.0149	.92920
Y.17	67	2.00	5.00	4.0746	.72433
Y.18	67	2.00	5.00	4.3881	.57617
Y.19	67	3.00	5.00	4.4478	.53040
Y.20	67	2.00	5.00	4.2239	.62331
Y.21	67	1.00	5.00	4.2836	.88431
Valid N (listwise)	67				

Y.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	32	47.8	47.8	47.8
Sangat Setuju	35	52.2	52.2	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Y.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	3	4.5	4.5	4.5
	Setuju	40	59.7	59.7	64.2
	Sangat Setuju	24	35.8	35.8	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	29	43.3	43.3	43.3
	Sangat Setuju	37	55.2	55.2	98.5
	6.00	1	1.5	1.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Jarang	11	16.4	16.4	19.4
	Kadang-Kadang	5	7.5	7.5	26.9
	Setuju	30	44.8	44.8	71.6
	Sangat Setuju	19	28.4	28.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Kadang-Kadang	7	10.4	10.4	11.9
	Setuju	42	62.7	62.7	74.6
	Sangat Setuju	17	25.4	25.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Jarang	6	9.0	9.0	10.4
	Kadang-Kadang	5	7.5	7.5	17.9
	Setuju	35	52.2	52.2	70.1
	Sangat Setuju	20	29.9	29.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Kadang-Kadang	1	1.5	1.5	3.0
	Setuju	40	59.7	59.7	62.7
	Sangat Setuju	25	37.3	37.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	4	6.0	6.0	6.0
	Kadang-Kadang	5	7.5	7.5	13.4
	Setuju	30	44.8	44.8	58.2
	Sangat Setuju	28	41.8	41.8	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	1.5	1.5	1.5
	Setuju	31	46.3	46.3	47.8
	Sangat Setuju	35	52.2	52.2	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	7	10.4	10.4	10.4
	Kadang-Kadang	6	9.0	9.0	19.4
	Setuju	38	56.7	56.7	76.1
	Sangat Setuju	16	23.9	23.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	3	4.5	4.5	4.5
	Kadang-Kadang	5	7.5	7.5	11.9
	Setuju	36	53.7	53.7	65.7
	Sangat Setuju	23	34.3	34.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	38	56.7	56.7	56.7
	Sangat Setuju	29	43.3	43.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Kadang-Kadang	1	1.5	1.5	3.0
	Setuju	38	56.7	56.7	59.7
	Sangat Setuju	27	40.3	40.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	2	3.0	3.0	3.0
	Setuju	42	62.7	62.7	65.7
	Sangat Setuju	23	34.3	34.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	4	6.0	6.0	6.0
	Kadang-Kadang	4	6.0	6.0	11.9
	Setuju	41	61.2	61.2	73.1
	Sangat Setuju	18	26.9	26.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Jarang	4	6.0	6.0	9.0
	Kadang-Kadang	4	6.0	6.0	14.9
	Setuju	38	56.7	56.7	71.6
	Sangat Setuju	19	28.4	28.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Kadang-Kadang	9	13.4	13.4	16.4
	Setuju	38	56.7	56.7	73.1
	Sangat Setuju	18	26.9	26.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



Y.18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	1.5	1.5	1.5
	Setuju	38	56.7	56.7	58.2
	Sangat Setuju	28	41.8	41.8	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	1	1.5	1.5	1.5
	Setuju	35	52.2	52.2	53.7
	Sangat Setuju	31	46.3	46.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Kadang-Kadang	1	1.5	1.5	4.5
	Setuju	44	65.7	65.7	70.1
	Sangat Setuju	20	29.9	29.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Y.21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Jarang	2	3.0	3.0	3.0
	Jarang	2	3.0	3.0	6.0
	Kadang-Kadang	1	1.5	1.5	7.5
	Setuju	32	47.8	47.8	55.2
	Sangat Setuju	30	44.8	44.8	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Lampiran 5. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.85697105
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.079
	Negative	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		1.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.216

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

B. Uji Non-Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.803 ^a	.644	.627	3.94774	2.119

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

C. Uji Non-Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.623	4.206		.148	.883
	X1	.049	.072	.102	.676	.502
	X2	.021	.032	.092	.661	.511
	X3	-.074	.049	-.218	-1.523	.133

a. Dependent Variable: Abs_Res

D. Uji Non-Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	27.101	6.209		4.365	.000		
	X1	.534	.106	.460	5.025	.000	.673	1.486
	X2	.145	.047	.263	3.087	.003	.778	1.286
	X3	.231	.072	.280	3.206	.002	.743	1.347

a. Dependent Variable: Y



Lampiran 6. Uji Regresi Linier Berganda

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.803 ^a	.644	.627	3.94774	2.119

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
 b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1777.960	3	592.653	38.028	.000 ^a
	Residual	981.831	63	15.585		
	Total	2759.791	66			

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
 b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	27.101	6.209		4.365	.000		
	X1	.534	.106	.460	5.025	.000	.673	1.486
	X2	.145	.047	.263	3.087	.003	.778	1.286
	X3	.231	.072	.280	3.206	.002	.743	1.347

- a. Dependent Variable: Y

